

# KAREL SASUIT TUBUN

Oleh :  
Drs. FRANS HITIPEUW



Karel Sasuit Tubun

Direktorat  
Kebudayaan

3

3

RIGI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1982/1983

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# **KAREL SADSUITUBUN**

920.0590  
FRA  
K

Oleh:  
**DRS. FRANS HITIPEUW**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
SEJARAH NASIONAL  
1981/1982**

**Penyunting**

1. Sutrisno Kutoyo
2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

**Gambar kulit oleh :**  
**Hafid Alibasyah**

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 352/83  
Tanggal terima : 24-3-83  
Dett/hadiah dari : Proyek IDSO  
Nomor buku : 92 H.1. E  
Kopi ke : II

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek.

Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan mem bina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepastakāan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Desember 1981  
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
NIP. 130119123.

## KATA PENGANTAR

Proyek Biografi Pahlawan Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mengkhususkan pada penulisan biografi pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Dalam proses penyuntingannya sudah mendengarkan saran-saran dari Bapak Drs Abdurachman Surjonohardjo.

Buku ini mengemukakan biografi Karel Satsuitubun, seorang anggota Brigade Mobile, Kepolisian Negara Republik Indonesia, yang jujur dalam menjalankan tugas mengawal rumah kediaman Waperdam II Dr. J. Leimena pada tanggal 1 Oktober 1965, karena ditembak oleh gerombolan G 30 S/PKI. Di samping riwayat hidupnya, dalam buku ini juga dikemukakan sedikit latar belakang tentang kehidupan sosial budaya daerah Maluku, tempat Karel Satsuitubun dibesarkan. Karena Karel Satsuitubun itu seorang anggota Mobrig yang patut menjadi teladan, maka diuraikan pula sejarah pertumbuhan dan perkembangan Brimob, agar supaya generasi muda juga mengetahui sejarah perjuangan Brigade Mobile sebagai kesatuan dari Kepolisian

**Negara Republik Indonesia.**

**Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.**

**Jakarta, Desember 1981**

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
SEJARAH NASIONAL**

## P R A K A T A

Sesuai Surat Tugas Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tanggal 10 Juli 1979, yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri P dan K tanggal 21 Mei 1979, kami ditugaskan untuk mengadakan penelitian kepastakaan, wawancara dan penelitian lapangan serta menyusun biografi Pahlawan Revolusi AIP II Anumerta Karel Sadsuitubun.

Tugas ini sangat berat bagi kami, karena penyusunan suatu biografi Pahlawan Nasional/Pahlawan Revolusi tidaklah mudah. Namun sadar akan keberadaan kami sebagai aparat Pemerintah, sudah barang tentu harus berkarya sesuai peraturan perundang-undangan yang digariskan oleh Pemerintah Orde Baru di bawah Kepemimpinan Nasional Jenderal T.N.I. Purnawirawan Soeharto dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Dr. Daoed Yoesoef.

Sesuai aturan permainan, dalam rangka menciptakan kemanunggalan ABRI dan Rakyat, maka sudah sepatutnya kami harus menjadi pelopor dan tulang punggung Pemerintah Orde Baru untuk mensukseskan misi Hankam dalam rangka tercapainya *Policy* serta *Strategy* Hankamnas dalam menjaga, memelihara serta mengamankan Stabilitas Nasional, mensukseskan Pelita Nasional, melestarikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Falsafah Negara dan sumber dari segala sumber hukum, dalam segala bentuk dan manifestasinya secara murni dan konsekuen di seluruh Tanah Air. Karenanya dalam rangka penelitian kepastakaan, wawancara, penelitian lapangan, serta penyusunan biografi Pahlawan Revolusi AIP II Anumerta Karel Sadsuitubun, kami selalu berpegang teguh kepada garis *Policy* Pemerintah Orde Baru di atas, Pancasila/Demokrasi Pancasila selaku mekanisme sentral politik Bangsa Indonesia yang dapat menggalang Persatuan dan Kesatuan Nasional serta merupakan modal pokok kekuatan Bangsa Indonesia sepanjang sejarah.

Dengan demikian penelitian telah kami adakan kepada berbagai Instansi, pribadi/perorangan termasuk keluarga Almarhum Karel Sadsuitubun sendiri, baik di Jakarta maupun di Daerah Maluku guna mendapatkan bahan-bahan dalam rangka penyusunan Sejarah Pahlawan Revolusi ini.

Untuk itu pada kesempatan ini kami menyampaikan terimakasih kepada Bapak Kepala Kepolisian R.I. Bapak Letnan Jenderal Dr. Awaludin beserta staf, Gubernur KDH Maluku beserta staf, Kadapol XX Maluku beserta staf, Ny. Karel Sadsuitubun serta semua keluarga Sadsuitubun dan Letsoin dan semua pihak, tidak terkecuali kepada isteri kami sendiri yang telah banyak membantu terselenggaranya penulisan Sejarah Pahlawan

**Revolusi AIP II Anumerta Karel Sadsuitubun ini dengan baik.**

Kami sadar bahwa dengan segala kekurangan yang ada pada kami menyebabkan penulisan ini belum sempurna. Karena itu kami sangat memerlukan saran-saran, dan tanggapan serta sumbangan pikiran dari berbagai pihak kearah penyempurnaan penulisan ini.

Semoga penulisan ini bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna untuk masyarakat, Bangsa dan Negara khususnya bagi Generasi Penerus Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam rangka menghormati para Pahlawan Bangsa yang telah gugur bagaikan kusuma dalam rangka mempertahankan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945, demi tegaknya Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 kekal, abadi sepanjang masa.

**Penulis,**

**Drs. Frans Hitipeuw**

## DAFTAR ISI

Hal.

SAMBUTAN .	
KATA PENGANTAR .	
PRAKATA .	
PENDAHULUAN .....	1
<b>BAB I TINJAUAN SEPINTAS DAERAH MALUKU</b>	
A. LOKASI, LETAK GEOGRAFIS DAN KEADAAN PENDUDUK	
B. SEJARAH SINGKAT DAERAH MALUKU	
1. Masa Lampau .....	7
2. Masa Pergerakan Nasional .....	11
3. Masa Pendudukan Jepang .....	13
4. Masa Revolusi Fisik sampai sekarang .....	14
C. PEMERINTAHAN DAERAH	
1. Maluku Tenggara .....	22
2. Maluku Utara .....	22
3. Maluku Tengah .....	23
4. Kotamadya Ambon .....	24
5. Halmahera Tengah .....	24
D. KEBUDAYAAN DAN KESENIAN	
<b>BAB II SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN BRIMOB DI INDONESIA</b>	
A. ORGANISASI BRIMOB	
1. Reorganisasi Pertama .....	29
2. Reorganisasi Kedua .....	29
3. Reorganisasi Ketiga .....	30
4. Reorganisasi Keempat .....	31
B. PERKEMBANGAN BRIMOB PADA ZAMAN REVOLUSI FISIK (1945 - 1949)	
1. Perjuangan Polisi di Jawa Timur .....	32
2. Peristiwa Front Demokrasi Rakyat .....	35
3. Perkembangan Brimob di Jawa Barat .....	37
4. Perkembangan Brimob di Jawa Tengah .....	42
5. Perkembangan Brimob di Sumatera .....	43
6. Perkembangan Brimob di Maluku .....	46
C. PERKEMBANGAN BRIMOB PADA TAHUN 1950 - 1955	
1. Penumpasan terhadap gerombolan APRA .....	50

2. Penumpasan terhadap Pemberontakan Andi Aziz .....	51
3. Penumpasan terhadap Pemberontakan RMS di Maluku .....	52
4. Penumpasan terhadap DI/TII .....	52

**D.**

**PERKEMBANGAN BRIGADE MOBILE TAHUN**

1956 - 1966

1. Penumpasan PRRI/Permesta .....	58
2. Trikora (Tri Komando Rakyat) .....	60
3. Dwikora (Dwi Komando Rakyat) .....	62
4. Peristiwa Cikini .....	63
5. Peristiwa Maukar .....	63
6. Peristiwa Idhul Adha .....	63
7. Detasemen Pengawal Pribadi Presiden .....	63
8. Peristiwa Percobaan Pembunuhan atas diri Presiden di Makasar .....	64

**BAB III KELAHIRAN, KEHIDUPAN KELUARGA DAN  
KEPRIBADIAN KAREL SADSUITUBUN**

A. KELAHIRAN .....	65
B. KEHIDUPAN KELUARGA .....	69
C. KEPRIBADIAN KAREL SADSUITUBUN .....	71
D. KAREL SADSUITUBUN MEMASUKI DINAS ANGKATAN KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA	74
1. Perkembangan Karier di Maluku .....	74
2. Perkembangan Karier di Jawa .....	75
3. Perkembangan Karier di Sumatera .....	75
4. Perkembangan Karier di Sulawesi .....	76
5. Penumpasan PRRI/Permesta .....	76
6. Trikora .....	77
7. Tugas Pengawasan Wakil Perdana Menteri II Dr. Johannes Leimena .....	78

**BAB IV GUGURNYA KAREL SADSUITUBUN AKIBAT G 30 S/PKI**

A. TINJAUAN SEPINTAS G 30 S/PKI .....	79
B. PERISTIWA GUGURNYA BRIGADIR POLISI KAREL SADSUITUBUN .....	88

**BAB V PENUTUP**

LAMPIRAN - LAMPIRAN .....	92
<b>DAFTAR SUMBER</b>	
A. SUMBER TERTULIS .....	114
B. SUMBER LISAN .....	115

## PENDAHULUAN

Bangsa yang besar adalah Bangsa yang menghormati para Pahlawannya. Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 lahir atas jasad para Pahlawan Bangsa yang berserakan di seluruh pelosok Tanah Air, dari Sabang hingga ke Merauke. Luka derita, cucuran keringat, darah serta tetesan air mata yang mengalir membasahi bumi Persada Indonesia merupakan keunikan perjuangan mencapai cita-cita kemerdekaan.

Jasa para Pahlawan yang gugur di medan juang bagaikan kusuma Bangsa tidak mungkin terlupakan dalam tiap bentuk dan goresan lembaran Sejarah Indonesia sepanjang masa. Oleh karena itu sudah sepantasnya bila nama-nama Pahlawan Bangsa, baik yang sudah dikenal maupun yang belum, terpahat/termaterai dengan tinta emas dalam tonggak-tonggak Sejarah Indonesia sesuai dimensi serta gerak dinamika perjuangannya. Dari Surat-surat Keputusan Presiden R.I. kita kenal enam kategori gelar kepahlawanan yaitu:

1. Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan,
2. Pahlawan Nasional
3. Pahlawan Pembela Kemerdekaan Nasional
4. Pahlawan Revolusi
5. Pahlawan Kemerdekaan Nasional
6. Pahlawan Pergerakan Nasional.

Salah satu di antara mereka terdapat nama Pahlawan Revolusi Aipda Anumerta Karel Sadsuitubun. Ia hidup dalam tahun 1928 - 1965 merupakan seorang Bhayangkara Negara Republik Indonesia, Abdi Negara dan Abdi Masyarakat.

Ia seorang Kristen Katolik yang taat kepada agamanya, rajin beribadah sejak kecilnya. Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam masa penjajahan, karena itu ia sangat anti kepada penjajahan dan penindasan kolonial Belanda. Hal ini yang mendorong ia memasuki Angkatan Kepolisian Republik Indonesia di Maluku (Ambon), walaupun pada saat itu masa Penjajahan Belanda telah berlalu.

Karel Sadsuitubun masuk pendidikan Calon Agen Polisi pada Sekolah Polisi Negara Ambon tanggal 1 Agustus 1951, kemudian diangkat sebagai Agen Polisi II pada Mobrig D.N.S. Ambon pada 1 Februari 1952, selanjutnya ia dipindahkan pada Mobrig D.K.N. di Jakarta (Cilincing). Sesudah mengikuti Sekolah Mobrig tiga bulan pada S.P.N. Cabang Megamendung, ia ditugaskan untuk sementara selama tiga bulan di Kantor Polisi Propinsi

Sumatera Utara (Aceh) (18-2-1955). Kemudian masa tugasnya ini diperpanjang lagi selama tiga bulan, (18-5-1955) sesudah itu ditarik lagi ke Jakarta, ditempatkan di Ciputat. Kurang lebih tiga tahun di Ciputat ia ditugaskan lagi selama enam bulan di Sulawesi Selatan, (23-7-1958) kemudian kembali ke Jakarta ditempatkan di Kedunghalang Bogor (1-9-1959). Dari Kedunghalang Bogor ia ditugaskan pula ke Sumatera Barat dalam rangka pengamanan PRRI/Permesta selama enam bulan (2-10-1960). Dari sini kembali pula ke Kedunghalang Bogor.

Pada 18 Maret 1963 ditugaskan dalam tugas Trikora selama 10 bulan di perbatasan Irian Barat (Irian Jaya). Sehabis tugas Trikora ditarik lagi ke Kedunghalang dengan kenaikan pangkat Brigadir Polisi pada 1 Nopember 1963. Selanjutnya ia mendapat tugas untuk pengamanan/pengawasan Wakil Perdana Menteri II (Waperdam II) Dr. J. Leimena di Jl. Teuku Umar Jakarta. Pada tanggal 30 September 1965 malam menjelang pagi hari tanggal 1 Oktober 1965 ia telah berjuang mati-matian menentang pasukan bersenjata Gerakan 30 September/PKI di tempat tugas Pengawasan Waperdam II Dr. Leimena. Menurut keterangan kawannya Lussy, ia berhasil menentang pasukan itu dengan jalan menembak mereka, sehingga gugur pula salah seorang di antara pasukan ini, walaupun ia sendiri telah tertembak, dan dalam beberapa menit kemudian ia terjatuh dan menghembuskan nafas terakhir di tempat tugasnya dengan disaksikan oleh Lussy yang saat itu sedang bersembunyi dalam keadaan siap untuk menembak pula bila gerombolan ini bergerak menuju pintu rumah Dr. J. Leimena.

Karel Sadsuitubun dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat Maluku, oleh karena itu penulisan biografi Pahlawan Revolusi ini dimulai dengan tinjauan sepintas tentang daerah Maluku, di mana pada mulanya ia memasuki Angkatan Kepolisian Republik Indonesia dan khususnya di Maluku pada saat itu.

Agar diperoleh gambaran yang jelas betapa besarnya pengabdian Karel Sadsuitubun kepada Nusa dan Bangsa, dalam penyusunan biografi ini juga diuraikan tentang masa tugasnya pada Angkatan Kepolisian Republik Indonesia (Brimob), sejarah singkat G 30 S/PKI dan perjuangan Karel Sadsuitubun menentang G 30 S/PKI sampai akhir hidupnya dan wajarlah bila berdasarkan Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Koti tanggal 5 Oktober 1965 No. 114/Koti/1965 secara resmi telah menganugerahkan Pangkat *Ajun Inspektur Polisi II (Aipda) Anumerta dan Gelar Pahlawan Revolusi pada Almarhum Karel Sadsuitubun* yang telah gugur dalam peristiwa Gerakan 30 September/PKI, guna mempertahankan tetap tegak dan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

# B A B I

## TINJAUAN SEPINTAS DAERAH MALUKU

### A. LOKASI, LETAK GEOGRAFIS DAN KEADAAN PENDUDUK

Maluku merupakan salah satu propinsi di antara tiga buah propinsi pertama pembentukan Pemerintahan Belanda di Indonesia. Pada zaman Hindia Belanda *Gouvernement der Moluken* disebut *De Grote Oost*. Daerah ini sekarang terdiri dari 999 buah pulau dan sering disebut Kepulauan Seribu Pulau. Kepulauan Maluku ini diapit oleh pulau Sulawesi di bagian barat dan di sebelah timur oleh Irian Jaya. Di bagian utara berbatasan dengan Lautan Teduh, bagian selatan berbatasan dengan sebagian Timor Timur dan Laut Arafura.

Propinsi terletak memanjang dari utara ke selatan pada posisi 3° Lintang Utara hingga 8° 20' Lintang Selatan, dari barat ke timur pada posisi 124°

Bujur Timur hingga 135° Bujur Timur. Di dalam batas-batas inilah terletak 999 buah pulau besar kecil itu, dengan pulau-pulau Sula di bagian paling barat dan Kepulauan Aru di bagian paling timur, pulau Morotai di bagian utara dan pulau Moa di bagian Selatan.

Pulau-pulau yang besar antara lain, Pulau-pulau Seram, Buru di Maluku Tengah, Wetar, Jamdena, dan Kepulauan Aru di Maluku Tenggara, Halmahera, Morotai, Bacan, Obi dan Kepulauan Sula di Maluku Utara. Kecuali beberapa pulau, pulau-pulau di Maluku ini bergunung-gunung, dengan dataran-dataran rendah yang luas untuk tanah pertanian, misalnya dataran Jailalo, Akelamo, Kao di Maluku Utara, dataran Wayapu di Pulau Buru, Makariki dan Pasahari di Pulau Seram (Maluku Tengah).

Propinsi Maluku mempunyai gugusan gunung-gunung berapi yang memanjang dari utara ke selatan, seterusnya membelok ke barat melalui Pulau Wetar membentuk suatu garis lurus sampai ke Pulau Jawa melalui Pulau Alor, Flores, Sumbawa dan Nusa Tenggara Barat. Di Maluku Utara gunung-gunung berapi nampak seperti kerucut yang muncul dari permukaan laut, misalnya di Pulau Hini, Ternate, Makian, Moti, Mare, Bacan dan Obi.

Di Maluku Tengah, terdapat di Pulau-pulau Banda, Teon, Nila dan Serua. Dari bekas-bekas lahar dan batu-batu apung muntahan gunung berapi yang terdapat di bagian selatan beberapa pulau di Maluku Tengah, seperti Pulau-pulau Ambon, Saparua, Nusalaut, Ambalau, diduga besar sekali kemungkinan terdapat gunung-gunung berapi di bawah permukaan laut antara Pulau Manuk di Maluku Tengah dengan Pulau Obi di Maluku Utara.

Menurut Dr. R.D.M. Verbeek, adanya gunung-gunung api di bawah permukaan laut itu dapat dibuktikan dengan gempa bumi, baik besar maupun kecil, yang sering melanda daerah ini sejak tahun 1629. Gempa bumi besar telah merusakkan serta membawa malapetaka di banyak negeri/kampung di Pulau Ambon, Seram bagian selatan, serta Saparua, Haruru, Nusalaut di Maluku Tengah, demikian pula negeri-negeri di Maluku Utara.

Gempa bumi yang dahsot dan besar di Maluku tercatat pada tahun 1629, 1711, dan paling berbahaya pada tahun 1899, yang mengakibatkan negeri/kampung Elpaputih di Seram bagian selatan tenggelam di bawah permukaan laut sampai saat ini, demikian pula banyak negeri di Kepulauan Lease mengalami kerusakan dan kerugian, akibat gempa bumi pada tahun 1899 (8,p. 159-161) itu, dan ada juga gempa bumi yang tercatat pada tahun 1903, 1950 dan terakhir 1964.

Pulau-pulau lainnya selain bergunung, juga berbukit-bukit terdiri dari batu karang yang tidak subur, terbesar dari Maluku Utara sampai ke Maluku Tenggara. Pulau-pulau yang besar banyak ditumbuhi hutan-hutan yang kaya dengan kayu besi, kayu meranti, hasil hutan seperti rotan dan damar.

Kayu meranti terutama terdapat di Kepulauan Sula, Pulau Obi dan Buru. Selain itu terdapat pula minyak kayu putih dari Pulau Buru dan Pulau Seram, minyak lawang di kepulauan Kei, Aru, Wetar, Seram dan Obi.

Juga banyak margasatwa yang terdiri dari bermacam-macam burung hias dan binatang yang indah di daerah Maluku, misalnya burung cendrawasih di kepulauan Aru (Maluku Tenggara), nuri di Maluku Utara, kakaktua di Pulau Seram (Maluku Tengah) dan Maluku Tenggara, kasuari, burung onta, merpati mahkota, hidup secara liar di hutan-hutan, di samping binatang-binatang seperti kanguru, kuskus, penyu darat, biawak darat dan sebagainya.

Daerah Maluku kaya dengan hasil laut, ikan, lola, teripang, rumput laut (agar-agar), mutiara, taman laut, tersebar dari Maluku Utara, Tengah dan sampai ke Maluku Tenggara yang mempunyai nilai ekspor yang tinggi. Bahan-bahan mineral banyak terdapat di Maluku Utara seperti mangan, asbes, nikel, minyak tanah di Bula (P. Seram) dan masih banyak lagi yang sekarang masih dalam taraf survai oleh investor-investor asing dalam rangka investasi modal asing. Penelitian oleh LIPI maupun lembaga-lembaga ilmiah lainnya menemukan bahan-bahan mineral seperti marmer, zamrud, intan, batubara dan biji besi.

Di Pulau Teon, Nila, Serua terdapat belerang yang belum dieksplotasi. Tanah dan batu-batuan untuk pembikinan porselen dan keramik terdapat pula di beberapa pulau di Maluku.

Oleh karena relief daerah ini bergunung-gunung, dan secara geografis

kurang menguntungkan, berhubung tersebarnya pulau-pulau yang kurang subur, menyebabkan penduduk hidup dari pertanian kecil-kecilan dan usaha sambilan seperti menokok sagu, menangkap ikan dan memetik cengkik. Di pulau-pulau yang kaya dengan hutan sagu seperti Seram, Buru, Halmahera, Ambon dan Lease (Saparua, Haruku, Nusalaut), sagu merupakan makanan pokok (utama). Di sini boleh dikatakan alam menyediakan sumber-sumber penghidupan dan kehidupan, sehingga dapat mengenakan kehidupan masyarakat dan beberapa pulau ini, dan menyebabkan masyarakat di sini hidup santai, kurang bekerja keras karena memang memperoleh rezeki guna keperluan sehari-hari dengan serba mudah. Hal ini dapat menghambat Pembangunan Nasional di Maluku, apabila penduduknya tetap hidup bersantai-santai. Harus diingat bahwa sumber alam tersebut makin lama makin berkurang, jika tidak dilakukan usaha pelestarian.

Kekayaan alam yang melimpah ruah ini dapat terlihat dari tersebarnya hutan-hutan sagu yang ditanam maupun yang tumbuh sendiri, begitu pula pohon-pohon nyiur yang melambai-lambai sekitar pesisir pantai, diseling dengan tanaman kopi dan coklat. Makin ke gunung nampak cengkik yang hijau seperti lautan yang membiru, dihiasi pula dengan tanaman pala, dan pohon buah-buahan yang beraneka ragam. Memang tidak dapat disangkal, cengkik dan pala daerah Maluku mempunyai kualitas tinggi dan mempunyai nilai ekspor internasional sejak tahun 226 s. M. Sehingga dikenal di negeri Cina. Cengkik dan pala inilah yang menyebabkan orang-orang Barat berlomba-lomba mencari Indonesia (Maluku). Fakta Historis telah bercerita kepada kita. Maluku sebagai "Pembuka dan penutup pintu lembaran Sejarah Bangsa Indonesia" (17, p.357, 358).

Di wilayah-wilayah yang penduduknya sangat padat sedangkan tanah tidak begitu luas, penduduknya hidup dari berladang, disamping sebagai nelayan dan pertukangan. Keperluan hidup mereka sehari-hari dipenuhi dengan hasil ladang dan kebun-kebun yang pada umumnya ditanami dengan jagung, pisang, talas, ubi jalar, singkong, pepaya dan berjenis-jenis umbi-umbian lainnya.

Di Kepulauan Reon, Nila, Serua, jeruk merupakan hasil tahunan tetap bagi penduduknya. Beberapa wilayah di Maluku Tenggara merupakan daerah surplus ternak, dan di beberapa wilayah di Maluku Utara, penduduk hanya hidup dari mengusahakan kopra. Selain itu banyak sekali tumbuh pohon enau (pohon mayang) yang disebut juga pohon aren. Pohon aren ini sedikit yang ditanam, terbanyak tumbuh sendiri, disebarkan keliling hutan oleh kelelawar (*mursegu*). Pohon aren ini menghasilkan tuak (*sopi*), atau sebangsa arak, minuman kegemaran bagi sementara rakyat, nira (*sageru*) yang mempunyai kegunaan untuk dibuatkan gula merah (gula aren), alkohol maupun cuka (asam) untuk keperluan dapur. Ijuknya mempunyai banyak

manfaat antara lain untuk sapu.

Selain suku bangsa asli, di dalam usaha pertanian di banyak pulau, kebun-kebun dikerjakan oleh suku Buton dan Muna yang datang untuk beberapa musiman kemudian hidup menetap. Cara pertanian dilakukan dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bekas-bekas kebun dibiarkan menjadi kurus, tanpa diurus dan dirawat dengan jalan memberi pupuk. Dengan demikian sebahagian besar bekas kebun-kebun itu tumbuh padang alang-alang yang makin lama makin bertambah luasnya pada areal hutan di Maluku ini. Suku Buton dan Muna ini termasuk orang-orang yang rajin berkebun dan mereka termasuk penghasil terbesar bahan-bahan makanan ke kota Ambon maupun ke kota-kota kecil seperti sayur-mayur, umbi-umbian, singkong, cabe, dan pepaya, karena masyarakat kota-kota ini telah membiasakan diri makan nasi sebagai bahan makanan pokok. Migrasi penduduk ke daerah-daerah pertanian berjalan sangat lambat. Dalam tahun 1950-an tidak terdapat usaha-usaha transmigrasi yang intensif terutama dalam kualitasnya, baik transmigrasi lokal maupun transmigrasi nasional.

Baru pada tahun 1960-an terdapat transmigrasi nasional, yaitu dengan tibanya beberapa puluh keluarga dari Pulau Jawa dan ditempatkan di Seram Barat Kecamatan Kairatu (Gemba). Juga transmigrasi lokal misalnya beberapa puluh keluarga dari Pulau Saparua (Booy, Paperu, Ulath), ditempatkan di Seram Barat, Kecamatan Kairatu, serta sedikit dari Pulau Serua ditempatkan di Jailolo (Halmahera) Maluku Utara.

Tanah-tanah pertanian yang terdapat di pulau-pulau cukup luas dan subur, sampai saat ini masih menunggu tenaga manusia untuk diolah. Suku-suku asli di Maluku ini pada umumnya memeluk agama Kristen dan Islam. Di pedalaman Pulau Seram, Buru dan Halmahera masih terdapat suku-suku-terasing yang masih animis seperti Suku Naulu di Pulau Seram, Suku Moro dan Togutil di Halmahera. Kerukunan hidup beragama terpelihara dengan baik sejak zaman dahulu. Hal ini merupakan suri tauladan yang paling relevan bagi seluruh generasi penerus Pancasila di seluruh kawasan Nusantara. Ini disebabkan oleh ikatan-ikatan kekeluargaan, ikatan-ikatan adat yang berdasarkan sumpah abadi dan janji setia pada lembaga adat *Pela*, suatu lembaga hidup kegotong-royongan yang diciptakan oleh nenek moyang suku Bangsa Indonesia di Maluku sejak beratus-ratus tahun yang silam yang sukar digoyahkan oleh siapa pun. Ikatan *pela* antara negeri-negeri Islam dan Kristen terutama di Maluku Tengah melembaga dan dijiwai oleh rasa cinta persaudaraan.

Daerah Maluku termasuk daerah yang banyak turun hujan, rata-rata untuk Pulau Ambon dan sekitarnya curah hujan 348 cm, dan untuk Ternate dan sekitarnya 221 cm setahun. Musim panas untuk daerah Maluku Tengah

dan Tenggara berlangsung dari bulan Oktober sampai April setiap tahun. Pada Bulan Oktober, Nopember dan Desember, di Maluku Tengah dan Tenggara amat panas. Pada bulan Desember bertiuplah angin Barat sangat kencang, dan sering mengorbankan jiwa dan harta benda yang berlayar dengan perahu-perahu layar, maupun motor-motor kecil. Di Maluku Tengah dan Tenggara musim panas dan musim hujan berbeda dengan di Maluku Utara. Kalau musim panas di Maluku Tengah dan Tenggara, di Maluku Utara musim hujan dan begitu pula sebaliknya.

Iklim di daerah Maluku Utara karena letaknya berbatasan dengan Lautan Teduh (Samudera Pasifik) mendapat pengaruh dari angin Pasat Timur Laut. Pada bulan Mei, Juni, Juli, Maluku Tengah dan Tenggara turun hujan lebat, sedangkan di Maluku Utara panas terik. Pada bulan-bulan ini bertiup angin Timur dengan kencang di Maluku Tengah dan Tenggara, menyebabkan lautan bergelora dengan ombak-ombak besar, sehingga lautan sekitar Maluku Tengah dan Tenggara sukar dilayari dengan perahu-perahu atau kapal-kapal kecil. Waktu terbaik untuk bepergian ke daerah-daerah dan pulau-pulau yang berserakan di daerah Maluku Tengah dan Tenggara ini hanya sebulan dalam satu tahun yaitu pada bulan November. Pada bulan November ini tidak ada angin, ombak maupun hujan. Laut tenang seperti minyak di seluruh pulau-pulau Daerah Maluku Tengah dan Tenggara sehingga dapat dilayari dengan baik, aman dan damai oleh perahu-perahu layar maupun kapal-kapal kecil. Pada bulan ini orang dapat menikmati keindahan laut di kedua daerah ini, seperti keindahan kebun dan taman-taman laut, kesempatan orang dapat mengambil hasil-hasil taman laut secara baik. Kesempatan seperti ini sukar untuk diperoleh pada musim laut berombak, kecuali di teluk-teluk yang terlindung dari gelombang dan alunan ombak laut, serta di pulau yang banyak terdapat *fyord* seperti Pulau Bacan (Maluku Utara).

## **B. SEJARAH SINGKAT DAERAH MALUKU**

### *1. Masa Lampau*

Maluku sebagai daerah perebutan bangsa-bangsa Barat oleh karena rempah-rempah dari Daerah Maluku merupakan *luxu artikelen* (1, p.101 + 120) atau barang mewah, sehingga menarik bangsa-bangsa Barat berlomba-lomba mencari daerah asal cengkeh dan pala itu.

Menurut Baron Van Hoevel, cengkeh dan pala itu telah dikenal di negari Cina sejak tahun 226 S.M. (2, p. 57 - 59). Sedangkan di Eropa baru dikenal pada abad ke-13, dan ramai diperdagangkan dengan harga yang sangat tinggi, dan pada saat itu hanya digunakan di dapur-dapur orang kaya

dan sebagai obat di apotik. Seandainya apa yang dikatakan oleh Baron Van Hoevel itu benar, maka jelas hubungan Maluku dengan Cina sudah ada sejak dahulu kala. Kemungkinan bukan saja dengan Cina, tetapi juga dengan India, Gujarat, dan sebagainya, karena ada pula pendapat bahwa hubungan dagang Indonesia dengan India jauh lebih tua daripada hubungan dengan Cina.

Timbul pertanyaan apakah orang Maluku sendiri yang membawa cengkih ke Cina ataukah orang Cina yang datang ke Maluku untuk mengembalikannya. Hal ini memerlukan perhatian dan penelitian yang mendalam. Yang jelas menurut sumber-sumber yang ada bahwa sejak Zaman Sriwijaya, pedagang-pedagang Sumatera (Palembang), Jawa Bugis, dan Makasar telah ramai mengadakan hubungan dengan Maluku. Para pedagang inilah yang membawa cengkih dan pala ke Makasar (Ujung Pandang), Jawa, Sumatera (Palembang) dan seterusnya ke Maluku. Sebaliknya mereka ini pula yang membawa beras, kain-kain, porselin, kayu cendana dan sebagainya ke Maluku. (9, p. 1 - 10).

Di permulaan abad ke-15, dinasti di Cina giat mengadakan ekspansi lautan untuk meluaskan wilayah-wilayah kekuasaannya serta menguasai jalan dagang. Tepat pada saat ini bangsa Eropa sedang haus akan rempah-rempah itu, di awal abad ke-16, dan motivasi inilah yang menyebabkan bangsa-bangsa Barat menemukan Indonesia. Mula-mula Portugis, Spanyol kemudian Belanda, disusul dengan Inggris, Perancis dan sebagainya. Muncullah tokoh Colombus mencari jalan ke India, disusul Vasco de Gama, Albuquerque, Anthoniè d'Abrue, Magelhaens, dan lain-lain.

Timbullah persaingan yang hebat antara mereka Cengkih dan pala membawa berkat kekayaan bagi daerah dan rakyat Maluku karena pamor dan harganya menjulang tinggi di mata dunia internasional. Tetapi cengkih dan pala juga membawa bencana bagi daerah dan rakyat Maluku, oleh karena sejak tibanya bangsa Barat di Maluku selalu timbul huru-hara dan peperangan antara bangsa Barat itu dan antara bangsa Barat dengan orang Maluku, serta antara rakyat dengan rakyat Maluku sendiri, juga antara keluarga dengan keluarga, orang tua dengan anak, anak dengan orang tua, saudara dengan saudara dan sebagainya (17, p. 351 - 363). Peperangan melawan bangsa Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda selama ratusan tahun, menyebabkan martabat kejayaan kerajaan-kerajaan Maluku di masa lampau menjadi suram, penuh luka derita dan azab sengsara serta rintihan jiwa. Belanda melaksanakan bumi hangus terhadap tanaman cengkih dan pala rakyat Maluku dalam perang Hongi (*Hongitochten*) yang mengakibatkan turunnya harga rempah-rempah itu di pasaran dunia. Selama 350 tahun Belanda bercokol di Maluku, Maluku kehilangan pamor dan kejayaannya sama sekali di mata internasional. Pendidikan sangat kurang diperhatikan ekonomi

hancur sama sekali, industri tidak ada, pertanian dan peternakan dilerantarkan sama sekali.

Pemerintah kolonial Belanda mulai mengubah pandangan ke arah tanah-tanah harapan, yaitu Jawa dan Sumatera yang memberikan kemungkinan bagi eksploitasi yang menguntungkan Pemerintah Kolonial Belanda. Maluku sudah dianggap sepele dan tak berarti bagi Belanda, Maluku sudah tidak punya arti ekonomis untuk kepentingannya.

Maluku adalah masa lampau dalam kacamata Pemerintah Kolonial Belanda, muncullah kata-kata bersayap bangsa Penjajah mengenai peranan Maluku di mata kaum kolonial yang dilukiskan sebagai berikut *Maluku is het verleden, Java is het heden Sumatera is de toekomst*" (13,p.19) artinya Maluku itu masa lalu, Jawa masa sekarang dan Sumatera itu masa depan atau masa harapan.

Demikianlah luka derita serta azab sengsara telah menimpa Daerah Maluku ini selama 3½ abad lamanya. Penindasan dan penekanan Kolonialisme Belanda di Maluku inilah yang menyebabkan rakyat Maluku bangkit melawan penjajahan ini terus menerus. Api peperangan berkobar di sana-sini tiada henti-hentinya, walaupun perlawanan rakyat ini seluruhnya dapat dipatahkan oleh Pemerintah Belanda, dan tidak menghasilkan kemerdekaan. Tetapi jelas Perang Majiras/Hoamual, Perang Iha, Perang Alaka/Hatuhaha Amarima, Perang Hitu dan akhirnya Perang Lease Saparua/Perang Patimura di bawah pimpinan Thomas Matulesky Kapitan Pattimura telah berhasil menanamkan patriotisme, idealisme serta nasionalisme di dalam dada dan darah rakyat Maluku yang kemudian muncul bersama seluruh saudara-saudaranya dari segenap lapisan bumi Persada Indonesia di dalam Perjuangan yang terorganisasi menuntut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Muncullah kemudian Sarekat Ambon, Inatuni, *Yong Ambon*, dan sebagainya dalam Perjuangan Nasional.

Peperangan melawan kolonialisme di Maluku dilukiskan oleh datuk-datuk Rakyat Maluku dengan lagu-lagu perjuangan menentang Kompeni antara lain menurut Dra. M.R. Lestaluhu, salah satu lagu tua yang ditemukan dalam bahasa daerah Maluku berjudul

*"Kumpanyia, Kuraing Hongi"*

*"Nusa Ina Laihalat Ria Huanualo,  
Lawaloto Hatawano Kuraing Ama Ohalo,  
Hatuhaha Amarima Lounusa Loto Alaka,  
Lawa hale Kapahaha Halenusu Hituo,  
Yami Pana Nono Upu Lahato,*

*Isi Pa-la-ne waayami Lahano,  
Kupunya Iarai Kuraing Hongi ale,  
Puna leka rahamate sioh,  
Puna leka Huamual Rahato,  
Amaihal Kapahaha Lahano,  
Puna tihi basudara ale,  
Isi lawa Hari nusa sioh,  
Lawa Hanu Hiti Were,  
Baka-bala Kuraing Kapitang,  
Tombak Kura Salawuku tantang ia Kumpanyia,  
Kumpanyia Kuraing Hongi Irai mala lokono,  
Aha Toone upu Palane wayami”.*

Lagu tua tersebut di atas mengisahkan :

*”Perang melawan V.O.C. dengan Hongitochtennya”.*

”Sebelah Barat Pulau Seram di jazirah Hoamual, Di jazirah Hatawano dengan Kerajaan Ijanya, Lima negeri di Hatuhaha yang terpusat di bukit Alaka, Begitu pula di Kapahaha yang terletak di jazirah itu, Kami dengari cerita dari para leluhur kami, V.O.C. datang dengan Hongitochtennya membawa malapetaka, Dihancurkan Hoamual, Kerajaan IHA, Hatuhaha, dan Kapahaha, Memutuskan persaudaraan sehingga mereka tinggalkan Kampung halaman.

Lari bangun bangkit berdiri penduduk negeri dengan pemimpinnya, Bersenjatakan Tombak parang dan salawaku menentang V.O.C.; V.O.C. dengan Hongitochtennya mendatangkan kemelaratan, Demikian para leluhur/datuk bercerita kepada kami” salah satu dari lagu-lagu perjuangan rakyat Maluku dalam menentang penjajahan Belanda yang dilukiskan dalam *bahasa tanah* (bahasa daerah) Maluku, diterjemahkan oleh Dra. M.R. Lestaluhu.

Fakta nyata bekas benteng-benteng Kompeni di Luhu Hoamual, *Duurstede* di Saparua, *Nieuw Victoria* di Ambon, *Nieuw Hoarn* di Hatuhaha, *Beverwyk* di Sila Leinitu (Nusalaut), Saupaulo di Ternate, merupakan bukti-bukti mutlak adanya perlawanan rakyat Maluku menentang kolonialisme Belanda di Maluku. Benteng-benteng Belanda ini dibuat karena Belanda takut terhadap penyerangan sewaktu-waktu oleh rakyat Maluku. Jelas Maluku tertindas dan tertekan, karena Rakyat Maluku dianggap satu-satunya Suku Bangsa di Indonesia yang suka melawan dan sukar untuk dikendalikan. Belanda mulai berpikir bagaimana agar kelebihan tenaga dan kekuatan Rakyat Maluku dapat dialihkan sebagai alat politik penjajah ini untuk menaklukan daerah-daerah lain di Indonesia.

Itulah sebabnya Rakyat Maluku diperalat sebagai kekuatan militer Belanda, sehingga kita kenal serdadu-serdadu Belanda ini sebagian besar adalah orang Maluku, yang mereka sendiri pada saat itu belum menyadari

bahwa mereka itu diperbudak dan dijadikan kuda beban penjajah sematamata.

## 2. Masa Pergerakan Nasional

Pada masa pergerakan nasional, Rakyat Maluku tidak lagi menggunakan tombak, parang (golok) dan *selawaku* untuk menentang Belanda. Pemimpin-pemimpin Bangsa Indonesia khususnya pemimpin-pemimpin suku Maluku sudah mempunyai pengalaman dan telah banyak mengalami kegagalan pada masa yang lampau, karena itu mereka mulai berpikir secara baru serta melihat perkembangan-perkembangan akibat peningkatan taraf berpikir melalui pendidikan Barat yang mereka peroleh.

Mereka mulai menggunakan cara-cara yang modern serta menerapkan pola pikir Barat dalam hal berserikat dan berkumpul serta menyusun organisasi-organisasi berskala nasional, lugas serta demokrasi. Dengan demikian tumbuhlah di Maluku organisasi-organisasi masa, partai-partai politik sosial ini merupakan organisasi-organisasi perjuangan yang bersifat kedaerahan bertujuan mempersatukan putera-puteri Indonesia asal Maluku dan secara bersama-sama dengan organisasi-organisasi lain dari segenap suku bangsa secara Nasional berjuang untuk mencapai kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Pada halaman ini tokoh-tokoh Maluku yang terkenal adalah Alexander Yakob Patty, D. Ayawaila, E. U. Pupela, Dr. Sitanala, Dr. Latumeten, Mr. J. Latuharhary, Dr. J. Leimena, Dr. M. Haullusy, Dr. Kayadu, Dr. J.D. Siahaya, Ir. M. Putuhena, Dr. G. Siwabesy, J. de Fretes, Dr. Westplat, A.E. Kayadu, J.M.M. Hetaharia, P.R. de Queljoe, J.L. Matulatuwa, R.M. Mochtar, Abraham Barmella, A.A. Parera, C.F. Rhibok, Dominggus Syaranamual dan lain-lain.

Kalau di Jawa terkenal Chaerul Anwar, maka di Maluku terkenal Dominggus Syaranamual seorang pujangga dalam perjuangan nasional di Maluku, dengan sajak-sajak Perjuangannya (Surat dari Laut. Pelarian Terakhir, Gema Pulau Sagu).

"Sarekat Ambon" dipimpin Alexander Yacob Patty berdiri di Semarang pada tanggal 9 Mei 1920. Organisasi ini merupakan organisasi politik pertama kali didirikan oleh putera-puteri Maluku dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Tujuan organisasi ini adalah untuk mensejahterakan rakyat Maluku. Untuk mencapai tujuan ini, dilancarkan seruan bahwa sangat diperlukan suatu persatuan dan kesatuan Ambon dan Le Lease (Haruku, Sapa-rua, Nusalaut). Karenanya diperjuangkan berdirinya *Ambon Raad* pada tahun 1921.

Sedikit demi sedikit Sarekat Ambon ini diarahkan oleh Alexander

Yakob Patty ke arah Nasionalisme seperti idee-idee yang telah ditanamkan oleh *Indische Party*. Sarekat Ambon merupakan organisasi yang sangat radikal dalam menentang Pemerintahan Kolonial. Organisasi ini berkembang sangat pesat di seluruh Pulau Jawa dan Sumatera bagi putera/puteri Maluku. Organisasi wanita dari Sarekat Ambon bernama *Ina Tuni* turut berpartisipasi dalam pergerakan Nasional.

Semua gagasan dan cita-cita perjuangan Sarekat Ambon dan Ina Tuni disalurkan melalui masa media *Mena Muria* Tahun 1923 Alexander Yacob Patty tiba di Ambon dan mempropagandakan ide Sarekat Ambon. Ide ini mendapat sambutan hangat dari seluruh pemimpin-pemimpin organisasi sosial yang telah ada, misalnya *Nusa Ina*, *Ambonsche Studiefonds* Cabang Ambon en *Christelyk Ambonsche Studiefonds*, *Christelyk AmbonsVolkbonds* *Sou Maloekoe*, *Inlandsch Leeraarsbonds*, Persatuan Guru Hindia Belanda dan sebagainya.

Dengan cepat sekali idee Sarekat Ambon berkembang dan Alexander Yakob Patty disambut hangat oleh segenap lapisan masyarakat Maluku. Namun lawan dari A.J. Patty juga cukup banyak, yaitu sebagian Raja/Patih dari negeri-negeri yang masih setia kepada Kolonialisme yang takut kehilangan peranan dan kekuasaannya di tengah-tengah rakyatnya.

A.J. Patty berjuang dan pada tahun 1924 ia dengan beberapa kawannya dilantik sebagai anggota *Ambon Raad*. Musuh-musuh A.J. Patty mulai melancarkan isyu dan fitnah terhadap diri A.J. Patty dan menuduh bahwa A.J. Patty dan teman-temannya telah bertindak melawan hukum.

A.J. Patty ditangkap dan diadili oleh *Raad Van Justitie* yang berkedudukan di Makasar pada tahun 1924. Kemudian dengan keputusan Gubernur Jenderal tahun 1925 ia dibuang ke Bengkulu, dan terakhir dibuang ke Boven/Digul, ke Bandung, dan di sanalah ia meninggal. Sejak saat penangkapan dan pembuangan A.J. Patty, maka tokoh-tokoh Sarekat Ambon terancam dan selalu diburu-buru dan dikejar-kejar. Sarekat Ambon berada dalam keadaan gawat. Dengan Surat Kabar *Soeara Ambon*, Sarekat Ambon tetap memelihara kekompakan anggota-anggotanya melalui pembinaan idee organisasi ini. Walaupun dikejar-kejar, para tokoh maupun anggota Sarekat Ambon tetap berjuang dan anti Belanda. Mereka banyak yang ditangkap dan ditekan. Munculah tokoh muda pengganti Alexander Jakob Patty untuk memimpin Sarekat Ambon di Jawa.

Tokoh muda penuh semangat perjuangan, cerdas pandai, genius dan intelek. Dia adalah Mr. Johanus Latuharhary yang sehari-harinya terkenal dengan nama Oomi Janes. Dengan segala kewibawaan dan kemampuan serta kepintaran yang ada padanya, ia berhasil melanjutkan usaha Alexander Jakob Patty dalam memimpin Sarekat Ambon di tengah-tengah Pergerakan

Nasional.

Sarekat Ambon di bawah pimpinan Mr. J. Latuharhary ini berjuang bersama-sama gerakan-gerakan politik lainnya. Suku-suku bangsa lainnya di Indonesia ini, di samping partai-partai politik maupun Organisasi-organisasi masa lainnya. (13,p.20-21)

Sarekat Ambon di bawah pimpinan Mr. J. Latuharhary berkembang begitu pesat sehingga pada tahun 1926 organisasi Sarekat Ambon ini dapat mempersatukan seluruh pemuda/pemudi Maluku di seluruh Indonesia di dalam satu organisasi besar yang disebut *Jong Ambon atau Pemuda Ambon*. *Jong Ambon* ini muncul bergandengan dengan munculnya musnahnya *Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes*, Pemuda Pesundan dan lain sebagainya dan turut memberi andil dalam Kongres Pemuda Indonesia di Jakarta tahun 1928, serta turut mencetuskan ikrar dan Sumpah Pemuda tahun 1928. Empat belas hari sebelum Sumpah Pemuda, tepatnya tanggal 14 Oktober 1928 lahirlah Karel Sadsuitubun di Rumadian, Debut, Maluku Tenggara.

Selanjutnya di Ambon sendiri Sarekat Ambon dipimpin oleh J.L. Matulata, kemudian diganti oleh D. Ayawaila seorang tokoh nasionalis yang sangat luar biasa pengaruhnya. Tahun 1929 D. Ayawaila meninggal akibat tekanan Belanda dan diganti oleh E. U. Pupela seorang Nasionalis/Republikan. Pupela inilah yang mengembangkan Partai Nasional Indonesia (P.N.I.) di Maluku, yang semula disebut *Partai Indonesia Merdeka*. Ia juga memberikan arah serta membantu dalam banyak hal di bidang pendidikan dan kebudayaan serta adat istiadat Daerah Maluku. Pengaruhnya di dalam politik maupun bidang pendidikan dan kebudayaan meluas ke Ternate, Maluku Utara, Maluku Tengah dan sampai ke Maluku Tenggara.

### 3. Masa Pendudukan Jepang

Pada masa ini tidak banyak yang dapat dicatat, karena Pendudukan Jepang selama 3½ tahun ini terlalu singkat. Yang jelas sistem Pemerintahan maupun sistem politik pada saat ini diarahkan untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Pada saat ini Pemerintah Jepang di Maluku diatur menurut pembagian wilayah kekuasaan, yaitu : Pemerintahan Angkatan Laut yang berpusat di Biak,

Dalam 3½ tahun ini Jepang berusaha keras untuk menjepangkan rakyat Maluku. Pendidikan olahraga (*taiso*) dan pendidikan militer *heihō* diciptakan di tengah-tengah masyarakat. Khususnya pemuda, agar para pemuda mencintai Jepang. Selain itu banyak tentara Belanda (KNIL) asal Maluku maupun para Pensiunan Belanda dibunuh secara kejam. Para pendeta dituduh mengajar ajaran-ajaran Belanda di gereja-gereja pada setiap Minggu karena itu para pendeta juga diawasi dan ada pula yang mati dibunuh. Persa-

tuan para pensiunan terkenal juga dengan *Persatuan Timur Besar* sangat dimusuhi. Kira-kira dua bulan sebelum bom atom jatuh di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang telah mendirikan rumah-rumah pelacuran (*rumah panjang*) untuk membinasakan gadis-gadis muda di Maluku.

Selain itu mereka merencanakan untuk membunuh semua orang dewasa (tua). Sedangkan yang dapat dibiarkan hidup hanya generasi muda, yang telah dididik berbahasa Jepang maupun yang masih kecil yang belum tahu apa-apa. Hal ini membangkitkan kebencian dan kemarahan rakyat Maluku yang luar biasa, terhadap Jepang, sehingga hampir saja timbul perang besar antara rakyat Maluku dengan Jepang.

Pada saat Jepang akan melaksanakan idee dan cita-citanya yang buruk ini, turunlah anugerah dan karunia Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang bagi Bangsa Indonesia, dan Rakyat Maluku khususnya. Jepang diserang oleh tentara Sekutu. Bom Atom jatuh di Hiroshima dan Nagasaki. Jepang menyerah tanpa syarat. Tentara Sekutu/Australia masuk dan mengambil alih Pemerintahan di Maluku kemudian diserahkan kepada Belanda lagi. Rakyat Maluku mulai marah kembali, mengingat kota Ambon telah habis dimakan api, kemiskinan dan kemelaratan sangat terasa di kalangan rakyat Maluku, akibat kehilangan rumah dan harta benda dan banyak jiwa kekasih-kekasihnya telah gugur akibat kekejaman Jepang.

#### 4. Masa Revolusi Fisik Sampai Sekarang

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, maka di Maluku kekuasaan diserahkan kepada tentara Sekutu (Australia) untuk sementara waktu. Kemudian secara bertahap-tahap Sekutu menyerahkan kembali kekuasaan itu kepada Pemerintah Belanda (NICA). Rakyat Maluku yang pada umumnya sudah tidak senang kepada Belanda, mulai mengadakan gerakan-gerakan.

Partai-partai politik tetap memainkan peranannya dan sebagian besar rakyat anti Belanda. Yang menginginkan Belanda kembali hanya golongan Raja/Patih dan orang kaya. Mereka ini selalu bertolak belakang dengan kemauan rakyat, oleh karena mereka takut akan kehilangan kedudukan, kewibawaan serta kekuasaan mereka yang secara turun temurun itu.

Rakyat berusaha memberontak terhadap Belanda, tetapi selalu perjuangan mereka dipatahkan oleh Belanda dengan bermacam-macam keliharian dan tipu muslihat politiknya. Kemudian Maluku masuk di dalam Negara Indonesia Timur (N.I.T) dan pada saat itu diperintahkan oleh seorang Residen. Residen yang memerintah pada waktu itu adalah Residen M. Pellaupesy yang berkedudukan semacam Gubernur. Perjuangan pada masa Revolusi

Fisik di Maluku ini selalu mengikuti arah dan gerak perjuangan Nasional yang berpusat di Jawa. Setelah pengakuan kedaulatan 27 Desember 1949 kepada rakyat Indonesia, maka keadaan di Maluku sangat genting.

Timbul bermacam-macam isu Belanda yang dilancarkan oleh kaki tangan politik yang pada umumnya mengadudombakan suku dengan suku, sehingga putus hubungan sama sekali antara Jawa dan Maluku. Pengawasan terhadap tokoh-tokoh politik diperketat.

Belanda berusaha sekuat tenaga untuk tetap menanamkan kembali kekuasaannya di Maluku. Beberapa orang inteligensia Maluku diperalat untuk menentang aspirasi, inspirasi dan motipasi cita-cita kemerdekaan Negara R.I.

Usaha separatisme yang didukung oleh kekuatan-kekuatan KNIL yang berada di Ambon berhasil melahirkan *Republik Maluku Selatan atau R.M.S.* Masalah ini disebabkan karena setelah tercapai persetujuan K.M.B., di kalangan bangsa Belanda (anggota-anggota KNIL) umumnya, dan anggota-anggota KNIL yang berasal dari daerah Maluku Selatan khususnya dipengaruhi Belanda begitu hebat, sehingga di antara mereka timbullah keresahan-keresahan. Anggota-anggota KNIL dipengaruhi, bahwa mereka tidak akan mendapat tempat di dalam Angkatan Perang RIS (APRIS), mereka pasti akan dirugikan. Tentu mereka ini marah dan takut kehilangan pekerjaan.

Kekhawatiran mereka makin bertambah lagi, setelah Belanda melancarkan propaganda yang menyesatkan sehingga situasi di Maluku menjadi gawat.

Belanda dan kaki tangannya telah memberikan pengertian yang salah terhadap bekas anggota-anggota KNIL itu. Di antara beberapa oknum itu yang paling memainkan peranan dan menjadi buronan Pemerintah RIS adalah Mr.Dr.Ch.R.S. Soumokil dan Ir. Manusama.

Pemberontakan R.M.S. itu sebetulnya merupakan bahagian lanjutan daripada Pemberontakan Andi Azis di Makasar. (22,p. 418-426)

Mr. Dr. Soumokil adalah seorang "federalis fanatik" yang tetap membela atau mempertahankan berdirinya Negara Indonesia Timur, walaupun harus menggunakan kekerasan senjata atau cara lain, asal saja NIT harus terpisah dari R.I. Dr. Soumokil pada waktu itu berkedudukan selaku Jaksa Agung NIT di Makasar (sekarang Ujungpandang). Dan dia pula merupakan salah seorang tokoh dalam pemberontakan Andi Azis di Makasar menentang RIS.

Pada waktu dilakukan penumpasan terhadap Pemberontakan Andi Azis, Soumokil berhasil melarikan diri ke Ambon, dengan menumpang sebuah pesawat K.L.M. milik perusahaan penerbangan Belanda lewat Manado. Dan dari Manado lewat Ternate, Soumokil tiba di Ambon.

Insiden-insiden ini sebenarnya mulai terjadi di Ambon pada saat Konferensi Meja Bundar di Den Haag antara R.I. dengan Belanda pada tanggal 23 Agustus sampai 2 November 1949, di mana Belanda akhirnya mengakui kedaulatan R.I.

Setelah pengakuan kedaulatan kepada R.I. tanggal 27 Desember 1949 maka pada tanggal 17 Agustus 1950 secara resmi RIS diganti dengan Republik Indonesia, dan Maluku yang tadinya merupakan salah satu Propinsi di dalam RIS otomatis menjadi salah satu Propinsi dari Republik Indonesia, oleh karena setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan berdirinya negara Republik Indonesia, maka secara *de jure* Daerah Maluku adalah wilayah Republik Indonesia. Secara *de facto* memang pada saat itu Maluku belum dapat diduduki oleh Pemerintah R.I. maupun TNI, karena setelah Jepang menyerah, NICA (Pemerintah Belanda) telah membonceng pada tentara Sekutu untuk menduduki kembali Daerah Maluku, dan setahap demi setahap mengambil-alih kekuasaan/pemerintahan. Hal ini menyebabkan Pemerintah Propinsi Maluku dalam Negara R.I. untuk sementara harus berkedudukan di Ibukota Jakarta, kemudian pindah ke Yogyakarta di bawah pimpinan Mr. Johanis Latuharhary selaku Gubernur Propinsi Maluku I sesudah Proklamasi Kemerdekaan.

Keadaan politik pada saat itu sangat menguntungkan Mr. Dr. Soumokil untuk lebih meruncingkan situasi serta berhasil menanamkan pengaruhnya. Bentrokan-bentrokan fisik mulai terjadi di Ambon pada tanggal 17 Januari 1950, yaitu pada saat Tentara KNIL (Baret Hijau) tiba di Ambon. Tanggal 18 Januari 1950 terjadi rapat raksasa di Kota Ambon di mana hadir seluruh masyarakat termasuk seluruh anggota Persatuan Timur Besar (Pensiunan-pensiunan KNIL).

Dalam rapat raksasa ini Ir. Manusama mengatakan bahwa Maluku dapat berdiri sendiri dan tidak mau dijajah oleh golongan-golongan lain (Republik Indonesia). Dikatakan juga bahwa Republik Indonesia itu adalah ciptaan Jepang, sehingga wajarlah kalau Maluku tidak menerima TNI memasuki wilayahnya, dan Maluku tidak mengakui R.I. hasil ciptaan Jepang itu. Disamping itu Mr. Dr. Soumokil selalu melanjutkan usaha kontra revolusi dengan mendapatkan dukungan dan dorongan penuh dari kolonialis Belanda dan antek-anteknya. Keadaan makin lama makin genting, dan akhirnya diproklamasikannya "Republik Maluku Selatan" (R.M.S.) pada tanggal 25 April 1950 sebagai Negara yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan RIS maupun N.I.T., dengan Presiden Manuhutu dan Perdana menteri A. Wairisal, Gasperan selaku Menteri Dalam Negeri R.M.S. Dapat dikatakan mulai saat itu RMS merupakan suatu Pemerintahan yang memberontak terhadap negara RIS yang sah, dan hal ini merupakan "negara di dalam negara". Pada waktu itu Soumokil dan kawan-kawannya telah meng-

gunakan kekerasan senjata terhadap semua orang di Maluku yang tak mau mendukung RMS.

Untuk menyelesaikan masalah ini secara baik, dengan menghindari pertumpahan darah, mengingat banyaknya korban di Maluku pada Perang Dunia II, maka Pemerintah RIS tidaklah gegabah untuk bertindak. Pemerintah RIS berusaha menyelesaikan masalah ini secara baik dengan jalan damai. Untuk itu Pemerintah RIS mengirimkan utusan yang terdiri dari tokoh-tokoh Maluku di Jakarta yaitu : Dr. J. Leimena selaku Ketua delegasi, dengan anggota-anggotanya Ir. M. Putuhena, M. Pelaupessy dan Dr. Rehata yang berangkat dari Jakarta ke Ambon dengan kapal laut. Tiba di Ambon, mereka minta berunding dengan para pemimpin R.M.S., tetapi mereka menolak tawaran Leimena dan kawan-kawannya itu. Delegasi ini tidak berhasil dan kembali ke Jakarta. Usaha Pemerintah RIS tidak berhasil menempuh jalan damai, maka tidak ada jalan lain lagi selain mengadakan blokade dan operasi militer dari lautan, daratan maupun udara terhadap RMS ini. Untuk itu diberangkatkan Kolonel A.E. Kawilarang, Panglima Tentara dan Feritorium Indonesia Timur, di samping dipersiapkan pula Divisi Siliwangi dan pasukan-pasukannya yang terdiri dari Batalyon "3 Mei", Batalyon "Lucas" dan Batalyon "AW 3", maupun Batalyon-Batalyon dari Jawa Tengah, Nusa Tenggara, Sumatera Selatan dan sebagainya berjumlah 11 Batalyon di bagi atas dua Kompi. Pendaratan pertama dilakukan di Pulau Buru, tanggal 14 Juli 1950 dan dua hari kemudian berhasil direbut TNI.

Kemudian TNI mendarat di Pulau Seram, Tanimbar, Aru, Kei dan pulau-pulau kecil terselatan. Menurut keterangan Kapten TNI AD Purnawirawan Jony Yudo yang turut berjuang saat itu, tanggal 28 September 1950 dimulai operasi pendaratan pertama kalinya di Pulau Ambon, dipimpin oleh Kolonel Kawilarang, Panglima Tentara dan Teritorium Indonesia Timur itu.

Langkah pertama berhasil mendaratkan 3000 prajurit TNI di sebelah utara Pulau Ambon, yaitu di Hitu dan Tulehu. Kemudian dari sini mereka secara perlahan-lahan melancarkan serangan ke Passo sebagai sentral dari Pulau Ambon.

Di sini TNI mengalami kelambatan menduduki kota Ambon, karena memang KNIL Ambon ini terkenal dalam pertempuran-pertempuran hingga kuat juga pertahanannya. Operasi militer lanjutan dibagi atas tiga grup, yaitu Grup 1 sebagai grup gabungan, Grup 2 dan Grup 3 di bawah pimpinan Mayor Suryo Subandrio dengan Batalyon Banteng Merah yang mendarat di Hitu, dan Grup 2 di bawah Komando Letnan Kolonel Slamet Rijadi dengan Batalyon-batalyon Worang Claproth, 3 Mei, Machmud dan 352 mendarat di Tulehu.

Ambon dikepung dari segala jurusan. Begitu pula AURIS menembak

dari udara terhadap kubu-kubu pertahanan RMS dengan pesawat Harvard dan pembom B-25. Tanggal 3 Oktober 1950 terjadi serangan besar-besaran, tetapi APRIS belum berhasil menduduki kota Ambon. Banyak anggota TNI yang meninggal akibat serang-menyerang dan RMS mempertahankan matian kedudukannya di Kota Ambon.

Tanggal 11 Oktober 1950 datang lagi pasukan-pasukan tambahan APRIS dari Jawa diterbangkan ke Namlea untuk menyerbu kota Ambon. Tanggal 3 November 1950 penyerangan TNI diatur sedemikian rupa sehingga terbentuk pasukan gabungan, yaitu Grup 2 menyerang dari Hitu, dan Grup 3 menyerang dari Tulehu dengan dibantu Grup 1, panser dan tank-tank dan senjata berat menembak jarak jauh, akhirnya RMS tidak bisa bertahan. RMS mundur, kota Ambon dapat direbut. Namun RMS masih tetap berusaha melawan juga, sehingga masih terjadi pertempuran seorang lawan seorang oleh Grup 1 di bawah pimpinan Mayor Achmad Wiranatakusumah untuk selanjutnya Grup 1 ini melanjutkan penggempurannya ke Benteng *Nieuw Victoria*, basis pertahanan terakhir RMS, dan dapat merebutnya dari pihak RMS.

RMS menggunakan siasat perang gerilya dengan jalan menyamar serta menggunakan pakaian dan tanda pangkat TNI beserta bendera Merah Putih, kemudian tiba-tiba menyerang TNI, sehingga tidak bisa dipastikan mana TNI mana RMS, mana kawan mana lawan.

Keadaan ini sangat kacau tatkala pihak Grup 2 yang dipimpin Let. Kol. Slamet Rijadi memasuki kota Ambon. Oleh karena sukar membedakan mana kawan mana lawan, Let. Kol. Slamet Rijadi pada waktu itu tidak menyangka bahwa dalam mobil pasukan yang menggunakan pakaian TNI dan membawa bendera Merah Putih melewati depan *Nieuw Victoria* itu adalah R.M.S. Beliau kebetulan berada di depan benteng dan tidak segera menghindarkan diri dari depan benteng, sehingga dapat ditembak oleh pasukan RMS, mengakibatkan Let. Kol. Slamet Rijadi luka parah, dan meninggal pada saat itu juga.

Hal ini menyebabkan APRIS/TNI lebih marah lagi dan mengatur operasi pembersihan besar-besaran di kota Ambon dan sekitarnya. RMS tidak bisa bertahan, mereka mundur ke daerah Kayuputih dan Soya untuk berusaha melakukan serangan gerilya lagi, tetapi akhirnya dilumpuhkan sama sekali oleh TNI. RMS mundur ke Pulau Haruku, Saparua dan Nusalaut (Kepulauan Lease). Kemudian Haruku, Saparua dan Nusalaut ini direbut pula oleh TNI.

Pasukan RMS dan Mr. Dr. Soumokil lari ke pedalaman Pulau Seram, dan berusaha untuk menanamkan kewibawaannya sebagai pemimpin RMS dengan jalan teror kepada rakyat. Cukup lama juga RMS ini bertahan di

pedalaman Seram, yaitu 13 tahun barulah Mr. Dr. Soumokil tertangkap. Setelah kota Ambon berada di tangan TNI, maka keamanan ibu kota Provinsi Maluku ini setahap demi setahap dapat dipulihkan dan pemerintah daerah mulai diatur dengan tibanya Gubernur Maluku I Mr. Johanis Latuharhary dari Jakarta dan pengangkatan Let.Kol. Sokowati selaku Komandan Resimen Pattimura I (waktu itu belum ada Kodam XV Pattimura) kemudian tidak lama diganti dengan Kolonel Herman Pietersz selaku Pangdam XV/Pattimura I (pertama).

Mr. Dr. Soumokil dan sisa-sisa RMS di pedalaman Pulau Seram tetap menjadi buronan TNI dan Mobile Brigade (Mobrig) di bawah pimpinan Komisaris Polisi Karamoy (Pimpinan Mobrig I di Maluku). Berkat anugerah Tuhan dan jasa-jasanya Kodam Siliwangi tanggal 10 Mei 1963 Brigif 15/Tirtayasa di bawah pimpinan Let. Kol. Musa Natakusumah dengan pasukannya Yon 310, 315 dan 320 diperintahkan untuk menyelesaikan petualangan Mr. Dr. Soumokil dan sisa-sisa RMS di pedalaman Seram itu.

Waktu itu Panglima Kodam XV/Pattimura adalah Brigjen Busiri.

Begitu tangkas dan cekatannya putera-putera Siliwangi ini dalam hal beroperasi, maka pada tanggal 12 Desember 1963 Peleton II Kompi II Jon 320 di bawah pimpinan Pelda Ruchyat berhasil menangkap hidup-hidup Mr. Dr. Soumokil di Wahai (Seram Utara). Soumokil dibawa ke Ambon dan diserahkan kepada Pangdam XV/Pattimura Brig. Jen. Busiri, dan selanjutnya Soumokil diterbangkan ke Jakarta, diadili oleh Mahkamah Militer Luar Biasa di Jakarta pada pertengahan tahun 1965 dan dijatuhi hukuman mati, kemudian atas perintah Dr. Subandrio menjelang pecahnya G 30 S/PKI Soumokil ditembak mati di Pulau Seribu setelah selesai didoakan oleh Pendeta A. Souisa. Berkat karunia Tuhan dan jasa-jasa Peleton II Kompi II Yon 320 Korps Siliwangi dalam pembersihan sisa-sisa RMS di Pulau Seram itu maka Daerah Maluku aman sampai sekarang.

Dengan demikian tidak ada lagi pengaruh RMS di Maluku hingga tidak perlu lagi dicurigai, bahwa Daerah Maluku masih merupakan daerah rawan, karena masih belum bersih dari pengaruh dari sisa-sisa RMS. Hal ini terbukti jelas dengan pernyataan DPRD I Maluku yang telah menyatakan mengutuki apa yang menamakan dirinya RMS di dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.

Tidak ada seorang pun diantara Rakyat Maluku yang tidak setia dan tunduk pada Pemerintah yang sah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

### **C. PEMERINTAHAN DAERAH**

Sejak abad ke-18 sampai dengan tahun 1934, sebelum Perang Dunia II,

Maluku berstatus propinsi. Sejak tahun 1925 Propinsi Maluku dibagi dalam dua Keresidenan, yaitu Keresidenan Ternate dan Keresidenan Ambon, diperintah oleh seorang Gubernur. Keresidenan Ambon dibagi atas 15 *Onderafdeeling*, dan Keresidenan (*Afdeeling*) Ternate atas 12 *Onderafdeeling*. Keresidenan diperintah oleh seorang Residen, sedangkan *onderafdeeling* diperintah oleh seorang asisten residen.

Di samping itu terdapat Pemerintah Kotamadya Ambon (*Staatsgemeente Ambonia*) yang diperintah seorang *Burgemeester*.

Dan di kota Ambon pada saat itu terdapat suatu badan yang menyuarakan suara dari para Raja/Patih (*Latupatih*) yang disebut *Ambonraad* merupakan gabungan dari *Regentebond* (dewan legislatif). Daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah Pemerintahan Propinsi Maluku (*Grote Oost*) ini adalah bagian-bagian dari wilayah Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Irian Jaya (*Iramasuka*).

Keadaan Pemerintahan Propinsi Maluku pembentukan Kolonial Belanda ini berlangsung sampai dengan tahun 1938 (sebelum Perang Dunia II). Sejak tahun 1938 ditambah lagi satu Keresidenan, yaitu Keresidenan Tual dengan ibukotanya Tual yang diperintah seorang residen. Di Maluku Utara dibentuk tiga Swapraja, yaitu Kesultanan Ternate, Tidore dan Bacan yang melaksanakan *Zelbestuur Regeling*, dan pemerintahan semacam ini berlaku sampai masuknya tentara Jepang di Maluku.

Sewaktu pendudukan Jepang, tata pemerintahan tidak banyak berubah. Hanya pemerintahan pada zaman pendudukan Jepang ini lebih bersifat militer. Tentu ada juga aparatur pejabat pemerintahan sipil (*Minseibocokan*) tetapi pemerintahan militer Jepang selalu membatasi pemerintahan sipil itu, sehingga wewenang pemerintahan sipil itu boleh saja dikatakan tidak ada sampai berakhir Pemerintahan Jepang di Maluku.

Dengan masuknya NICA (Belanda) membonceng pada tentara Sekutu Jepang (Jepang menyerah), maka kekuasaan diambil alih secara bertahap dari tangan Jepang. Pemerintahan saat NICA ini dipimpin oleh seorang Pimpinan *Conica* yang juga merangkap jabatan Residen untuk Maluku Utara dan Maluku Selatan. Di Maluku Selatan Residen/*Chief Conica* merangkap pula sebagai Ketua Dewan Maluku Selatan, sedangkan di Maluku Utara Dewan Maluku Utara dipimpin oleh asisten residen.

Pembentukan Dewan Perwakilan dan pembagian Daerah Maluku Utara dan Maluku Selatan ini diteruskan pula oleh NIT, berdasarkan Undang-undang NIT No. 44 tahun 1950 mengenai otonomi daerah wilayah Maluku Selatan pada saat NIT meliputi Maluku Tengah dan Maluku Tenggara. Setelah dileburkannya RIS menjadi R.I. pada tanggal 17 Agustus 1950 dan RIS dilumpuhkan, maka sejak tahun 1952 dikeluarkannya Peraturan-peraturan dan Undang-undang mengenai pembentukan Daerah-daerah Otonom di Maluku

antara lain pembentukan Daerah Tingkat II Maluku Tengah dan Tenggara selaku daerah otonomi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 35 tahun 1952, wilayah Ambon dengan P.P. No. 15 tahun 1955, Maluku Utara dengan Undang-undang No. 15 tahun 1956. Dan pada tahun 1957 dikeluarkan Undang-undang Darurat No. 22 tahun 1957 tentang pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Maluku, sebagai pelaksanaan daripada Undang-undang No 1 tahun 1957 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah yang menetapkan pemerintahan Daerah Maluku berkedudukan di Ambon.

Dewan Perwakilan Rakyat beranggotakan 30 orang, DPD (Dewan Pemerintahan Daerah) beranggotakan lima orang tidak termasuk Kepala Daerah. Dengan Undang-undang Darurat No. 22 tahun 1957 yang disahkan menjadi Undang-undang, merupakan dasar dari pembentukan Daerah Otonom Tingkat I Maluku Gubernur-gubernur Maluku sejak tahun 1950 sampai dengan sekarang adalah :

1. Mr. J. Latuharhary (1950 - 1955)
2. S.M Djosan (1956 - 1960)
3. M. Padang (1960 - 1965)
4. Kolonel G.L. Latumahina (1966 - 1968)
5. Kolonel Sumitro (1969 - 1973)
6. Brig. Jen. Sumeru (1974 - 1976)
7. May. Jen. Hasan Slamet (1976 - sekarang)

Sebagai Lembaga Legislatif dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat I Maluku. Di Daerah-daerah tingkat II dibentuk DPRD Tingkat II Maluku Utara, Maluku Tengah, Maluku Tenggara dan Kotamadya Ambon. Sekarang Pemerintah Daerah Tingkat I memimpin empat Daerah Tingkat II dan satu daerah Administratif yaitu :

- a. Kabupaten Maluku Utara, dengan ibukota Ternate,
- b. Kabupaten Maluku Tengah, dengan ibukota Masohi,
- c. Kabupaten Maluku Tenggara, dengan ibukota Tual,
- d. Kabupaten Kotamadya Ambon, dengan ibukota Ambon,
- e. Daerah Administratif Halmahera Tengah, dengan ibukota Soa Siu,

dan sesuai dengan perkembangan Daerah berdasarkan usul DPRD Tingkat I Maluku tanggal 28 Agustus 1972, maka Gubernur Maluku mengeluarkan keputusan Gubernur Maluku No. Kpts. 40/GMAL/73 mengenai pembentukan Daerah Koordinasi Pulau Buru (Tapol) dengan ibukotanya Namlea.

Selain kedudukan Gubernur terdapat anggota-anggota BPH sebanyak lima orang yang bertugas membantu/menyampaikan saran dan pendapat pada Gubernur KDH diminta maupun tidak diminta.

BPH ini berlaku sampai dengan tahun 1973, juga terdapat seorang Sekretaris Daerah (Sekda) sekarang disebut Sekwilda.

Jabatan Wakil Gubernur Maluku tidak ada. Luas Daerah Maluku seluruh-

nya 85.728 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 1968 berjumlah 1.095.942 orang. Dinas-dinas otonom ada delapan yaitu Dinas otonom Pertanian Rakyat, Kesehatan, Perikanan Darat, Kehutanan, Pekerjaan umum, Pengolahan Kekayaan Laut, Peternakan dan Dinas P dan K. Juga terdapat perusahaan-perusahaan daerah yang berusaha di lapangan pelayaran, perhotelan, perbankan dan pengusahaan kayu, misalnya P.D. Berdikari, Hotel Anggrek, Bank Pembangunan Daerah Maluku dan P.D. Panca Karya.

Di daerah-daerah Tingkat II terdapat berbagai perusahaan Daerah Tingkat II, misalnya Prajakarya di Maluku Tengah, dan Gamakarya di Maluku Utara. Secara singkat penulis ingin memberikan juga sedikit gambaran di bidang Pemerintahan Daerah-daerah Tingkat II, baik mengenai luasnya, penduduk dan Kecamatan-kecamatan serta jumlah desa.

### 1. *Maluku Tenggara*

Bupati Kepala Daerah : Drs. D.C. Far-Far kini telah diganti dengan Let.Kol.Damiri.

Relief Daerah : tanah berbukit-bukit dan rawa-rawa.

Luas Daerah : 27.723 km<sup>2</sup>

Kecamatan : delapan buah yang terdiri dari :

1. Kecamatan Kei Besar : 106 kampung, 43.880 penduduk
2. Kecamatan Kei Kecil : 103 kampung, 46.904 penduduk
3. Kecamatan P.P. Aru : 109 kampung, 34.667 penduduk
4. Kecamatan Tanimbar Utara : 39 kampung, 25.504 penduduk
5. Kecamatan Tanimbar Selatan : 35 kampung, 28.145 penduduk
6. Kecamatan Kisar : 55 kampung, 20.144 penduduk
7. Kecamatan P.P. Baban : 57 kampung, 18.458 penduduk
8. Kecamatan Serwaru : 25 kampung, 16.657 penduduk.

Jumlah seluruh 8 Kecamatan : 529 kampung, 234.629 penduduk

### 2. *Maluku Utara*

Bupati Kepala Daerah J. Mansur B.A., baru saja diganti dengan Let. Kol. Polisi Royani.

Relief Daerah. : tanah-tanah pegunungan dan dataran-dataran rendah.

Luas Daerah : 29.830 km<sup>2</sup> (termasuk daerah administratif Halmahera Tengah.

Kecamatan : 20 buah terdiri dari :

1. Kecamatan kota Ternate : 10 kampung, 30.837 penduduk
2. Kecamatan Makian : 20 kampung, 29.774 penduduk
3. Kecamatan Gane Barat : 26 kampung, 7.863 penduduk
4. Kecamatan Gane Timur : 12 kampung, 5.131 penduduk
5. Kecamatan Jailolo : 47 kampung, 18.712 penduduk
6. Kecamatan Sahu : 29 kampung, 7.399 penduduk

7. Kecamatan Lolola	: 37 kampung, 11.832 penduduk
8. Kecamatan Ibu	: 39 kampung, 11.950 penduduk
9. Kecamatan Tolelo	: 24 kampung, 18.059 penduduk
10. Kecamatan Galela	: 22 kampung, 9.920 penduduk
11. Kecamatan Kajoa	: 26 kampung, 17.957 penduduk
12. Kecamatan Kao	: 38 kampung, 10.097 penduduk
13. Kecamatan Obi	: 20 kampung, 8.661 penduduk
14. Kecamatan Bacan	: 74 kampung, 27.981 penduduk
15. Kecamatan Taliabu Barat	: 20 kampung, 5.028 penduduk
16. Kecamatan Taliabu Timur	: 16 kampung, 6.462 penduduk
17. Kecamatan Sahana	: 38 kampung, 33.853 penduduk
18. Kecamatan Morotai Sel.	: 30 kampung, 16.643 penduduk
19. Kecamatan Morotai Utara	: 17 kampung, 8.172 penduduk
20. Kecamatan P. Ternate	: 31 kampung, 13.839 penduduk
Jumlah 20 Kecamatan	: 576 kampung, 300.112 jiwa.

### 3. Maluku Tengah

Bupati Kepala Daerah : Let.Kol.Polisi R.Ubay Suriadimadja kini diganti dengan Let.Kol.TNI (AD) Soegiharto.

Relief Daerah : Tanah-tanah Pegunungan, berbukit-bukit dan dataran-dataran rendah.

Luas Daerah : 28.171 km<sup>2</sup>.

Kecamatan : 16 buah yang terdiri dari :

1. Kecamatan P. Ambon	: 45 kampung, 108.976 penduduk
2. Kecamatan Saparua	: 24 kampung, 45.271 penduduk
3. Kecamatan Buru Utara	: 45 kampung, 26.227 penduduk
4. Kecamatan Buru Selatan	: 53 kampung, 11.083 penduduk
5. Kecamatan Seram Utara	: 49 kampung, 13.847 penduduk
6. Kecamatan Taniwal	: 34 kampung, 8.000 penduduk
7. Kecamatan Seram Barat	: 40 kampung, 34.704 penduduk
8. Kecamatan Seram Timur	: 38 kampung, 45.672 penduduk
9. Kecamatan Bula	: 8 kampung, 3.903 penduduk
10. Kecamatan Toharu	: 20 kampung, 12.700 penduduk
11. Kecamatan Amahai	: 20 kampung, 13.181 penduduk
12. Kecamatan Werinama	: 34 kampung, 6.390 penduduk
13. Kecamatan Kairatu	: 29 kampung, 17.831 penduduk
14. Kecamatan P. Haruku	: 11 kampung, 22.548 penduduk
15. Kecamatan Teon Nila Serua	: 16 kampung, 3.967 penduduk
16. Kecamatan Banda	: 12 kampung, 13.820 penduduk
Jumlah 16 Kecamatan	: 458 kampung, 388.873 Jiwa.

#### 4. Kotamadya Ambon

Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Ambon adalah Kol. TNI (AL) M.H. Manuputy kini diganti Let Kol. TNI (AL) Alberth Porwayla.

Relief Daerah : Dataran Rendah

Luas Daerah : 4 km<sup>2</sup>

Kecamatan : 1 buah yaitu Kecamatan Kota Ambon yang mempunyai 6 kampung (lingkungan) dengan penduduk berjumlah 100.231 orang.

#### 5. Halmahera Tengah

Dipimpin oleh : Drs. A. Malawat (almarhum), kini diganti Drs. Toekan.

Relief Daerah : Tanah Dataran rendah dan berbukit-bukit.

Luas Daerah : Sudah termasuk dalam Kabupaten Maluku Utara.

Kecamatan : 6 buah yang terdiri dari :

1. Kecamatan Tidore : 26 kampung, 33.027 Penduduk

2. Kecamatan Weda : 15 kampung, 6.955 Penduduk

3. Kecamatan Wasile : 14 kampung, 6.277 Penduduk

4. Kecamatan Maba : 18 kampung, 7.937 Penduduk

5. Kecamatan Oba : 15 kampung, 10.109 Penduduk

6. Kecamatan Petani/Gebe : 13 kampung, 7.842 Penduduk

Jumlah 6 Kecamatan : 101 kampung, 72.097 orang. (16)

Dalam kehidupan kebudayaan dan kesenian, alam Maluku turut mempengaruhi. Daerah yang cukup luas lautannya itu dibandingkan dengan daratannya tentu sekali mempunyai beraneka ragam adat istiadat, bahasa daerah (*bahasa tanah*) aneka raga seni suara, seni pahat, cara berpakaian, mata pencaharian, langgam bicara dan sebagainya.

Hal ini turut memberikan corak kebudayaan serta kesenian yang ada di daerah Maluku. Kebudayaan dan kesenian Daerah ini dimiliki dan diwarisi oleh rakyat Maluku dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adat istiadat di Maluku masih kuat dipertahankan dan telah melembaga.

Begitu kuatnya pengaruh kebudayaan tradisional ini sehingga sulit untuk dimasukkan kebudayaan Barat atau kebudayaan asing. Di kota-kota, unsur-unsur kebudayaan daerah tetap saja nampak, walaupun telah terjadi *cultural change* sebagai akibat komunikasi dan teknologi modern. Ini disebabkan karena komunikasi maupun perhubungan di Maluku belum begitu mantap, juga karena ikatan-ikatan batin maupun ikatan-ikatan kekeluargaan tetap terpelihara seutuhnya.

Rakyat Maluku masih hidup sederhana, dan sebagian besar bergantung pada alam dan lingkungan, sekitarnya.

#### D. KEBUDAYAAN DAN KESENIAN

Dari segi kebudayaan dan kesenian di kota maupun di negeri-negeri kelihatan banyak sekali benteng tua milik pemerintah kolonial, benteng-benteng dan negeri lama leluhur kita, benda-benda sejarah, bentuk tarian, alat kelengkapan perang, pantun dan syair, alat-alat makan, alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan dan lain-lain yang merupakan fakta sejarah serta bukti kekayaan kebudayaan daerah ini. Maluku mempunyai tiga wilayah kultural yaitu :

1. Kultural wilayah Maluku Tenggara meliputi :
  - a. wilayah kultural Kepulauan Kei
  - b. wilayah kultural Kepulauan Aru
  - c. wilayah kultural Tanimbar
  - d. wilayah kultural Kisar
  - e. wilayah kultural Babar
2. Kultural wilayah Maluku Tengah meliputi :
  - a. wilayah kultural Ambon dan Lease
  - b. wilayah kultural Seram Barat
  - c. wilayah kultural Seram Timur
  - d. wilayah kultural Kepulauan Banda
  - e. wilayah kultural Kepulauan Buru
3. Kultural wilayah Maluku Utara meliputi :
  - a. wilayah kultural Tidore
  - b. wilayah kultural Bacan
  - c. wilayah kultural Halmahera Utara
  - d. wilayah kultural Kepulauan Sula (13,p.97-98).

Di Maluku Tenggara misalnya dalam adat perkawinan terkenal sekali *Wan rat fut lim* (harta kawin), yaitu harta yang harus diberikan kepada keluarga wanita sebagai ganti rugi lebih besar jumlahnya bila dibandingkan dengan di Maluku Utara dan Tengah.

Misalnya harus diberikan sejumlah emas, gading, gajah, kain patola, perselen batu dan sebagainya dalam jumlah dan nilai yang mahal sekali. Di Maluku Tengah terdapat pula beberapa kebiasaan/tradisi perkawinan misalnya kawin lari, kawin minta (meminang) dengan upacara pernikahan yang berbeda misalnya dengan upacara pernikahan di Bacan atau di Obi (Maluku Utara).

Lembaga *Pela* (ikatan keluarga/ikatan batin) dua buah negeri baik antara negeri Islam dan Kristen maupun antara negeri Islam dan negeri Islam ataupun negeri Kristen dan Kristen sangat berpengaruh dalam kerukunan hidup kekeluargaan sepanjang masa utamanya kerukunan hidup beragama.

Begitu pula *Sasi* (tabuh/larangan-larangan) untuk memetik/mengambil hasil hutan tertentu sebelum waktu yang ditentukan, juga *masohi* (kerja gotong-royong) merupakan hal-hal yang prinsip bagi kehidupan masyarakat Maluku.

Dalam segi kesenian, seni suara, musik dan tari betul-betul bertumbuh dengan subur. Alam Maluku yang terdiri dari lautan yang luas dan alunan ombak yang menderu, menyebabkan rakyat Maluku selalu riang gembira dalam hidupnya. Sampai di tempat-tempat pekerjaan di dalam hutan rimba sekalipun selalu terdengar musik, seni suara serta pantun-pantun dan syair beraneka ragam.

Tari-tarian juga banyak sekali misalnya tari perang (*cakalele, soya-soya*), tari pergaulan (*tari lenso, gaba-gaba*, tari piring, tari payung) tari kerajaan, tari pujaan yang mengandung unsur mithologis dan nilai hidup. Juga dari lagu-lagu dapat dikisahkan kegembiraan sesudah *masohi*, bekerja berat, cinta, berdendang dan sebagainya. Lagu tua di Maluku disebut *Kapata*, artinya lagu dalam bahasa daerah (lagu tanah). Biasanya hanya disajikan pada upacara-upacara adat di rumah adat (*baleurang*) suatu desa, ataupun pada penyambutan-penyambutan pembesar, pelantikan Raja/Patih, pelantikan Kepala Adat, penyambutan maupun upacara peringatan terbentuk Pela dan lain-lain.

*Kapata* atau biasanya terdiri dari syair-syair yang pendek dan bahasanya adalah bahasa tanah (Maluku kuno). Selain itu ada pula lagu-lagu muda/mudi, lagu-lagu percintaan yang selalu disampaikan melalui pantun-pantun secara berbalas-balasan.

Biasanya lagu-lagu semacam ini memegang peranan penting pada upacara-upacara pernikahan, upacara-upacara tahunan, pesta muda/mudi, pesta panen cengkih dan lain-lain. Juga terdapat lagu-lagu gembira yang selalu dipakai untuk umum, misalnya *Manise-manise, Nona manis siapa yang punya, Apa-apa jaga kelapa*.

Lagu-lagu ini dari daerah Maluku Tengah. Di Maluku Tenggara misalnya *Arwan Sir-sir*, di Maluku Utara *Borero*.

Lagu untuk menerima tamu agung/pembesar di Maluku Tengah kita kenal lagu *Hio-hio, Darimana datang Saule*. Lagu-lagu ini betul-betul mengandung arti yang dalam, di mana rakyat Maluku senang hati menyambut para pembesar, tentu sekali menginginkan kunjungan pembesar/tamu agung itu membawakan berkat dan kebahagiaan pada yang dikunjungi itu.

Lagu-lagu seperti *Ombak putih-putih*, dan *Sayang kenē*, merupakan lagu-lagu pelepasan para pembesar, atau tentara yang akan berangkat menuju medan pertempuran ataupun delegasi/utusan Daerah yang akan membawakan misi Maluku ke dalam suatu form pertemuan tingkat regional mau-

pun nasional.

Di pelbagai daerah atau desa terdapat bermacam-macam tarian-tarian.

Tari Cakale misalnya merupakan tari perang atau tari yang mempunyai latar belakang adat-istiadat, biasanya digunakan untuk penyambutan tamu agung, pelantikan Raja. Tari Cakale ini menggambarkan Sejarah masa lampau, di mana kapitan-kapitan Rakyat Maluku bangkit melawan VOC dan *Hongitochten*.

Tari ini ada beberapa macam antara lain, tari *Cakalele prang*, *cakalele bulu ayam*, *cakalele manari*. Ada pula jenis tari tradisional lain yaitu tari perisai, tari sawat, tari pemujaan. Alat-alat yang digunakan untuk tari cakalele adalah tifa, gong (gamelan) *tahuri*, parang, *salawuku*, tombak. Alat-alat untuk tari perisai adalah tifa, gong, suling, parang, tombak dan sebagainya.

Di Maluku Tenggara tari tanah panah dan tari obor merupakan tari-tarian perang. Ada pula tari cendrawasih, tari mutiara. Di mana Maluku Utara kita temukan tari yang bersifat sejarah yaitu tari puteri tujuh turun mandi. Tarian ini selalu dimainkan di kalangan kraton dan upacara-upacara Kesultanan di Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo.

Selain itu kita dapat melihat tari kelapa/kopra. Di Maluku Tengah dapat kita lihat *tari patah cengkik*, *tari sagu*, *tari sero*, *tari kupu-kupu*, *tari katreji*. Tari pergaulan yang paling terkenal adalah tari lenso dan tari sawat. Di Pulau Seram (Maluku Tengah) terdapat dua macam tari purbakala (tari kuno) yang sangat digemari oleh orang tua-orang tua maupun muda/mudi dan biasanya tari-tarian ini dilakukan semalam-malaman yaitu *tarian maku-maku* dan *tarian maru-maru*.

Kedua buah tarian ini diduga sudah ada sejak adanya manusia awal di Maluku yaitu *Suku Alifuru dan Noulu*. Untuk menggali, membina serta menginventarisasi Kebudayaan dan Kesenian regional Maluku ini, penulis (Drs. Frans Hifipeuw) telah berusaha membuat inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Daerah Maluku dengan jalan memimpin suatu Seminar Sejarah Maluku I yang berlangsung sejak tanggal 5 sampai dengan 10 Oktober 1972. Seminar ini dihadiri oleh tokoh-tokoh para ahli Sejarah Nasional antara lain :

1. Dr. Marwati Djoened Poesponegoro
2. Prof. Dr. Tadjimah
3. Dr. Sujono
4. Drs. Abdurachman Surjomihardjo
5. Drs. Uka Tjandrasasmita
6. Drs. C.F. Luhulima

7. Drs. R.Z. Leirissa M.A.
8. Drs. Mohd. Ali (almarhum)
9. Dr. J. Manusama
10. Sagimun M.D.
11. Nm. M.P.B. Manus (17,p.1-2)

dan telah menghasilkan Buku *Hasil-hasil materi Seminar Sejarah Maluku I* yang telah beredar di dalam lingkungan Universitas, Perguruan Tinggi, para pejabat Departemen P dan K maupun seluruh masyarakat di selu ruh Indonesia.

## **BAB II**

### **SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN BRIMOB DI INDONESIA**

#### **A. ORGANISASI BRIMOB**

Sejak Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, maka Polisi Jepang di Pusat (*Kosatsutai*) maupun di Daerah (*Tokubetsu Keisatsutai*) dengan segera secara spontan meleburkan diri menjadi Pasukan Polisi Istimewa atau katakan saja Polisi Khusus yang sangat dihormati. Pada umumnya dasarnya tetap sama dengan dasar susunan yang lama, yaitu tiap seksi terdiri dari 18 sampai dengan 20 orang anggota, satu seksi terdiri dari empat regu, dan satu kompi terbagi atas seksi.

Di tiap daerah terdapat satu kompi beranggotakan 300 orang anggota dengan perlengkapan yang sempurna, dan personalia yang cukup terlatih di bidang ini. Pasukan-pasukan inilah yang nanti menjadi dasar pembantuan Brigade Mobil. Susunan struktur organisasi Brimob ini selalu mengalami perubahan dan selalu mendapatkan perhatian serius oleh Pemerintah. Hal ini disesuaikan dengan tuntutan kepentingan perjuangan/keamanan negara yang tiap saat diperlukan dan meningkat.

Brimob lahir dan berkembang pada zaman revolusi. Susunan struktur organisasi Brimob selalu disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan perjuangan mencapai cita-cita kemerdekaan, karena itu struktur organisasi Brimob di Indonesia selalu mengikuti perkembangan dan tujuan revolusi. Dalam perkembangan Brimob di Indonesia kita alami beberapa fase.

#### **1. Reorganisasi Pertama**

Sesuai jalan revolusi serta operasi dan inspirasi yang timbul di masyarakat khususnya di daerah-daerah tertentu, maka dengan surat keputusan Kepala Muda Kepolisian Nomor. Pol.12/78/91, tanggal 14-11-1946 ditetapkan bahwa Pasukan Polisi Istimewa dan lain-lain nama sebutan korp Kepolisian Istimewa pada waktu itu, terhitung mulai saat itu dikonsolidasi dan diberi nama baru *Mobile Brigade* (11,p.176-184)

Pada tiap Karesidenan dibentuk dan disusunlah Mobile Brigade tingkat Karesidenan. Daerah Banyumas, Solo dan Surabaya dibentuk Mobile Besar, langsung berada di bawah kepala Jawatan Kepolisian Negara, kecuali Karesidenan Solo dipimpin oleh Kepala Polisi. Karesidenan Solo dan Surabaya dipimpin oleh Kepala Kepolisian Karesidenan Surabaya. Struktur organisasi pertama kali ini berlangsung sampai dengan tahun 1951.

#### **2. Reorganisasi Kedua**

Sesuai Surat Keputusan Kepala Kepolisian tanggal 9 Juli 1951 Nomor 04. dan disusul pula dengan Surat Perintah Kepala Kepolisian Negara Nomor. 26/XII/52 tanggal 6 Mei 1952, maka Korp Mobile Brigade direorganisa-

si dan dalam reorganisasi kedua kali ini dinyatakan adanya Pimpinan teknis yang terdiri dari :

- Tingkat Pusat : Kepala Bagian Inspeksi Mobile Brigade Jawatan Kepolisian Negara.
- Tingkat Propinsi : Koordinator Inspektur Mobile Brigade.
- Tingkat Karesidenan : Mobile Brigade Rayon.
- Pimpinan teknis pada Mobile Brigade tetap berada dibawah Kepala Kepolisian Karesidenan, terkecuali Pasukan Mobile Brigade Reserve.

### 3. Reorganisasi Ketiga

Hal ini disebabkan oleh karena Reorganisasi Kedua kurang relevan sebab Mobile Brigade sebagai *slag-kracht* Kepolisian Negara, tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan misalnya :

- a. Perlu mengadakan *Combined/joint operation*
- b. Hubungan kerja antara Mobile Brigade dengan Kepala Kepolisian Daerah tidak tegas, karenanya menghambat tugas-tugas Mobile Brigade secara berhasil guna dan berdaya guna.
- c. Penggunaan tenaga kompi-kompi Mobile Brigade secara mendadak.

Reorganisasi Ketiga kalinya ini berdasarkan Surat Kepala Kepolisian Negara Nomor Pol. 13/MB/1959 tanggal 25 April 1959 sebagai berikut :

*Di tingkat Jawatan Kepolisian Negara.*

terdapat komando Mobile Brigade dengan Staf lengkap dan jaminan peralatan lengkap.

*Di tingkat Propinsi,*

terdapat Komando Mobile Brigade dengan Staf lengkap dan organisasi tiga Batalyon bersenjata sebagai pelaksana tugas.

*Di tingkat Karesidenan.*

terdapat Kesatuan Mobile Brigade yang didasarkan atas kebutuhan dan lokasi pasukan saja.

Dalam Reorganisasi ke tiga ini terjadi penggantian nama Mobile Brigade kepada Brigade Mobile. Satuan Korps Mobile Brigade ini oleh Presiden Republik Indonesia diganti dengan Brigade Mobile pada tanggal 14 Nopember 1961, bertepatan dengan hari Ulang Tahun Brimob. Pada 14 Nopember 1961 ini pula Brigade mobil mendapatkan penghargaan dari Negara berupa *Nugraha Sakanti Jana Utama* berdasarkan perumbangan Pemerintah bahwa Korps Brigade mobil ini dalam kurun waktu 15 tahun sejak berdirinya tanggal 14 Nopember 1945 telah menunjukkan dharma bhaktinya, kesungguhan dan kemampuannya.

Tugas-tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dalam rangka mengemban tugas-tugas Kepolisian Negara telah dapat dilaksanakan

dengan penuh tanggung jawab dan selalu siap siaga penuh kewaspadaan sehingga Brigade Mobile dapat menjadikan dirinya Kesatuan terpercaya Pemerintah dan dapat dijadikan suri tauladan.

Brigade Mobile ini telah dapat memelihara dan meningkatkan sifat-sifat hakiki Korps Kepolisian yang murni.

Dengan Keputusan Presiden R.I. tahun 1961 No. 591/61 Korps Brigade Mobil ditetapkan sebagai salah satu Kesatuan/Angkatan yang pada pertama kalinya mendapatkan Anugerah Negara/Penghargaan dari Pemerintah.

#### 4. *Reorganisasi Keempat*

Meningkatkan perjuangan Bangsa Indonesia tentu mengakibatkan konsekuensi logis dalam peningkatan taraf hidup Bangsa Indonesia. Dalam peningkatan perjuangan itu memerlukan kekuatan atau alat-alat yang tangguh serta mampu untuk mengimbangi serta menanggulangi semua masalah. Karenanya memerlukan pula struktur organisasi yang tepat.

Di dalam Brigade mobil hal ini terasa sekali, sehingga perlu diimbangi dengan satu struktur organisasi, yang status, fungsi, kedudukan dan wewenang pengerahan Korps ini harus ditingkatkan pula, karena sudah tidak relevan dengan situasi dan kondisi serta tuntutan Revolusi. Atas dasar pemikiran itu maka disusunlah struktur Organisasi Brigade Mobil yang cocok dan berlaku sampai sekarang. Di tingkat Pusat Komando Brigade mobil Pusat dengan Staf lengkap dengan segala peralatan yang kuat dan service pengoperasian yang terjamin berada dibawah Kepala Kepolisian Negara. Di tingkat Daerah Komando Brigade mobil dengan staf lengkap dengan segala peralatan dan jaminan yang lengkap serta berada di bawah Kepala Daerah Kepolisian Propinsi. Di daerah Tingkat II diatur oleh Komando Brigade mobil Propinsi sesuai kebutuhan dan letak lokasi, daerah operasi dsb.

### **B. PERKEMBANGAN BRIMOB PADA ZAMAN REVOLUSI FISIK (1945 - 1949)**

Dari buku sumber 20 tahun Perkembangan AKRI yang diterbitkan oleh Inkopak tahun 1967 serta wawancara dengan berbagai pihak pembesar Kepolisian R.I. diperoleh keterangan bahwa, setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dikumandangkan oleh Proklamator Sukarno dan Hatta atas nama Bangsa Indonesia ke seluruh pelosok Tanah Air dan Dunia, maka secara spontan mendapatkan sambutan hangat dari seluruh Bangsa Indonesia.

Bangkitlah semangat juang yang berkobar-kobar dengan bersemboyankan *Merdeka atau Mati*. Semangat juang yang meluap-luap bangkit di seluruh pelosok Tanah Air untuk membebaskan diri dari Penduduk Jepang. Di mana-mana timbul perlawanan dan perampokan senjata dari tangan Je-

pang serta setahap demi setahap Bangsa Indonesia mengambil alih kekuasaan dengan jalan perebutan pemerintah dari tangan Jepang sebagai dasar kekuatan untuk meneruskan cita-cita kemerdekaan.

Luka derita, pengorbanan jiwa dan harta benda, penumpahan darah dan keringat menyebabkan bangkitnya patriotisme idealisme serta nasionalisme Bangsa Indonesia untuk tetap berjuang mempertahankan negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Di dalam perjuangan Bangsa Indonesia untuk mempertahankan tegak dirinya Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 itu, sedikit banyaknya korps Kepolisian Republik Indonesia juga mempunyai andil.

Kita ingat pada saat ini Anggota-anggota Polisi kita yang berdinasi pada Pendudukan Jepang bangkit berjuang bersama-sama Bangsa menentang Jepang. Tenaga-tenaga inti Kepolisian yang tergabung dalam *Tokubetsu-Keisatsu* melaksanakan pengempuran-pengempuran regional (kedaerahan) merebutkan persenjataan Jepang serta meneruskan perlawanan melawan tentara Sekutu dan NICA (tentara Belanda) yang setahap demi setahap akan mengambil alih kekuasaan kembali dari tangan Sekutu.

Polisi Istimewa bersama-sama Angkatan-angkatan lainnya organisasi-organisasi masa, tokoh-tokoh masyarakat, partai-partai politik dan seluruh rakyat serentak bangkit menentang Sekutu/NICA yang akan meneruskan/penjajahan kembali atas tumpah darah Indonesia. Pada Zaman Revolusi Fisik Perkembangan Brimob dapat dilukiskan sebagai berikut :

#### 1. *Perjuangan Polisi di Jawa Timur*

Polisi Istimewa hasil peleburan dari *Shii Keisatu Tai* dan *Shuu Keisatsu Tai* di bawah pimpinan Inspektur Polisi Tingkat II Soetjipto Danoekoesoemo (pernah menjadi Menteri/Panglima Angkatan Kepolisian R.I.) bersama dengan pasukan perjuangan Polisi pimpinan Mohamad Yasin (sekarang Mayor Jenderal Polisi) berjuang melawan Jepang dan tentara Sekutu bersama-sama dengan para pemuda, organisasi-organisasi massa dan seluruh rakyat di Jawa Timur.

Pada waktu Sekutu/tentara Belanda mengibarkan kembali Bendera Belanda di Hotel Oranje Surabaya tanggal 18 September 1945 menimbulkan kemarahan rakyat yang luar biasa. Muncullah bentrokan dan rakyat menyerbu Hotel Oranje dengan dibantu oleh Pasukan Polisi Istimewa dan P3 dengan tank-tank dan panser-pansernya sehingga berhasil menurunkan Bendera Belanda dan menaikkan kembali Sang Saka Merah Putih. Pada saat ini Polisi Istimewa dan P3 menjadi pelopor serta mengajak rakyat untuk melucuti senjata dari tangan Jepang dengan jalan memasuki asrama-asrama militer Jepang, misalnya Markas Besar Divisi Jepang di Embongwungu, Kazerne Angkatan Laut Jepang (*Kai-Gun*) di Gubeng, Morokrembangan,

di rumah-rumah sakit dan asrama Angkatan Laut di Karangmenjangan, Markas Besar Kepetai dan di lain-lain tempat pula, sehingga masyarakat dapat memiliki senjata untuk melawan Sekutu/Gurkha. Kejadian serupa terjadi pula di Bondowoso, di mana Inspektur Polisi Soetjipto Joedodihardjo (pernah memangku jabatan Panglima Angkatan Kepolisian) beserta R. Soekari memimpin rakyat untuk melucuti senjata tentara Jepang di Markas-markasnya antara lain di daerah Basuki seperti di markas *Kempeitei* Jember juga mengadakan tindakan pengamanan terhadap tentara-tentara Jepang yang telah menyerah (tawanan-tawanan Jepang) di Daerah Jember dan sekitarnya.

Mendaratnya tentara Sekutu di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Tempat-tempat yang diincer Sekutu adalah tempat-tempat penting misalnya Internatio, RRI, Kebun Binatang dan sebagainya, menimbulkan kecurigaan dan kemarahan rakyat terhadap Sekutu/Gurkha ini. Maka dengan bantuan Polisi Istimewa dan P 3 rakyat dan Polisi membunuh Gurkha. Dengan kejadian ini Jenderal Mansergh pimpinan tentara Sekutu mengumumkan perintah kepada seluruh rakyat yang memiliki senjata supaya segera menyerah kepada Tentara Sekutu dalam batas waktu tertentu.

Ultimatum ini tidak digubris sedikit pun oleh rakyat, maka perlawanan terhadap Sekutu makin besar di seluruh kampung-kampung, lorong-lorong, jalan-jalan raya, pasar-pasar, toko-toko, dengan jalan membentuk brikade-brikade. Oleh karena gawatnya situasi di Jawa Timur ini, maka tanggal 10 Nopember 1945 Inggris melancarkan serangan dari laut dan udara menembaki dan membom secara ganas kota Surabaya pada tempat-tempat yang dianggap membahayakan tentara Sekutu (tempat-tempat pertahanan rakyat).

Markas Besar Polisi Istimewa menjadi sasaran khusus pemboman Sekutu, Karenanya Sekutu menjadi musuh Polisi Istimewa dan Rakyat. Setelah Inggris menembaki dari laut maupun dari darat secara jarak jauh di samping membom dari udara daerah-daerah pertahanan rakyat, pemuda dan Polisi Istimewa serta P3 (Pasukan Polisi Perjuangan) maka tentara Sekutu mulai berusaha untuk menghalaukan rakyat dan Polisi Istimewa dan P3. Polisi Istimewa dan P3 tetap bertahan di Kedungduro (Daerah Surabaya Tengah dan Barat), Pasar Blauran, Bubutan. Inggris berhasil menduduki kota Surabaya namun pertempuran berjalan terus.

Pemerintah R.I., Polisi Istimewa, P3 dan seluruh massa rakyat mundur dari kota Surabaya untuk selanjutnya menyusun kekuatan dan pertahanan. Markas Polisi Istimewa ditempatkan di sepanjang jalan di bagi atas dua pasukan yang satu untuk mempertahankan Surabaya Utara di sekitar Tandes di pimpin oleh Iman Bachri Hadipranoto guna mencegah Sekutu masuk ke arah lapangan.

Satu pasukan lagi di pimpin oleh Soetjipto Danoekoesoemo untuk mencegah gerak Sekutu menuju arah Mojokerto, mempertahankan Surabaya Barat (pertahanan sekitar Kedurus). Pasukan Polisi Perjuangan (P3) bermarkas di Sidoharjo, mengadakan perlawanan dan pertahanan di Surabaya Selatan untuk membatasi gerakan tentara Sekutu.

Tentara Sekutu tetap bergerak maju dan menghancurkan markas-markas pertahanan ini mendesak pertahanan rakyat dan Polisi harus mundur ke Mojokerto, dan Gempol/Porong. Di tempat-tempat ini pasukan Polisi mengadakan konsolidasi yang lebih hebat lagi. Kemudian mendirikan Markas Besar Polisi di Malang dengan basis pertahanan Surabaya Selatan Sidoharjo (P3), sedangkan Polisi Istimewa Surabaya bermarkas Besar di Mojokerto dengan basis pertahanan Surabaya Utara dan Barat/Krian -Gresik.

Dalam Perang kemerdekaan pertama Pasukan Brimob aktif sekali dalam segenap front pertempuran. Tentu saja Brimob berjuang bersama dengan TKR maupun organisasi-organisasi politik dan tentara perjuangan serta para pemuda dan rakyat seluruhnya. Dengan adanya persetujuan serta Renville, maka pasukan-pasukan Mobile Brigade diwajibkan untuk meninggalkan tempat-tempat mereka bergerilya dan harus berpindah tempat. Polisi Istimewa Basuki di bawah pimpinan Soetjipto Judodihardjo diwajibkan bergabung bersama dengan Pasukan Polisi Perjuangan yang dipimpin oleh mohamad Yasin ke daerah Blitar.

Dalam persetujuan Renville itu ditetapkan pula garis-garis demarkasi, dimana mobile Brigade serta Polisi Keamanan (PK) ditugaskan untuk menjaga serta mengamankan garis demarkasi tersebut.

Dalam Perang Kemerdekaan kedua, Mobile Brigade yang bertugas di seluruh front berjuang sungguh-sungguh dengan jalan mengadakan perlawanan-perlawanan. Markas Besar Kepolisian di Surabaya berkembang menjadi tiga Batalyon dan mengadakan pertahanan di Jombang Selatan. Mobile Brigade mengadakan pertahanan di Daerah Madiun. Mobile Brigade Bondowoso bergerak kembali dari Ponorogo melalui bagian selatan Kota Malang menuju ke Surabaya.

Mobile Brigade Kediri melaksanakan pertahanan di daerah Pagar Kediri Utara. Mobile Brigade Bojonegoro mengadakan pertahanan di sebelah Selatan Bojonegoro. Juga mobile Brigade membantu Pemerintah dalam rangka mengamankan peristiwa percobaan penggulingan Pemerintah/Kabinet Syahrir yaitu pada tanggal 3 Juli tahun 1946 malam, berdasarkan Perintah Komandan Polisi Istimewa, maka satu kompi pasukan Polisi Istimewa dipimpin oleh Ajun Inspektur Polisi Tingkat II I Imam Bachri diberangkatkan ke Madiun langsung ke Jogjakarta. Tujuan untuk membantu memperkuat pengawalan serta pengamanan Pemerintah Republik Indonesia daripada

da usaha perongrongan tokoh-tokoh Persatuan Perjuangan yang dipimpin oleh Tan Malaka, Sukarni dan sebagainya, yang berusaha untuk menggulingkan Pemerintah Republik Indonesia (Kabinet Syahrir).

Tan Malaka dan kawan-kawannya berhasil ditangkap Polisi Istimewa dan diamankan di Mojokerto. Kemudian Kompi Polisi Istimewa ini ditempatkan di benteng Vredenburg di muka Istana Yogyakarta dengan maksud untuk menjaga keamanan dan keselamatan Presiden Republik Indonesia Sukarno dan keluarganya, serta aparat Pemerintah yang berdomisili di sekitar Istana.

## 2. *Peristiwa Front Demokrasi Rakyat*

Suatu peristiwa yang sangat menggoncangkan kedudukan Pemerintah pada bulan September 1948 adalah peristiwa PKI pimpinan Muso di Madiun, dengan jalan memproklamasikan *Front Demokrasi Rakyat* atau *F.D.R.* dengan tujuan menentang Pemerintah Republik Indonesia. Kekuatan PKI pimpinan Muso ini luar biasa, oleh karena PKI pada saat itu terdiri dari pasukan-pasukan bersenjata yang tergabung dalam Brigade 29 berjumlah enam Batalyon dengan seluruh organisasi-organisasi massanya.

Daerah Karesidenan Madiun seluruhnya dikuasai oleh PKI. Begitu gawatnya situasi maka Presiden Republik Indonesia Sukarno dalam pidatonya tanggal 18 September 1948 mengutuk peristiwa PKI Madiun dan menghimbau rakyat Indonesia agar memilih "Sukarno Hatta atau Muso". (11,p.185-190)

Dengan demikian secara spontan bangkitlah kemarahan rakyat. Rakyat berbalik melawan PKI Muso dan kawan-kawannya. Rakyat bersama-sama Pemerintah menumpas habis peristiwa PKI Madiun ini. Tanggal 19 September 1948 malam, satu Batalyon mobile Brigade terdiri dari dua kompi Mobile Brigade Keamanan dan dua kompi Mobile Brigade Besar ditambah pula dengan satu kompi gabungan Basuki/Malang dibawah pimpinan Ajun Inspektur Polisi II Imam Bachri diperintahkan untuk turut menumpaskan pemberintakan tersebut bersama-sama pasukan-pasukan Pemerintah Republik Indonesia lainnya. Sebagai-komandan-komandan kompi Mobile Brigade pada waktu itu adalah Wirato, Jusuf Djajengrono, Koesnadi, Soekari perwira-perwira staf antara lain Abdoelrahman, Soeharto, Soetopo Isnomo dan Prawiro. Penasehat-penasehat adalah Soetjipto Judodihardjo, Soejoed bin Wahjoe, Gatot Soewirjo.

Semula rencana mereka mulai dari arah menuju Madiun lewat gunung Willis dan Dungus, tetapi berhubung Nganjuk perlu segera dikuasi kembali, maka Batalyon diperintahkan oleh Komandan Militer setempat untuk bergerak menuju jalan raya Nganjuk ke Madiun dan melakukan serangan-serangan terhadap kota Nganjuk yang sementara diduduki oleh PKI Muso itu.

Pertempuran besar telah terjadi dan akhirnya Nganjuk dapat diduduki dan dikuasai oleh Pemerintah. Kemudian Batalyon mobile Brigade meneruskan pergerakannya ke Guyangan dan pada pagi-pagi telah dapat menduduki desa Bogor dan Wilangan. Pertempuran berkobar sungguh-sungguh sehingga PKI Muso tak bisa bertahan lalu mengundurkan diri meninggalkan desa-desa tersebut.

Kemudian pada tanggal 21 September 1948 batalyon bergerak menuju Saradan dan melalui pertempuran akhirnya Saradan dapat dikuasi. Dan pada tanggal 22 September 1948 pertempuran sengit telah terjadi di Caruban selama enam jam, akhirnya Caruban dapat dikuasi. Di Ciruban, Batalyon mengadakan konsolidasi dan pada tanggal 26 September 1948 Batalyon mulai bergerak masuk kota Madiun. Tetapi sewaktu Batalyon tiba di Madiun, rupanya Madiun telah lebih dahulu dikuasi oleh Angkatan Darat (Korp Siliwangi).

Pada tanggal 28 September 1948 Batalyon bergerak menuju ke Ponorogo yang masih dikuasi oleh PKI Muso. Di sini terjadi pula pertempuran-pertempuran, tetapi akhirnya Ponorogo dapat dikuasi. Di Ponorogo ini Batalyon tiba-tiba mendapat serangan balasan dari pasukan pemberontak PKI di bawah pimpinan Panglima tentara PKI Djoko Soejono.

Serangan dari PKI Muso ini berhasil dikalahkan dengan jalan memukul mundur pasukan PKI dengan memakan korban jiwa PKI yang tidak sedikit jumlahnya. Peralatan seperti senjata dan perlengkapan lainnya yang dapat dirampas oleh PKI dapat ditaksir bisa digunakan untuk keperluan satu kompi. PKI Muso mundur ke daerah Slaung, tetapi cepat diketahui sehingga diadakan pencegahan terlebih dahulu, namun timbul pula penyerbuan dari pihak PKI dan menimbulkan korban yang juga cukup banyak. Sisa-sisa pemberontakan mundur ke daerah jurusan Wonosari.

Batalyon bergerak menuju ke Ponorogo dan mengadakan konsolidasi, sedangkan pengejaran terhadap pemberontak PKI Muso itu dilanjutkan oleh kesatuan-kesatuan lain. Tugas selanjutnya Batalyon melaksanakan pasifikasi di Ngawi dan Magetan, Komando Batalyon tetap di Madiun dan satu kompi lagi ditempatkan di daerah Ponorogo. Pada pemberontakan Madiun ini, mobrig Karesidenan Kediri dan Malang mengadakan pembersihan-pembersihan terhadap pengaruh-pengaruh affair Madiun di lingkungan sekitarnya.

Memang dalam peristiwa Madiun ini mobile Brigade telah menampilkan keuletan serta kemampuan perjuangannya dalam membela Negara dan Pemerintah Republik Indonesia. Begitu besar jasa-jasa mobile Brigade ini, maka Pemerintah Republik menghargai sekali jasa-jasa mobile Brigade Jawa Timur, dengan jalan menganugerahkan Surat Tanda Penghargaan dari

## Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia.

Surat Tanda Penghargaan ini langsung diserahkan kepada Mohamad Yamin selaku Komandan mobile Brigade Jawa Timur. Surat Tanda Penghargaan ini dikeluarkan tanggal 4 Agustus 1949. Satu hal yang paling penting dan tak bisa dilupakan oleh Mobile Brigade adalah saat menjelang Perang Kemerdekaan II itu, kira-kira satu bulan sebelumnya, Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Yogyakarta memerintahkan untuk mengirimkan perkenalan berupa material, uang kepada Daerah Karesidenan Kediri dan Bojonegoro.

Tugas ini amat berat oleh karena harus melalui darat, sedangkan saat ini hubungan lalu-lintas darat sangat sulit disebabkan karena lalu-lintas darat ini betul-betul terganggu/dikuasai oleh pasukan-pasukan PKI Muso (Front Demokrasi Rakyat). Perintah Kepala Negara harus dilaksanakan dengan baik. Karenanya dengan pesawat udara, perintah tersebut dilaksanakan oleh Komisaris Polisi II Moch. Suprpto, Komandan Brigade Mobile Karesidenan Bojonegoro. Dan Kapten Frislan Soeryaatmojo Komandan militer Kabupaten Blitar untuk daerah Karesidenan Kediri.

Cara pelaksanaan perintah Kepala Negara ini dilaksanakan dengan jalan terjun payung dari pesawat udara. Setelah beberapa saat menerima latihan-latihan khusus untuk penerjunan di lapangan terbang Maguwo Yogyakarta. Latihan-latihan khusus ini hanya sekedarnya saja, yang penting bisa selamat tiba di tanah dan menyerahkan uang serta barang-barang perlengkapan lainnya yang didrop dari pesawat udara itu.

Dalam peristiwa Madiun ini telah banyak pula korban-korban yang gugur dari pihak Kepolisian. Doerjat Pembantu Komisaris Polisi, Kepala Penilik Kepolisian Jawa Timur di Blitar yang dipanggil menghadap Kepala Negara di Yogyakarta dalam perjalanannya dihadang oleh gerombolan PKI Muso (FDR) di daerah Walikukun dan langsung dianiaya dibunuh secara kejam.

Pada hari yang bersamaan dan di daerah Walikukun itu juga telah dibunuh pula Gubernur Propinsi Jawa Timur Suryo dan Kepala Polisi Karesidenan Bojonegoro Komisaris Polisi Tingkat I Soeroko. Juga Kepala Polisi Karesidenan Madiun Komisaris Polisi Tingkat I, R. Soenarjo bersama Staf dan sejumlah anak-anak buahnya dan beberapa Kader Kepolisian di Madiun telah dibunuh oleh PKI Muso (FDR) itu secara kejam. Selain itu peristiwa PKI Madiun ini telah merugikan Negara dan rakyat Indonesia khususnya di Jawa, banyak sekali rakyat yang meninggal serta korban harta benda yang tidak sedikit jumlahnya sehingga patut kita mengutuki peristiwa ini.

### *3. Perkembangan Brimob di Jawa Barat*

Sebagaimana halnya di Jawa Timur, maka di Jawa Barat khususnya Keresidenan Bogor, seluruh rakyatnya bangkit melawan Jepang. Setelah Jepang menyerah, tentara Jepang berangsur-angsur disiapkan untuk diberangkatkan.

Pada saat inilah di Jawa Barat rakyat mengadakan perlawanan terhadap tentara Jepang dengan jalan merampok senjata mereka serta peralatan lainnya yang akan dipergunakan untuk menghantam tentara Sekutu/tentara Inggris yang akan masuk Jawa Barat. Sesuai berita dari Gedung Joang Menteng Raya 31 Jakarta bahwa dalam waktu singkat tentara Inggris akan memasuki Bogor dan sekitarnya.

Organisasi perlawanan rakyat ini terdiri dari bercorak ragam pasukan antara lain Polisi Gerak Cepat (P.G.C.) Laskar Rakyat, Kris, Barisan Pelopor, Pemuda Revolusi, Bambu Runcing, Barisan Pemuda, Benteng Hitam dan lain-lain barisan pula dari Jakarta yang digerakan dari Menteng Raya 31 di bawah pimpinan Soekarni dan Tan Malaka untuk mengibarkan semangat perjuangan anti tentera Inggris.

Muncul juga di antara barisan-barisan rakyat ini, barisan-barisan bersenjata yang tidak segan merampas barang-barang rakyat serta melakukan pembunuhan dalam kegiatannya. Barisan ini dipimpin oleh Amin dari Cibinong dan Matjem dari Cibarua. Mereka diperlengkapi dengan senjata-senjata yang lebih kuat daripada persenjataan yang dimiliki Mobile Brigade. Namun demikian atas kebijaksanaan Kepala Kepolisian Karesidenan Bogor, Komisaris Polisi R. Enoch Danubrata dapat mengatasi barisan pemuda ini dan mengarahkan mereka untuk mempertahankan daerahnya dengan penuh tanggung jawab.

Caranya ialah dengan jalan mengangkat Matjem dan Amin menjadi Pembantu-pembantu utama dari Kepolisian Cibinong dan Cibarua. Peristiwa ini terjadi sekitar bulan Agustus sampai dengan Oktober 1945. Kemudian diangkat pula Inspektur Polisi Tingkat II Junus dan Inspektur Polisi Tingkat II R. Hartono selaku Kepala dan Wakil Kepala Polisi kota Bogor, dengan anggota-anggota staf sebagai berikut :

- a) Inspektur Polisi Klas II Burdah
- b) Inspektur Polisi Klas Saleh.
- c) Inspektur Polisi Klas II Mucharam Wiranakusumah
- d) Aip Satu Ali Mursalin
- e) Aip Satu Achmad
- f) Aip Dua Utoyo
- g) Aip Dua Kuswadi
- h) Aip Dua Idrus. (11,p.191)

Komandan-komandannya ditunjuk Karna, Rosyid, Enduch, Inspektur

Polisi Klas II Junus dan Inspektur Polisi Klas II R. Hartono diangkat merangkap jabatan Kepala Polisi Militer Daerah Bogor. Pemimpin-pemimpin Polisi Gerak Cepat (P.G.C.) yang kemudian dirobah namanya menjadi Polisi Istimewa Daerah Bogor tidak terkecuali dalam pergerakan di Daerah Bogor ini.

Polisi Gerak Cepat di Bogor ini pada mulanya dibentuk oleh Inspektur Polisi Klas II Junus. Anggota-anggotanya diangkat dari bekas *Tokubestu Keisatsu Tai*, para pemuda dari Barisan Bogor, dengan tokohnya Rudi Juwono, mahasiswa-mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Hewan (Soetjipto, I Made Teken, F. Najoran, Syahari), para Pemuda dari Kris misalnya Gozali, Item, Watuksekek, K. Lumy, J. Mongula, J. Mantri dan dari barisan-barisan lain terkenal nama Utomo, Basir, Legiman Oka Nasution dan lain-lain.

Tepat dalam bulan Oktober 1945 Brigade Jenderal Mac Donald Pemimpin Sekutu (Inggris) mulai bergerak memasuki daerah Bogor. Saat itu juga timbul pertempuran-pertempuran yang dahsyat melawan tentara pendudukan Inggris. Tentara Sekutu yang dibocengi NICA banyak yang korban. Walaupun dengan senjata/perlengkapan yang amat sederhana namun barisan-barisan pemuda Laskar rakyat mempunyai semangat joang yang tinggi dalam pertempuran-pertempuran sehingga selalu memperoleh kemenangan terhadap Sekutu.

Senjata dan peralatan lainnya milik Sekutu dapat direbut, sehingga boleh dikatakan Polisi Istimewa Daerah Bogor memiliki kelebihan senjata. Senjata yang berhasil dirampas dari tangan tentara Inggris itu kemudian diserahkan kepada Tentara Republik Indonesia (TRI) Divisi II.

Akibat serangan pemuda dan rakyat begitu hebat, maka tentara Sekutu banyak yang mati, dan sebagian pula menyerah serta memihak pada Republik Indonesia dengan segala kelengkapan perang yang ada pada mereka itu.

Melihat situasi genting ini, Mac Donald memerintahkan Residen Barnas Wiratuningrat (Residen Bogor) sebagai kepala Pemerintahan R.I. di daerah Bogor, agar para Laskar-laskar rakyat maupun Barisan Pemuda segera menghentikan penyerangan terhadap kesatuan-kesatuan Inggris, kalau tidak Inggris akan menghancurkan kota Bogor dan sekitarnya dengan segala kekuatan dan persenjataan mereka. Ultimatum ini tidak diindahkan sama sekali oleh barisan-barisan Pemuda maupun Laskar-laskar Rakyat, malah sebaliknya mereka lebih menyerang tentara Inggris.

Tentara Inggris tak dapat mengalahkan pasukan-pasukan Indonesia ini. Inggris terjepit dan kewalahan, akhirnya banyak tentara Inggris menyerah dan berbalik memihak Indonesia, termasuk Brigade Tank Inggris lengkap dengan anak buahnya, tank-tank, senjata dan lain-lain milik mereka. Polisi

Istimewa Bogor mempunyai tiga Front diatur secara bergilir dan dikuasai oleh tiga pasukan Front Bogor dipimpin oleh Komandan Polisi Utomo, front Cianjur dipimpin oleh Komandan Polisi K.E. Lummy dan Front Sukabumi di bawah pimpinan Soemardi melaksanakan tugas bergiliran itu dengan tujuan agar setiap pasukan Polisi dapat mengenal Daerah Bogor secara baik.

Pertempuran-pertempuran yang terjadi di Sukabumi, Parungkuda, Kalibata, Penyairan, Sukanegara, Ciampea, Lampegan, Cilaku, Cianjur, Warukondang, Bondongan, Dramaga pada bulan Nopember 1946 merupakan pertempuran-pertempuran sengit antara pasukan-pasukan Polisi Istimewa melawan Tentara Inggris/NICA telah membawa hasil kemenangan besar bagi Polisi Istimewa.

Markas Besar Tentara Inggris yang berkedudukan di sekitar Kebun Raya Bogor telah diserang terus menerus oleh Polisi Istimewa. Pada penyerangan Markas Besar tentara Inggris ini, beberapa orang anggota Polisi Istimewa telah tertangkap dimasukkan ke dalam penjara dan dihukum mati oleh pihak Sekutu. Sebelum pelaksanaan hukuman mati mereka dapat meloloskan dirinya dari tahanan. Mereka yang tertangkap itu antara lain Komandan Polisi K.E. Lummy dan beberapa orang anak buahnya.

Di dekat Istana Bogor, tertembak pula Komandan Polisi Rudi Juwono oleh NICA, tetapi dapat melarikan diri dan tidak kena peluru. Pertahanan Anggota-anggota Polisi Istimewa dalam mengusahakan bahan-bahan makanan untuk Divisi II Resimen IV Batalyon I TRI yang bermarkas di daerah Jasinga Bogor. Bahan-bahan makanan ini diambil dari gudang bahan makanan di Karawang, Cikampek, Purwakarta lewat Cianjur, oleh Polisi Istimewa di bawah pimpinan Komandan K.E. Lummy, bersama-sama dengan beberapa orang anggota TRI yang menyamar selaku Anggota Polisi Negara.

Polisi Istimewa di Daerah Bogor pada waktu itu boleh dikatakan melaksanakan dua tugas dalam sehari, yaitu pada siang hari sebagai Polisi biasa, sedangkan pada malam harinya sebagai gerilyawan-gerilyawan. Begitu hebat peranan Pemerintah Republik Indonesia dengan Polisi Negeranya di daerah Bogor, sehingga betul-betul dapat diakui tentara Inggris.

Kedudukan Polisi Negara selaku staf Keamanan penegak hukum sangat dihormati tentara Sekutu, dan satu hal yang dikagumi tentara Inggris adalah Bendera Sang Saka Merah Putih tetap berkibar dengan megah di daerah Bogor ini, dan tidak pernah diturunkan oleh NICA atau siapapun juga. Dengan kepercayaan penuh NICA kepada Polisi Negara menyebabkan Polisi Negara mendapatkan kebebasan bergerak. Kesempatan ini sungguh-sungguh digunakan dengan cermat untuk membantu barisan-barisan pemuda, laskar-laskar rakyat serta TRI Divisi II, baik dalam segi operasional sebagai penghubung antara front yang satu dengan yang lain, mengusahakan ba-

han makanan, alat-alat pengangkut dan lain-lain karena itu strategi tentara Sekutu kekuatan militernya, peralatan senjata, kubu-kubu pertahanan mereka, diketahui persis oleh TRI dan barisan-barisan Pemuda/Laskar-laskar Rakyat.

Kesempatan ini pula digunakan oleh Batalyon I untuk Resimen IV Divisi II TRI untuk menyusupkan anggota-anggotanya menyamar menjadi Anggota Polisi Negara dengan jalan diperbantukan pada Korps Polisi Negara, untuk ditugaskan pada tugas-tugas khusus dalam mengamati gerak gerik NICA. Mayor Ibrahim Adjie Komandan Yon I Resimen IV Divisi II TRI merupakan salah satu anggota Polisi Negara (yang menyamar) bekerja sama dengan Komandan Polisi K.E. Lummy seringkali melaksanakan tugas-tugas yang paling berbahaya dan berat sekali, ialah tugas untuk mengangkut senjata yang dapat dirampas dalam pertempuran-pertempuran itu dibawa ke Karawang yang ada saat itu dipimpin oleh Jenderal Mayor Didi Kartasmita dalam menghadapi Inggris/NICA dari jurusan Klender dan Tambun, dengan cara menerobos pertahanan Inggris yang begitu kuat antara Bogor dan Cianjur.

Pertahanan Inggris di Sukabumi, Gadog, Cisarua, Puncak, Cimacan, Cipanas, Cigenang sampai Cianjur sangat ketat. Namun begitu hebatnya Mayor Ibrahim Adjie dan Komandan Polisi K.E. Lummy mereka berdua sering dapat melewati pos-pos pertahanan Inggris ini dengan membawa senjata-senjata milik Inggris itu dengan cara mengikatnya di bawah mobil. Memang tugas ini sangat berbahaya, sebab bila senjata yang dibawa mereka ini tertangkap, pasti mereka ditembak mati di tempat itu juga.

Hal ini juga merupakan ketentuan yang diumumkan oleh pihak tentara Inggris. Polisi Negara saat itu hanya boleh memegang senjata Karaben M,95, sedangkan senjata yang sering dibawa oleh Mayor Ibrahim Adjie dan Lummy itu adalah senjata-senjata berat, misalnya mitraliur dan lain-lain, yang berhasil direbut dalam pertempuran dengan Sekutu di sekitar daerah Bogor itu. Memang hal ini sudah merupakan suatu resiko perjuangan bagi kedua orang tadi. Dengan memperoleh senjata-senjata berat milik tentara Inggris itu, maka tentara Inggris sulit untuk bertahan, karena selalu timbul pertempuran-pertempuran sengit antara TRI, Barisan Pemuda, Laskar-laskar rakyat menentang Sekutu. Pertempuran-pertempuran hebat ini berjalan sampai penarikan tentara Inggris dari Indonesia diganti secara resmi dan terang-terangan oleh NICA (Pemerintah Sipil Belanda). Namun Polisi Istimewa tetap bergerak menggempur NICA bersama TRI dan para pejuang-pejuang Bangsa sampai pada Pengakuan Kedaulatan 29 Desember 1949 oleh pihak Belanda kepada Indonesia. Hal ini terbukti bahwa pada tanggal 20 Desember 1949 Kepala Polisi Karesidenan Bogor telah memerintahkan K.E. Lummy untuk berangkat ke Serang dengan kereta api dengan se-

mua pasukan Polisi Istimewa Sukabumi, Cianjur, Bogor yang terdiri dari 800 orang anggota guna mengambil alih kekuasaan dari pihak Belanda kepada Republik Indonesia. Jadi kurang beberapa hari lagi baru penyerahan Kedaulatan. Polisi Istimewa telah siap siaga untuk mengambil alih kekuasaan dari Pemerintah Belanda.

Strategi yang digunakan adalah penyebaran Polisi Istimewa ini ke seluruh pelosok Daerah Banten, untuk dapat memduduki dan mengambil alih semua Pos Polisi Belanda. Proses ini berjalan lancar, sampai pada tahun 1951, maka sebahagian dari 800 orang anggota Polisi Istimewa yang bertugas di Daerah Banten ini dijadikan Anggota Mobile Brigade Rayon Banten dengan nama Korps 5119.

Yang terpilih diantara mereka ada 205 orang anggota dan Aip. TK. II K.E. Lummy diangkat selaku Wakil Komandan Kompi 5119 mobile Brigade Rayon Banten ini. *Tokubetsu Keisatsu Tai* di Bandung yang di lebur menjadi Polisi Istimewa dipimpin oleh Inspektur Polisi Memet Rachmat, Gaos dan Suwarno Haryono juga telah mengadakan perlawanan serta perlucutan senjata terhadap Tentara Pendudukan Jepang dimarkas-markas pertahanannya. Kegiatan-kegiatan Polisi Istimewa dalam Perang Kemerdekaan I dan II di Jawa Barat sama halnya dengan daerah-daerah lain seperti di Jawa Timur, di mana Polisi Istimewa juga pindah bersama-sama Pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta.

#### 4. Perkembangan Brimob di Jawa Tengah

Seperti di Jawa Timur dan Jawa Barat, maka di Jawa Tengah sama saja halnya. Polisi Istimewa bersama rakyat dan Pemuda-pemuda telah berjuang melawan tentara Jepang dan melucuti senjata mereka. Perang Kemerdekaan I dan II serta penyerahan Kedaulatan telah banyak memberikan amal bhaktinya untuk mempertahankan tetap berdirinya Negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Di Jawa Tengah terkenal pengaruh serta peranan Polisi Istimewa Surakarta.

Pada saat Proklamasi Kemerdekaan Negara R.I. bekas PETA maupun Polisi R.I. sudah tidak lagi dipersenjatai Jepang. Senjata-senjata pada waktu itu telah dikumpulkan semua di Rumah Sakit Umum Solo. Rakyat bersama Polisi R.I. dan Komite Nasional Indonesia (K.N.I.) Surakarta menuntut agar pemerintahan *Koti Zimu Kyoku* Surakarta diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia, dan Polisi R.I. menuntut agar di berikan kembali senjata-senjata mereka.

Akhirnya semua senjata yang disimpan di R.S.U. Solo itu dapat direbut dan diangkut seluruhnya ke Kantor Besar Polisi di Solo. Bendera Jepang *Hinomaru* tadi tadinya tidak diiklaskan oleh *Kempeitai* untuk diturunkan, berhasil diturunkan oleh para Pemuda dan Polisi R.I. Senjata-senjata yang

direbut dari tangan Jepang itu kemudian di bagi-bagikan kepada Laskar-laskar Rakyat, Angkatan Muda dan bekas anggota-anggota *Heiho* dan PETA. Solo diperkuat menjadi 1 Batalyon dengan tambahan dua kompi dari Polisi R.I. dan dua kompi Pemuda/pelajar dari pelajar-pelajar S.M.T.

Anggota-anggota S.M.T. ini kemudian sebagian masuk menjadi Polisi R.I. dan sebagian lagi dilebur ke dalam *Laskar Kere* (Tentara Pelajar). Pimpinan-pimpinan Kepolisian di Solo waktu itu antara lain Inspektur Polisi I Domo Pranoto, Inspektur Polisi II Jotopranoto, Inspektur Polisi II Soedidjo. Dari pimpinan Barisan Polisi Istimewa terkenal Pembantu Inspektur Polisi Sukatno, Ostenrik Tjitrosoenarjo, Ratna Atmadja dan dari Barisan Tentara Pelajar Achmadi, Utoro dan Soewardi. Kepala Polisi Surakarta waktu itu adalah Komisaris Polisi II R. Sukatno, yang telah berjasa dalam mempersiapkan adanya Kepolisian Karesidenan Surakarta itu. Kemudian diganti dengan Komisaris Polisi I R. Saleh Sastranegara yang nantinya meneruskan serta meningkatkan Konsolidasi Kepolisian serta memimpin perjuangan Polisi R.I. pada Perang Kemerdekaan ke II di kota Solo dan daerah sekitarnya.

#### 5. Perkembangan Brimob di Sumatera

Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, maka Sumatera Utara di daerah Tapanuli dan Sumatera Timur, *Tokubetsu Kesatsu Tai* di lebur menjadi Polisi Istimewa. Peleburan *Tokubetsu Tai* ke dalam Istimewa di Daerah Sumatera Utara khususnya di Tapanuli dan Sumatera Timur itu secara serentak disambut hangat oleh rakyat.

Timbul semangat yang menyala-nyala untuk mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945. Di daerah Tapanuli Polisi Istimewa ini dipimpin oleh M. Kadiran, sedangkan di Sumatera Timur dipimpin oleh Raden Yusuf dan Paulus Surojo. Secara Regional Polisi Istimewa di kedua daerah ini terus melancarkan serangan-serangan dan membentuk terhadap tentara Pendudukan Jepang.

Polisi Istimewa bersama-sama rakyat dan Barisan Pemuda serta organisasi-organisasi massa serentak bangkit melawan Jepang serta melucuti senjata-senjata mereka.

Sebagai akibat perlawanan serta perlucutan senjata terhadap Jepang ini, maka timbullah banyak korban, dan bangsa kita berhasil merebut banyak senjata Jepang itu. Senjata Jepang yang direbut ini tidak saja senjata ringan, malah senjata berat banyak juga yang berhasil direbut, misalnya meriam, panser dan tank.

Di Sumatera Utara dan Timur pada saat itu Polisi Istimewa bersama-sama seluruh rakyat berusaha secara sadar dan penuh tanggung jawab merebut kekuasaan dari tangan Pemerintah Jepang yang pada saat ini berusaha

untuk menyerahkan kepada Sekutu, sebagai konsekuensi daripada kekalahan mereka dalam Perang Dunia II itu. Usaha melucuti senjata-senjata Jepang itu berhasil. Kemudian Polisi Istimewa bersama-sama dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan organisasi-organisasi masa, mulai melaksanakan persiapan-persiapan pertahanan guna membendung serta menggagalkan rencana kedatangan Sekutu yang pada saat itu setahap demi setahap mulai mendarat di Belawan dan selanjutnya menduduki sebagian dari kota Medan. Perlawanan secara terus menerus dilaksanakan oleh Polisi Istimewa terhadap tentara Sekutu. Polisi Istimewa pada saat itu melaksanakan dua tugas yaitu pada siang hari menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat dan pada malam hari menyamar dan menghancurkan tempat pertahanan tentara Sekutu. Dengan mengalami korban akibat perlawanan dan pertentangan-pertentangan, kota Medan pada akhirnya dapat diduduki juga oleh tentara Sekutu. Setelah kota Medan diduduki, secara berangsur-angsur Pemerintahan diserahkan kepada NICA (Belanda). Sekutu dan kaum Kolonialis Belanda mulai mengatur strategi untuk perlahan-lahan meluaskan wilayahnya kekuasaannya keluar kota Medan.

Hal ini diketahui oleh organisasi-organisasi massa perjuangan Barisan-barisan Pemuda dari Polisi Istimewa. Mereka mulai mengatur siasat dan memperkuat barisan-barisan pertahanan Rakyat bersama-sama Polisi Istimewa dapat menggagalkan rencana tentara Sekutu dan kolonialisme Belanda ini. Pertahanan rakyat dan Polisi Istimewa di Sumatera Utara dan Timur ini sangat baik, sehingga sukar untuk ditembusi oleh Sekutu dan NICA.

Penindasan dan penekanan-penekanan terhadap rakyat dan organisasi-organisasi masa perjuangan di kota Medan mulai dilaksanakan oleh Sekutu. Polisi Istimewa di Daerah Tapanuli di bawah pimpinan M. Kadiran diperintahkan berangkat ke daerah Medan untuk memperkuat barisan Polisi Istimewa di kota Medan dan sekitarnya. Pergerakan-pergerakan terhadap Belanda dilancarkan terus-menerus, akhirnya Belanda tak bisa bertahan.

Kegagalan-kegagalan Belanda dalam memperluas wilayah jajahannya di Sumatera Utara dan Timur ini menyebabkan Belanda bertindak sewenang-wenang. Belanda mulai mengadakan agresi pertama dengan mengerahkan seluruh pasukan lengkap dengan segala peralatannya yang kuat baik dari Angkatan Daratnya maupun Angkatan Udaranya. Angkatan Darat Sekutu ini mulai didrop di daerah Pantai Cermin untuk menghadang pasukan-pasukan perjuangan Indonesia serta mendesak pasukan-pasukan ini untuk tidak bisa bertahan oleh karena Sekutu datang menyerang dari belakang. Mobile Brigade TKR dan barisan-barisan pemuda bertempur mati-matian mempertahankan garis pertahanan, namun pada akhirnya tidak bisa bertahan. Mereka mundur untuk selanjutnya mengatur siasat baru guna mempertahankan baris pertahanan di Daerah Sumatera Timur dan Tapanuli.

Di Sumatera Timur Brigade Mobile yang dipimpin oleh Paulus Surojo mengadakan perubahan taktik yaitu dengan jalan mendrop mobile Brigade memasuki daerah-daerah pertahanan Sekutu, dan dari situ mereka mengadakan gerilya terhadap pos-pos pertahanan Sekutu dan Belanda. Dengan serangan-serangan yang begitu hebat, tetapi Belanda tentu lebih kuat lagi, disebabkan peralatan dan persenjataannya lebih kuat jika dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki mobile Brigade dan TKR serta rakyat setempat.

Belanda menyerang Sumatera Timur dengan pasukan-pasukan Darat dan Udaranya. Juga pada saat ini Belanda mencoba untuk mendaratkan Angkatan Lautnya dengan Kapal Perang Jp. I Teluk Sibolga. Jiwa dan semangat joang yang berkobar-kobar di dalam dada seluruh rakyat bersama Mobile Brigade dan TKR, menyebabkan mereka bertahan sungguh-sungguh sehingga dengan ketat dan gigih berjuang menentang Belanda itu menyebabkan Sekutu dan Belanda gagal menduduki kota Sibolga.

Perjuangan dan pertahanan rakyat terus dilaksanakan, dibantu TKR dan Mobile Brigade. Akhirnya muncul perjanjian Renville antara Belanda dan Indonesia, maka diadakan garis Demarkasi sebagai garis batas antara Pendudukan Belanda dan Indonesia. Pada saat itu Polisi Istimewa memegang peranan penting. Polisi Istimewa ditugaskan Pemerintah untuk menjaga keamanan dan ketertiban di tempat-tempat yang dianggap penting dan menjaga garis Demarkasi. Polisi Istimewa ditugaskan untuk menjaga jangan sampai ada penyusupan-penyusupan melewati garis Demarkasi.

Walaupun begitu kekacauan-kekacauan terus berlangsung, Polisi Istimewa di samping harus menjaga keamanan dan ketertiban sepanjang garis demarkasi juga harus menjadi pelopor serta tulang punggung Pemerintah untuk mencegah kekisruhan antara organisasi-organisasi masa, partai-partai politik barisan-barisan pemuda yang saat itu mulai berlomba-lomba menyusun kekuatan dan saling bertentangan. Muncullah perebutan kekuasaan di antara satu dengan yang lainnya, sehingga betul-betul keadaan ini sangat merepotkan Pemerintah Indonesia. Oleh karena pihak Belanda mempunyai nafsu untuk tetap menguasai Indonesia, menyebabkan mereka tidak puas terhadap apa yang telah dicapai dalam perjanjian Renville itu. Karena ketidak-puasan Belanda itu menyebabkan Belanda mulai mengadakan siasat dan tak-tik baru.

Tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan kembali serangan-serangan yang kita kenal dengan sebutan agresi Belanda ke dua dengan mengerahkan segenap kekuatan pasukan dan senjatanya baik darat maupun udara. Belanda bertindak membabi buta dan lebih gawat daripada agresi pertama. Begitu hebat serangan Belanda kali ini, sehingga kota-kota di-

duduki lagi. Melihat keadaan ini tentu Pemerintah Indonesia tidak berdiam diri, Pemerintah Republik Indonesia mulai pula memikirkan serta menentukan strategi baru untuk mengadakan perlawanan secara gerilya guna menyerang serta menduduki daerah-daerah pinggiran kota-kota yang pada waktu itu susah dikuasai lagi oleh neokolonialisme Belanda.

#### 6. Perkembangan *Brimob* di Maluku

Meskipun begitu Polisi Istimewa dengan mendapatkan bantuan yang sungguh-sungguh dari rakyat dan pantang menyerah, begitu saja kepada Belanda. Berkat perjuangan yang gigih dari Polisi Istimewa di bawah pimpinan M. Kadiran maka daerah-daerah penghubung antara kota dan desa sulit untuk dikuasai Belanda. Perlawanan ini berjalan serius dan bisa bertahan kurang lebih satu tahun, dan hal ini menyebabkan Belanda lumpuh sama sekali. Keadaan semacam ini terjadi pula di Daerah Maluku khususnya di kota Ambon, Saparua, Morotai dan sebagainya.

Rakyat dengan mendapatkan bantuan Polisi Istimewa bangkit melawan Jepang serta berangsur-angsur melucuti senjata dari tangan Tentara Pendudukan Jepang. Hal ini lebih genting lagi disebabkan karena tadinya tidak mau menyerah kepada tentara Sekutu (Australia). Walaupun sudah ada pengumuman Jepang harus menyerah kepada Sekutu, namun di Maluku Jepang berkeras kepala.

Melihat gelagat ini rakyat dan Polisi Istimewa serta barisan-barisan Pemuda Pelajar bangkit menentang Jepang serta melucuti senjata dari tangan mereka. Di pos-pos pertahanan Jepang terjadi pertempuran-pertempuran. Polisi Istimewa bersama-sama rakyat dan barisan Pemuda Pelajar mengadakan taktik gerilya menentang Jepang. Banyak sekali tentara Jepang yang mati dibunuh di Ambon, disebabkan kebencian rakyat Maluku terhadap perlakuan Jepang di Maluku selama 3 $\frac{1}{2}$  tahun itu. Kesempatan ini merupakan suatu tindakan balas dendam antara rakyat Maluku terhadap Jepang.

Kekuatan Belanda menjadi lemah, akhirnya tak bisa bertahan. Maka pada tanggal 19 Desember 1949 sebagaimana di daerah-daerah lain begitu pula di Maluku, Belanda harus mengakui kekuatan, kemampuan serta Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Belanda terpaksa harus menyerahkan kedaulatan kepada pemerintah dan rakyat Indonesia di seluruh Kawasan Nusantara.

Terjadilah serah terima kekuasaan di seluruh Indonesia. Di Medan pengoperan kekuasaan dari tangan Belanda kepada Indonesia sekaligus serah terima kekuasaan Kepolisian di kota Medan kepada Mobile Brigade. Dengan demikian peranan mobile Brigade di kota Medan pada saat itu turut menentukan keberhasilan perjuangan bangsa dan Negara Indonesia. Ke-

adaan semacam ini terjadi pula di daerah Maluku khususnya di kota Ambon dan Saparua. Polisi Istimewa dengan dibantu oleh rakyat dan barisan-barisan pemuda pelajar organisasi-organisasi massa, memberontak melawan Sekutu Belanda. Rakyat Maluku sudah tidak sudi dijajah lagi, menyebabkan Rakyat Maluku membenci Belanda, apabila dilihatnya Belanda dalam perjalanan, pertemuan-pertemuan dsb, mesti ada saja gara-gara yang dibuatnya untuk membunuh Sekutu.

Begitu hebat serangan-serangan Polisi Istimewa dan rakyat Maluku, namun Jepang masih kuat bertahan juga. Hal ini disebabkan kekuatan perlengkapan serta persenjataan yang dimiliki tentara pendudukan Jepang ini. Cukup lama juga tentara Jepang ini mengadakan pertahanan di kota Ambon. Sampai pada masuknya Sekutu (NICA), Jepang masih melawan Sekutu, sehingga timbul pertempuran-pertempuran sengit antara Jepang dan Sekutu/Belanda. Salah satu pertempuran yang memakan korban tentara Jepang dalam jumlah yang tidak kecil adalah pertempuran antara Jepang dan Sekutu di Kudamati (Ambon).

Pada pertempuran di Kudamati ini gugurlah seorang Komandan tentara Sekutu (Australia) yang sampai saat ini di tempat itu didirikan Tugu Peringatan oleh Pemerintah Australia, sekalipun tulang belulanginya telah diangkat dan dipulangkan ke Australia. Akhirnya Jepang menyerah kepada Sekutu (Belanda). Melihat tindakan tentara Sekutu mulai berangsur-angsur menyerahkan kekuasaan (Pemerintah) kepada Belanda rakyat Maluku marah. Hal ini disebabkan oleh karena rakyat Maluku telah bosan dan antipati terhadap Belanda. Selama 350 tahun lebih Belanda menjajah Maluku tidak pernah meninggalkan kenang-kenangan indah dihati rakyat Maluku. Yang ditinggalkan hanya beberapa buah gereja tua dan sekolah-sekolah dasar yang sudah rusak. Universitas belum pernah terdengar di Ambon apa lagi dibangun oleh Belanda. Belanda hanya memerlukan tenaga rakyat Maluku untuk dijadikan kuda beban berupa *Ambonsche-Soldaad* (Serdadu Ambon) saja dengan jalan mengangkat serta memuji-muji orang Ambon, dengan tipu muslihat yang keji di belakang maksud dan tujuan pemujian itu.

Hal ini yang menyebabkan kebencian yang telah terpendam di dalam setiap sanubari masyarakat Maluku tiba-tiba muncul berkobar-kobar untuk melawan tentara Sekutu pada saat rakyat Maluku tahu bahwa didalam tentara Sekutu ini ada Belanda. Pemberontakan-pemberontakan dan kerusuhan-kerusuhan terjadi di Ambon, Saparua, Morotai dan lain-lain itu pada saat Sekutu secara bertahap mulai menyerahkan Pemerintahan kepada Belanda.

Sebagaimana di Jawa, Sumatera tentu juga di Sulawesi, Kalimantan dan lain-lainnya, maka di Maluku Polisi Istimewa dengan mendapatkan dukungan penuh seluruh rakyat dan Pemuda berjuang mati-matian untuk memper-

tahankan Negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Meskipun perjuangan rakyat, organisasi-organisasi massa dan Polisi Istimewa kurang berhasil disebabkan karena kekuatan senjata dan perlengkapan lainnya sangat kurang. Hal ini menyebabkan pihak Sekutu/Belanda lebih kuat kedudukannya, namun di sekitar kota Ambon, Saparua, Morotai dan sebagainya selalu timbul kerusuhan-kerusuhan.

Sampai adanya persetujuan Renville, Polisi Istimewa bersama rakyat dan barisan-barisan pemuda di Maluku tetap menyusup masuk ke garis demarkasi yang telah ditetapkan antara Belanda dengan Pemerintah Republik Indonesia. Berkat kegigihan perlawanan Polisi Istimewa dan masyarakat, barisan-barisan pemuda pelajar, organisasi-organisasi massa di Maluku, maka sebagian besar Daerah Maluku tidak dapat dikuasai Belanda.

Setelah perlawanan dengan tak-tik gerilya dan kampanye anti penjajahan Belanda dilancarkan oleh tokoh-tokoh organisasi masa, dan barisan-barisan pemuda pelajar, maka Belanda tidak mampu lagi untuk bertahan di daerah Maluku. Setelah persetujuan pengakuan kedaulatan pada bulan Desember 1949 kepada Indonesia, maka serah terima kekuasaan seharusnya diserahkan kepada Pemerintah Indonesia. Polisi Istimewa mengambil alih kekuasaan dikota Ambon dan sekitarnya.

Belanda tidak puas dengan penyerahan kekuasaan kepada R.I. di Maluku. Dilancarkannya isu yang buruk untuk memecah belahkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia oleh antek-antek Belanda di kota Ambon dan sekitarnya.

Propaganda-propaganda busuk ini dilancarkan oleh para *ambtenaar*, bekas-bekas KNIL, para Latupatih yang takut akan kehilangan kewibawaan/kekuasaannya ditengah-tengah rakyat. Yang paling berpengaruh adalah Mr. Dr. Soumokil, Jaksa Agung Negara Republik Indonesia Timur yang berkedudukan di Makasar, Ir. Manusama dan beberapa orang lagi yang betul-betul digunakan Belanda selaku alat mereka.

Hal inilah yang mengakibatkan munculnya Peristiwa R.M.S. tanggal 24 April 1950 di Maluku, sebagai lawan Pemerintah R.I.S. Di sini terlihat secara jelas betapa hebatnya pengaruh-pengaruh politik Belanda untuk mengadu dombakan bangsa Indonesia ini satu dengan yang lainnya. Namun atas karunia dan Anugerah Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang serta berkat jasa-jasa TNI Angkatan Darat dengan dibantu sepenuhnya Mobile Brigade akhirnya R.M.S. dapat ditumpas dan Daerah Maluku kembali di bawah Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah R.M.S. dapat ditumpas Pemerintah Daerah secara berangsur-angsur mulai diatur di bawah Pemerintah R.I. Jakarta Korps Kepolisian Negara mulai diatur di kota Ambon dan kota-kota kecil lainnya di Maluku. Berdirilah Sekolah

Kepolisian Negara di Ambon, untuk mendidik/melatih Kepolisian di daerah Maluku.

Pada tanggal 1 Agustus 1951 Karel Sadsuitubun memasuki Dinas Angkatan Kepolisian Republik Indonesia dan dididik pada Sekolah Kepolisian Negara di kota Ambon tersebut, kemudian ditugaskan pada Korps Mobile Brigade di Tantui (Ambon). Korps Brigade Mobile baru terbentuk di Propinsi Maluku pada bulan Agustus 1951 dengan tiga kompi yaitu kompi 5154, kompi 5157 dan kompi 5160.

Kompi-kompi ini digerakkan sejak terbentuknya Brigade Mobile untuk membantu TNI (AD) dalam menumpas habis sisa-sisa Gerakan R.M.S. Pada tahun 1953 Kompi-kompi yang ada itu ditambah pula dengan tiga kompi lagi yaitu Kompi 5121, 5148 dan 5487 sehingga menjadi enam kompi. Kemudian ditambahkan lagi satu kompi yaitu kompi 5378, tetapi kompi ini tidak lama bertugas di Maluku. Oleh karena diperlukan di Jawa maka kompi 5160 dan 5378 ditarik serta dipindahkan ke Pulau Jawa. Untuk melumpuhkan sama sekali kekuatan R.M.S. itu, maka kompi-kompi Brigade Mobile di Maluku ini seringkali diperkuat dengan kompi-kompi Tempur yang didatangkan dari Kesatuan Induk Brigade Mobile di Pulau Jawa.

Keadaan ini berlangsung sampai dengan kira-kira tahun 1956. Kompi-kompi itu sering didatangkan secara mendadak, apabila sewaktu-waktu ada aksi-aksi R.M.S. Dengan demikian kekuatan R.M.S. dapat dilumpuhkan, kecuali sisa-sisanya yang masih berkeras kepala melaksanakan kegiatan secara bergerilya. Komandan Brigade Mobile di daerah Maluku yang pertama kali diangkat adalah Inspektur Polisi Klas II pertama kali diangkat adalah Inspektur Polisi Klas II V.E Karamoy, sejak tahun 1952 sampai dengan 1959 dibantu Kepala stafnya Inspektur J.E. Lino, kemudian Kepala staf ini diganti dengan Inspektur Polisi Klas II Frans Taihutu. Komandan Brigade Mobile V.E. Karamoy ini juga pernah diangkat menjadi Koordinator Inspektur Mobile Brigade 110 Maluku, Irian Barat (MALIB).

Kemudian sesudah tahun 1959 Karamoy dipindahkan ke Jakarta dengan pangkat Komisaris Polisi. Sekarang menjadi Koordinator Brigade Mobile seluruh Indonesia dengan pangkat Brigadir Jenderal Polisi. Menurut Letnan Kolonel Polisi Tahapary Komandan Brigade Mobile Daerah Kepolisian XX Maluku sekarang, dalam wawancara tanggal 30 Juli 1979 bertempat di Tantui Ambon, V.E. Karamoy seorang pemimpin Brigade Mobile yang patut diteladani dan dihargai.

Banyak hal yang baik yang dapat dicontoh dari bekas pemimpin Mobile Brigade Maluku pertama ini dalam pelaksanaan tugas selaku seorang Anggota militer, maupun selaku pribadi. Menurut Tahapary setelah Komisaris V.E. Karamoy pindah dari Ambon, ia diganti dengan Inspektur Polisi Klas I

Barmuly, sekarang sudah pensiun. Kemudian Barmuly diganti dengan Komisaris Muda Soeharto (almarhum meninggal di Kediri dengan pangkat Brigadir Jenderal Polisi). Komisaris Muda Soeharto diganti dengan Komisaris Surojo dan Sutojo diganti pula dengan Komisaris Polisi Klas II Soewarno Harjono.

Komisaris Polisi Klas II Soewarno Harjono kemudian diganti pula dengan Komisaris Muda Satoto yang kini telah pindah ke Jakarta dengan pangkat Kolonel Polisi. Satoto kemudian diganti dengan Letnan Kolonel Polisi Tahapary sejak tahun 1973 sampai sekarang selaku Komandan Brigade Mobile Daerah Kepolisian XX Maluku.

Menurut Tahapary, Brigade mobile di Maluku sekarang ini terdiri dari 400 anggota, yang disebut satu Batalyon minus, oleh karena satu Batalyon penuh harus terdiri dari 600 orang anggota. Batalyon *full* ini baru direncanakan sesuai Renstra Hankam. Brigade Mobile di Maluku sekarang ini terdiri dari satu Batalyon, tiga kompi yaitu satu kompi yang berkedudukan di Ternate di bawah pimpinan Kapten Polisi Kailola, satu kompi lagi di Tantui dipimpin Kapten Polisi Ursepuny, dan satu kompi bantuan berkedudukan di Markas Brigade Mobile di Ambon Langsung dipimpin oleh Letnan Polisi Tahapary.

Secara organik satu kompi Brigade Mobile yang ada di Ambon terdiri dari 250 orang anggota. Berdasarkan Renstra Hankam, maka akan dibentuk satu Batalyon penuh yang terdiri dari empat kompi dan masing-masing kompi harus terdiri dari 285 orang anggota. Rencana ini harus selesai tahun 1981. Empat kompi Brigade mobile yang akan dibentuk itu direncanakan satu kompi di Ternate, satu kompi di Tantui (Maluku Tengah) satu kompi di Tual (Maluku Tenggara) dan satu kompi lagi di Karangpanjang (Ambon). Untuk itu akan dibangun asrama-asrama Brigade Mobile di Tual, Karangpanjang (Ambon), sedangkan di Ternate dan Tantui (Maluku Tengah) Asrama Brigade Mobile ini sudah ada, dan sudah berulang kali dikunjungi oleh Menteri Hankam/Pangab Jenderal M. Jusuf.

### **C. PERKEMBANGAN BRIMOB PADA TAHUN 1950-1955**

Pada kurun waktu tahun 1950-1955 boleh dikatakan Mobile Brigade ditugaskan untuk penumpas pemberontakan-pemberontakan gerombolan. Masa ini merupakan suatu masa yang amat berat bagi setiap anggota Brigade Mobile. Brigade Mobile menghadapi ujian berat karena selalu berada di front terdepan untuk menghancurkan semua gerombolan yang mencoba untuk mengacaukan/meruntuhkan Negara Kesatuan R.I.

Pemberontakan-pemberontakan itu antara lain, pemberontakan D.I./T.I.I., P.R.R.I./Permesta, R.M.S. dan sebagainya.

#### **1. Penumpasan terhadap Gerombolan APRA**

Tanggal 23 Januari 1950 APRA (Angkatan Perang Ratu Adil/di bawah Kapten Raymond Westerling bekas anggota KNIL yang terkenal dengan nama tukang pukul/algojo Belanda karena telah membunuh ribuan orang laki-laki perempuan dan anak-anak di Daerah Sulawesi Selatan menyerbu ke kota Bandung, dengan kekuatan 800 orang bersenjata lengkap. (22,p.373-392)

Peristiwa ini berlangsung kurang lebih dua bulan. Tentara Westerling ini berhasil menduduki kota Bandung dalam waktu kira-kira satu hari. Mereka melaksanakan penembakan terhadap setiap anggota TNI yang mereka jumpai sehingga dalam waktu satu hari saja mereka dapat membunuh kira-kira 79 orang anggota TNI, salah satu di antaranya adalah Letnan Kolonel Lembong. Sehubungan dengan serbuan APRA ini, maka Kepala Kepolisian Negara memerintahkan untuk mendrop pasukan Mobile Brigade dari Jawa Timur dan Kompi Guntur serta pasukan Mobile Brigade dari Yogyakarta yang kebetulan pada waktu itu berada di Jakarta. Dengan Pesawat militer mereka diberangkatkan ke Bandung untuk menumpas APRA itu.

Setelah tiba di Bandung mereka berusaha menduduki pos-pos penting dan mengadakan patroli-patroli secara terus-menerus melakukan razia-razia khusus, akhirnya seluruh gerombolan APRA dapat ditumpas, kota Bandung dapat direbut kembali dari tangan gerombolan dan dikuasai oleh pasukan-pasukan kita. Dengan tertumpasnya APRA di Bandung sisa-sisa APRA itu berusaha untuk menguasai Ibukota R.I.S. berkat kewaspadaan alat-alat Negara termasuk kesatuan-kesatuan Polisi, APRA tak berkutik lagi dan usaha mereka digagalkan.

## *2. Penumpasan terhadap Pemberontakan Andi Azis*

Di Makasar pasukan-pasukan bekas KNIL yang baru saja masuk APRIS dengan dipimpin oleh Andi Azis berusaha menghalangi gerakan unitarisme di Indonesia Timur. Caranya ialah dengan jalan menolak/tidak mau menerima masuknya pasukan-pasukan APRIS ke Makasar dan mereka menuntut agar pasukan-pasukan APRIS yang berasal dari bekas KNIL saja lah yang ditugaskan di sana.

Timbul kekacauan-kekacauan di Makasar. Tanggal 5 April 1950 staf Territorium Indonesia Timur termasuk Pejabat Panglimanya Letnan Kolonel Achmad Yunus Mokoginta ditawan oleh Andi Azis. Gerakan Andi Azis berkembang menjadi suatu gerakan yang menentang Pemerintah Republik Indonesia. Karena kekacauan-kekacauan tak bisa lagi diatasi secara perundingan damai, maka Andi Azis dinyatakan sebagai pemberontak terhadap Negara dan Pemerintah.

Tanggal 13 April 1950 operasi militer untuk menumpas Andi Azis dipimpin oleh Kolonel A.E. Kawilarang. Semua pasukan dikerahkan ke Ma-

kasar, termasuk kesatuan-kesatuan Kepolisian dalam hal ini kompi Mobile Brigade dari Jawa Timur dalam rangka pembentukan kesatuan Mobile Brigade di Sulawesi. Dengan kekuatan pasukan serta senjata lengkap, pasukan-pasukan Andi Azis tak bisa bertahan, pada tanggal 8 Agustus 1950 Pemberontakan Andi Azis di Makasar itu dapat diamankan Pemerintah Daerah serta pasukan-pasukan militer dapat diatur secara baik. Mobile Brigade dapat dibentuk di Sulawesi dan melaksanakan tugas-tugasnya secara aman.

### 3. *Penumpasan terhadap Pemberontakan R.M.S. di Maluku*

Sejalan dengan peristiwa Andi Azis di Makasar, maka di Ambon pada tanggal 25 April 1950 diproklamasikan Gerakan Republik Maluku Selatan (R.M.S.) di bawah pimpinan Jaksa Agung Indonesia Timur Dr. Mr. Chr. Soumokil yang mempunyai tujuan melepaskan Maluku dari Negara Republik Indonesia Timur maupun dari R.I.S. Hal ini jelas melawan Pemerintah. Operasi militer dikerahkan ke Ambon, setelah usaha-usaha untuk menyelesaikan masalah ini secara damai menemukan kegagalan.

Operasi militer ke Maluku ini dipimpin oleh Kolonel A.E. Kawilarang. Di antara pasukan-pasukan ini terdapat pula Mobile Brigade untuk menumpas gerakan R.M.S. tersebut sesuai perintah Kepala Kepolisian Negara. Pasukan-pasukan mobile Brigade yang diikutsertakan untuk menumpas Gerakan R.M.S. itu adalah kompi-kompi tempur yang didatangkan dari induk pasukannya di Jawa, seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jakarta.

Pada permulaan operasi agak sulit menumpas R.M.S. ini karena mereka juga mempunyai pasukan-pasukan yang kuat walaupun alat-alat senjata mereka kurang, maka dengan kekuatan pasukan-pasukan APRIS, RMS dapat ditaklukkan, pemerintah dan daerah Maluku setahap demi setahap dapat dipulihkan serta dapat diatur, sesuai ketentuan-ketentuan Pemerintah Pusat.

### 4. *Penumpasan terhadap DI/TII*

DI/T.I.I berpusat di Jawa Barat dengan diproklamasikan "Negara Islam Indonesia" pada tanggal 7 Agustus 1948 di bawah pimpinan S.M. Kartosuwirjo. Kemudian DI/T.I.I. Jawa Barat ini meluas ke daerah-daerah lain di Indonesia, misalnya di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku dan lain-lain.

Gerombolan DI/T.I.I di Jawa Tengah muncul setelah aksi Militer Belanda dua, pada waktu Amir Fatah mengaku dirinya sebagai Anggota dari Markas Besar Pembela Masyumi memasuki daerah Tegal dan Brebes dengan pasukan Hisbullahnya serta membentuk jaringan-jaringan "Pemerintah Islam" dengan cara membentuk Organisasi Islam ini kemudian dibentuk di tiap-tiap daerah dari tingkat Karesidenan sampai ke desa-desa lengkap dengan program pemerintahannya dengan jalan mengangkat Residen-Re-

siden sampai Lurah-Lurah. Setelah itu dibentuk pula Tentara Islam Indonesia (T.I.I.) dan organisasi Kepolisian yang dinamakan Barisan Keamanan Negara (B.K.N.) dan Pahlawan Darul Islam (P.A.D.I.).

Amir Fatah tidak mengakui Negara Republik Indonesia, karen menurut pendapatnya Negara Republik Indonesia telah hilang, setelah Bung Karno ditangkap dan dibuang oleh Belanda ke Bangka. Ia hanya mengakui Negara Islam Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1948 di bawah Pimpinan S.M. Kartosuwirjo itu. Pasukan Mobile Brigade Karesidenan Banyumas di bawah pimpinan Komisaris Polisi R.M. Bambang Suprpto Dipokusumo memasuki Daerah Tegal dan Brebes tanggal 29 Januari 1949, bersama-sama dengan pasukan SWKS III dipimpin *Wehrkreise* Komando Sektor dari Batalyon II/3 yang dipimpin oleh Mayor dan instansi-instansi sipil, maka diadakan pertemuan pada bulan Maret 1949 di Pasir Panjang antara instansi militer, Pamongpradja dan sipil serta lurah-lurah.

Yang hadir pada pertemuan ini adalah :

- a. Bupati Brebes, Agus Mitfah
- b. Komandan KODM Brebes Kapten Abdul Djalil
- c. Komandan MBK Banyumas Komisaris Polisi R.M. Bambang Suprpto Dipokusumo.
- d. Amir Fatah dari Majelis Islam Indonesia.
- e. Komandan SWKS II Mayor Wongsoatmodjo
- f. Wakil Komandan MBK Banyumas, Pembantu Inspektur Polisi Dikin Kartowijono. (12,p.99-109)

Pada pertemuan ini diputuskan semua unsur perjuangan akan bekerja sama guna mengatasi penyerangan-penyerangan Belanda. Keputusan lain adalah mereka menunjuk pula Amir Fatah sebagai Koordinator Hisbullah Tegal dan Brebes. Pasukan Hisbullah ini tidak bergerak sendiri, tetapi berada dibawah pengawasan SWKS III. Begitu datangnya Kamran Tjakrabuana dalam bulan Maret 1949 sebagai utusan dari Negara Islam Indonesia Jawa Barat ke Jawa Tengah dan mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh DI/TII Jawa Tengah, khususnya dengan Amir Fatah di Pangarasan, maka diharapkan Amir Fatah dengan Majelis Islamnya segera mewujudkan gerakan-gerakan yang menentang kekuasaan R.I. serta harus mengingkari adanya Proklamasi Kemerdekaan Negara R.I. 17 Agustus 1945. Untuk itu Amir Fatah diangkat oleh N.I.I. selaku Komandan Pertempuran Jawa Tengah dengan pangkat Jenderal Mayor. Bulan April 1949, Amir Fatah menyerahkan tanggung jawab yang diberikan kepadanya kepada Komandan SWKS II.

Sejak itu Amir Fatah mulai memimpin DI/TII di Jawa Tengah dengan melancarkan gerakan-gerakan Amir Fatah yang mulai mempersulit gerakan pasukan-pasukan Republik Indonesia serta menghambat jalannya perbekal-

an (makanan) kepada pasukan-pasukan Republik Indonesia. Di Desa-desa mulai muncul gerakan-gerakan berupa latihan-latihan para pemuda dan rakyat yang mengikuti gerakan Amir Fatah.

Tokoh-tokoh masyarakat yang dicurigai ditangkap oleh Pembantu Inspektur Polisi Dikin Kartowijono, wakil Komandan M.B.K. Banyumas. Amir Fatah mulai membangkang terhadap pasukan SWKS dengan jalan melucuti senjata mereka atau menculik pegawai-pegawai Pemerintah Republik Indonesia. Tanggal 27 April 1949 terjadi penangkapan serta pelucutan senjata terhadap Komandan MBK Banyumas R.M. Bambang Suprpto, sewaktu pulang menghadiri rapat di Citimbang dengan Komandan Seksi Suwarno, Kapten Abdul Djalil dari K.D.M, Michyat Wedana Bantarkawang. Di tengah perjalanan menuju Markas pertahanan Mobile Brigade di Cikokol, R.M. Bambang Suprpto dan anggota-anggota bawahannya dihadang oleh pasukan Amir Fatah dari Kompi Subechi. R.M. Bambang Suprpto diminta kembali ke Terlanya dengan alasan perundingan dengan pasukan Amir Fatah.

Salah seorang dari rombongan R.M. Bambang Suprpto yang bernama Suwarno lolos dari hadangan ini, lari ke Cikokol memberitahukan keadaan penangkapan Bambang Suprpto ini. Berangkat pasukan pengawal ke Tegarlaya dengan maksud menjemput Komandan Bambang Suprpto. Setiba mereka di Tegarlaya, mereka disambut dengan baik pada mulanya, kemudian mereka disergap, dilucuti senjatanya dan ditawan oleh Kompi Subechi dari Pasukan Amir Fatah, dan Kompi Mustafa dari Jawa Barat.

Setelah terjadi peristiwa ini Pemberontakan DI/TII makin besar dan meluas baik di Jawa Barat maupun Jawa Tengah. Terjadilah penculikan-penculikan serta pembunuhan-pembunuhan di mana-mana terhadap rakyat yang tidak setuju dengan idee DI/TII. Pos pertahanan SWKS III di desa Bantarsari diserang sungguh-sungguh. Pasukan SWKS II bertahan mati-matian tetapi akhirnya mundur pula dari desa Bantarsari. Oleh karena DI/TII ini makin hari makin kelihatan kekuatannya serta pengaruhnya yang luas, maka Pemerintah mulai mengadakan operasi militer dengan kekuatan tiga kompi terdiri dari Kompi Djenal (SWKS IV), Kompi Prawoto (SWKS II) dan Kompi Mobile Brigade di bawah pimpinan Pembantu Inspektur Polisi Dikin Kartowijono. Pimpinan Koordinator operasi dipegang oleh Kapten Prawoto dari SWKS III. Operasi dilancarkan di basis-basis DI/TII di Jawa Tengah antara lain di Tegal, Brebes, Kuningan dan daerah perbatasan Cilacap.

Dengan adanya operasi tangguh ini dari militer kita, maka pada tahun 1950 Gerakan DI/TII di Jawa Tengah makin terjepit dan makin kurang. Kemudian sisa-sisa PKI Madiun setelah selesai Aksi Militer Belanda II

menghimpun kekuatan dan melakukan kekacauan-kekacauan di Gunung Merapi dan Merbabu di Jawa Tengah. Peristiwa terjadi pada tahun 1951.

Gerombolan ini dipimpin oleh Suradi Bledag. Turut serta dalam menumpas gerombolan ini, Korps Kepolisian setempat dengan menugaskan Mobile Brigade Jawa Tengah untuk bersama-sama dengan TNI menumpas gerombolan PKI itu dengan melakukan penangkapan-penangkapan terhadap gerombolan itu di Surowono, di lereng gunung Merapi dan Merbabu. Pihak gerombolan berusaha menyerang dengan sengit, tetapi pihak Pemerintah terus melaksanakan pembersihan dan akhirnya banyak anggota gerombolan yang ditangkap.

Karena gerombolan ini pula sering melakukan pengacauan di Boyolali, maka untuk mencegah gangguan-gangguan anggota-anggota Kepolisian perlu memperkuat pertahanannya di desa Jaluren, Kemusu, Nguden, Selondono, dan Ampel. Korps Kepolisian membentuk pula pasukan menyerang yang terdiri dari Dinas Pengawas Keselamatan Negara (D.P.K.N.), Pasukan Tugas umum dan Reserse Kriminal yang ditugaskan ke daerah Merapi-Merbabu dengan pakaian sipil (penyamar) menyelundup masuk ke dalam sarang gerombolan. Setelah diketahui secara persis persembunyian gerombolan, maka TNI dan anggota-anggota Kepolisian melakukan penggrebegan terhadap gerombolan, dan gerombolan tersebut dapat ditumpas. Selain itu pada pemberontakan Batalyon 426 tahun 1952 di daerah Klaten, gerombolan Batalyon 426 mengadakan kekacauan-kekacauan di dalam kota.

Dalam rangka mengatasinya, TNI sama-sama dengan Angkatan Kepolisian khususnya Mobile Brigade telah melaksanakan operasi. Dengan adanya operasi militer bersama itu, maka pengacauan-pengacauan Batalyon 426 dapat dihancurkan, dan mereka melarikan diri ke arah selatan Klaten.

Sewaktu Batalyon 426 tiba di Delanggu, terjadi pertempuran-pertempuran dengan anggota-anggota Kepolisian, dan salah seorang anggota Polisi yaitu Agen Polisi II Sudomo gugur dalam pertempuran ini. Selain itu Brigadir Polisi salah seorang anggota Mobile Brigade Surakarta yang kebetulan berada di Boyolali, diculik serta dibunuh Batalyon 426 ini. Dengan terjadinya kejadian-kejadian di atas, Korps Kepolisian melancarkan operasi secara ketat dari desa ke desa, akhirnya gerombolan Batalyon 426 mengundurkan diri ke Boyolali, sehingga keadaan menjadi aman kembali.

Disinyalir Polisi bahwa gerombolan Batalyon 426 melarikan diri ke arah barat Kudus, sebagian melalui Klaten dan Sukoharjo, maka Korps Kepolisian dipimpin oleh Pembantu Inspektur Polisi II Wiryawan dengan satu seksi ditugaskan untuk mencegat mereka di Sukoharjo. Begitu kuatnya tekanan-tekanan terhadap Batalyon 426 itu, maka sisa-sisa gerombolan itu mengundurkan diri sebagian ke Jawa Barat dan sebagian lagi ke Daerah

Tegal dan Brebes guna menggabungkan diri dengan DI/TII.

Kemudian muncul kerusuhan-kerusuhan di bawah pimpinan Kamran, Oni dan Amir Fatah. Juga Barisan Sakit Hati (B.S.H.) dipimpin oleh Leman, kekacauan mana telah ditumpas oleh 10 Kompi mobile Brigade di Jawa Barat yaitu :

- a. Kompi 501 di bawah pimpinan Inspektur Polisi I Muharam ditempatkan di Kuningan.
- b. Kompi 513 dipimpin Inspektur Polisi I Beny Notosubijoso di Kadi-paten.
- c. Kompi 514 ditempatkan di Ciledug di bawah pimpinan Inspektur Polisi I R. Jusuf.
- d. Kompi 513 ditempatkan di Cirebon oleh Inspektur Polisi I Lus Saroso
- e. Kompi 516 di Sindanglaut oleh Inspektur Polisi II Subroto.
- f. Kompi 519 di Losarang oleh Inspektur Polisi II Kunto Judo.
- g. Kompi 5120 di Kandanghaur oleh Inspektur Polisi II Iny Sastroat-modjo.
- h. Kompi 517 di Arjowinangun oleh Inspektur Polisi II Carles.
- i. Kompi 518 di Indramayu dipimpin Inspektur Polisi II Rudy Juwono.
- j. Kompi 5130 di Majalengka oleh Inspektur Polisi II Suwarno Haryjono. (12,p.103)

Dengan demikian operasi dilaksanakan sungguh-sungguh terhadap para gerombolan sehingga gerombolan tak bisa bergerak, akhirnya mundur ke hutan-hutan untuk sewaktu-waktu turun mengacaukan.

Pada akhir tahun 1952 Kepala Kepolisian Negara membentuk satu Batalyon Brigade Mobile yang bertugas khusus untuk mengamankan kunjungan tamu Negara dari Filipina yaitu Presiden Quirino. Presiden Filipina ini menginap di istana Bogor, dan bermaksud mengunjungi Bandung (Jawa Barat), karena itu pengamanan dari Bogor-Cipanas-Cianjur-Bandung perlu ditingkatkan.

Batalyon Brimob khusus ini dipimpin oleh Komisaris Polisi II Legowo dengan Komandan Seksi Operasi AKP Muharam Wiranatakusumah. Batalyon ini terdiri dari lima kompi yaitu :

- a. Kompi 516 dipimpin I.P. I Subroto Darsoprayitno
- b. Kompi 514 dipimpin I/P/II Kuntojudo.
- c. Kompi 5113 dipimpin oleh I.P.I. Beny Notosubijoso.
- d. Kompi 5112 di pimpin I.P. II Laode Aris.
- e. Kompi 5120 dipimpin oleh I.P.I. Ony Sastroatmodjo.

Dalam pertempuran DI/TII di Jawa Barat ini, dalam rangka pengaman-an kunjungan tamu Negara dari Filipina Komandan Resimen VIII/Territori-um III Jawa Barat Letnan Kolonel Sambas Atmadinata telah berhasil

menghalaukan DI/TII dengan memberi tugas kepada kompi-kompi pengejar untuk mengejar mereka.

Selain kekacauan-kekacauan DI/TII di Jawa Barat ini yang perlu ditumpas, maka pada tahun 1953 Ibnu Hadjar memimpin kesatuan Rakyat yang tertindas di Kalimantan Selatan untuk memberintak. Korps Kepolisian tampil pula dengan jalan mengerahkan Korps Kepolisian di sana dipimpin oleh T.A. Azis, juga dikerahkan Mobile Brigade dari Jawa Timur dan Tengah. Akhir tahun 1953 di Aceh muncul juga pemberontakan Persatuan Ulama seluruh Aceh (P.U.S.A.) dipimpin oleh Tengku Mohammad Daud Beureuh bekerjasama dengan Batalyon T.N.I. dari Sidikalang yang dipimpin oleh Hasan Saleh menghendaki berdirinya Negara Islam Indonesia di bawah pimpinan Kartosuwirjo.

Untuk itu Mobile Brigade telah dikerahkan pula ke sana. Berkat kerjasama yang erat antara TNI. Mobile Brigade dan rakyat maka pemberontakan di Aceh ini dapat dihancurkan. Untuk menumpas pemberontakan di Aceh ini, maka dikerahkan Mobile Brigade dari Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Timur dan sebagainya. Sesudah pemberontakan DI/TII di Aceh ini, muncul pula Komando Gerilya Sulawesi Selatan (K.G.S.S.) di bawah pimpinan Kahar Muzakar, yang meminta agar semua anggota pasukannya harus masuk APRIS.

Tuntutan Kahar Muzakar tidak dikabulkan Pemerintah RIS maka Kahar Muzakar berhenti dari APRIS. dan memberontak terhadap Pemerintah. Pemerintah berusaha menyelesaikan masalahnya secara damai, tetapi Kahar Muzakar tetap berkeras dan meneruskan pemberontakan. Kemudian pada tahun 1953 menyetujui DI/TII Jawa Barat di bawah pimpinan Kartosuwirjo. Untuk menumpas DI/TII di Sulawesi Selatan pimpinan Kahar Muzakar ini, Angkatan Perang terpaksa harus melakukan operasi militer.

Operasi militer yang dilaksanakan di Sulawesi Selatan terkenal dengan nama Halilintar dan Operasi Guntur. Operasi Halilintar dan Operasi Guntur berakhir tahun 1955 di Sulawesi Selatan dalam menumpas gerombolan DI/TII di sana. Namun masih ada kekacauan-kekacauan yang diakibatkan oleh sisa-sisa DI/TII. Dengan demikian Operasi Angkatan Perang sama Mobile Brigade tetap dilancarkan di beberapa tempat misalnya :

Di Sinjai pada 15 Mei 1955, di Kaseputo pada tanggal 10-19 Oktober 1957, di Malili pada 10 Januari 1959 dsb. Dari Sulawesi Selatan Kahar Muzakar meluaskan wilayah pengaruhnya sampai ke Maluku. Muncullah pemberontakan DI/TII di Buru, Seram Barat, Galela (Halmahera) pulau Sula. Untuk memadamkan pemberontakan DI/TII di Maluku Angkatan Perang mempercayakan Mobile Brigade Maluku di bawah pimpinan Komisaris Polisi V.E. Karamoy, dengan dibantu oleh Ajun Komisaris Polisi J. Lino. Selu-

ruh pemberontakan di padamkan oleh Brigade Mobile Maluku bersama Kompi 5154, 5248 dan 5157 yang dikerahkan ke Maluku.

Selain Maluku Kahar Muzakar berusaha meluaskan pengaruhnya ke Nusa Tenggara Barat. Pada bulan September 1956 terjadi pemberontakan DI/TII di Lombok. Setelah diselidiki pemberontakan ini disebabkan oleh sepasukan gerombolan Kahar Muzakar dari Sulawesi Selatan. Maka dengan kerja keras Korps Kepolisian di Nusa Tenggara, gerombolan ini dapat dihancurkan oleh karena tidak mendapatkan dukungan dari rakyat setempat. Berkat ketangguhan dan kemampuan kesatuan kesatuan Brigade Mobile di daerah-daerah seluruh Indonesia, maupun kesatuan yang diperbantukan dari daerah lain telah sungguh-sungguh aktif memadamkan pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pimpinan Kartosuwirjo, di Jawa Tengah pimpinan Amir Fatah, di Aceh pimpinan Daud Beureueh, di Sulawesi pimpinan Kahar Muzakar, di Kalimantan pimpinan Ibnu Hadjar, di N.T.B. dan Maluku yang satu sama lain telah bermufakat guna menentang Pemerintah Republik Indonesia yang sah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

#### **D. PERKEMBANGAN BRIGADE MOBILE TAHUN 1956-1966**

Dalam kurun waktu ini, Brigade Mobile telah turut bersama-sama ABRI berperanan antara lain :

- Penumpasan PRRI/Permesta
- Trikora dalam rangka pembebasan Irian Barat
- Dwikora
- Peristiwa Cikini
- Peristiwa Maukar
- Peristiwa Idul Adha
- Peristiwa percobaan pembunuhan atas diri Presiden Soekarno di Makasar.

##### *1. Penumpasan PRRI/Permesta*

PRRI/Permesta adalah Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia. PRRI/Permesta lahir sebagai hasil dari terbentuknya Dewan Gajah pada tanggal 20 Desember 1956 dipimpin oleh Kolonel Simbolon di Medan dan pada 22 Desember 1956 berdirinya Dewan Banteng di Padang di bawah pimpinan Letnan Kolonel Achmad Husain, dan Dewan Manguni pada tanggal 18 Pebruari 1957 di Menado oleh Letnan Kolonel Ventje Sumual.

Dewan-dewan ini merupakan alat daripada kaum politik yang bersifat menentang Pemerintahan yang sah Republik Indonesia. PRRI/Permesta lahir pada tanggal 15 Pebruari 1958 di bawah pimpinan Syarifuddin Prawiranegara SH selaku Perdana Menteri saat itu. Oleh karena gawatnya situasi dan terancamnya keselamatan bangsa dan negara maka Presiden Soekarno telah mengambil langkah permulaan dengan memecat dari jabatan Angkat-

an Perañg semua pimpinan Dewan itu, dengan menginstruksikan kepada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia untuk memadamkan PRRI/Permesta tersebut.

Dalam situasi negara dan dalam keadaan bahaya ini Brigade Mobile telah menampakkan kerjasama dengan Angkatan Bersenjata lainnya untuk memadamkan pemberontakan. Brigade Mobile 1 Batalyon dipimpin oleh Komisarisi Polisi I Soetjipto Danoekoesoemo dibantu Ajun Komisarisi Polisi Budy Juwono Gagak Pranolo dari Jawa Tengah telah diperintahkan ke Sumatera Utara didaratkan di Riau daratan.

Kemudian ditugaskan pula Brigade Mobile dari Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan, Jawa Barat Batalyon Pelopor. Sesuai dengan perintah Kepala Negara untuk menumpas PRRI/Permesta, maka Deputy Kepala Staf Angkatan Darat Brigadir Jenderal Djatikoesoemo dengan seluruh kesatuan termasuk Brigade Mobile dibawah pimpinan M. Kadiran dan Suroyo mengadakan operasi besar-besaran melalui Sumatera Timur bagian timur, Tapanuli Selatan ke Sumatera Tengah terus ke Bukittinggi, dan akhirnya mendarat di Sibolga. Kekuatan dan potensi PRRI/Permesta dapat dilumpuhkan.

Pada pertengahan tahun 1961 Kolonel Simbolon serta seluruh pimpinan PRRI/Permesta menyerahkan diri kepada pos-pos Brigade Mobile di Tapanuli Utara, yaitu pada Kompi C Batalyon 516 Brigade Mobile. Dengan demikian berakhirilah petualangan Simbolon dan antek-anteknya di Daerah Sumatera Utara. Di Sulawesi Utara dan sekitarnya Letnan Kolonel Vetje Sumual telah mengatur siasat untuk menentang Pemerintah Republik Indonesia dengan memproklamasikan berdirinya Permesta 2 Maret 1957. Seluruh rakyat khususnya generasi muda Sulawesi Utara telah dikerahkan dalam pemberontakan ini, dan sebagai akibatnya telah merugikan serta mengorbankan banyak jiwa dan harta benda rakyat Sulawesi Utara.

Maluku merupakan Daerah yang menentang Permesta karena itu Permesta telah menyerang Daerah Maluku dan pada mulanya berhasil menduduki Maluku Utara. Brigade Mobile Maluku sebanyak enam kompi yang dipimpin oleh Komisarisi Polisi N.E. Karamoy dengan dibantu Kepala stafnya Komisarisi Polisi Frans Taihatu telah bertindak tegas memihak Pemerintah Pusat dan bersama-sama Angkatan Darat menindak Permesta.

Dengan sikap tegas pimpinan Brigade Mobile di Maluku ini maka dalam operasi menumpas Permesta di Maluku Utara, maka Kepala Kepolisian Negara telah menyerahkan kepercayaannya penuh kepada Brigade Mobile di Maluku di bawah pimpinan V.E. Karamoy dan Frans Taihatu untuk bersama-sama TNI menumpas Permesta. Dalam rangka merebut kembali Maluku Utara dari tangan Permesta, maka Brigade mobile di Maluku telah mendidik 800 orang Pemuda partisipan dipersenjatai dengan senjata lengkap

untuk membantu kekuatan enam kompi Brigade Mobile di Maluku.

Kemudian dilakukan operasi Mena I ke Maluku Utara, yang terdiri dari seluruh kekuatan Angkatan Perang termasuk satu kompi *Combat Brimob* untuk merbut Morotai (lapangan terbang). Kemudian diberangkatkan pula operasi Mena II Gabungan Angkatan Bersenjata termasuk dua kompi tempur Brimob dan satu Batalyon pemuda pimpinan Frans Taihutu untuk merbut Jailolo (lapangan terbang) dan sekitarnya (Halmahera Tengah). Permes-ta menderita kekalahan besar serta banyak yang korban. Operasi-operasi ini dilakukan secara besar-besaran dan secara tuntas. Pasukan Permesta terdiri dari banyak pemuda/Pelajar Sulawesi Utara yang belum begitu terlatih dalam segi-segi militer, sehingga tidak dapat bertahan lama dalam menghadapi serangan Angkatan Bersenjata dan Brigade Mobile. Hampir seluruh gerombolan Permesta dipimpin Ventje Sumual ini ditawan dan senjata-senjata lengkapnya disita untuk kepentingan negara.

Memang tidak dapat disangkal dalam pemberontakan Permesta Brigade Mobile Maluku yang dibantu oleh 800 orang pemuda Partisipan Maluku telah banyak berjasa untuk membantu Pemerintah Pusat menumpas Permesta di Maluku Utara dan Sulawesi Utara. Daerah Maluku Tengah dan Tenggara tidak pernah dikuasai oleh Permesta.

Pimpinan-pimpinan Brigade Mobile Maluku yang benar-benar berjasa bagi Pemerintah Republik Indonesia dalam menumpas habis pemberontakan Permesta adalah Komisaris Polisi V.E. Karamoy, Komisaris Polisi Frans Taihutu, Komisaris Polisi E.S.P. Sitompul dan Inspektur Polisi I Nurdin Baso selaku Komandan Pasukan Istimewa Brigade Mobile di samping TNI Angkatan Darat dan 800 orang pemuda Maluku Partisipan.

## 2. *Trikora (Tri Komando Rakyat)*

Tri Komando Rakyat adalah suatu Perintah Presiden Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1961 untuk membebaskan Irian Barat dari tangan kolonialisme Belanda. Perintah Presiden ini dikeluarkan di Yogyakarta dalam suatu pidato resmi. Berdasarkan Perintah Kepala Negara ini, maka Kepala Angkatan Kepolisian membentuk satu Resimen Tim Pertempuran (R.T.P.I.) yang terdiri dari Gabungan Kesatuan-kesatuan Brigade Mobile seluruh Indonesia di bawah pimpinan Komisaris Polisi Tingkat I Soetrisno.

Setelah terbentuk Resimen dan tergabung dalam satu kesatuan Operai Mandala di bawah pimpinan Panglima Mandala Mayor Jenderal Soeharto (sekarang Jenderal Purnawirawan/Presiden Republik Indonesia), dan wakil Panglima Mandala Laksamana Muda Udara Leo Wattimena diberangkatkan ke Daerah Maluku sebagai batu loncatan pendaratan ke daerah Irian Barat (Irian Jaya sekarang). Bersama-sama dengan Angkatan Bersenjata

lainnya, Resimen Tim Pertempuran I Korps Brigade Mobile ini telah sukses mendaratkan satu kompi Pelopor pimpinan Inspektur Polisi Tingkat II Hudaja Sunarja serta sama-sama memancarkan bendera Merah Putih di Irian Barat. Kemudian melancarkan gerilya terhadap markas-markas pertahanan Belanda. Pada waktu pendaratan pertama kali ini 18 orang anggota Pelopor telah ditawan oleh Belanda, kemudian melalui Palang Merah International dapat dipulangkan lagi ke Jakarta.

Pada waktu diadakannya persetujuan Bunker (selaku wakil PBB untuk menyelesaikan Irian Barat/Penyerahan Irian Barat kepada Indonesia), Korps Brigade Mobile telah menugaskan perbantuan sejumlah pasukan dan pejabat untuk dipekerjakan pada *UNTEA (United Nations Temporary Executive authority)* untuk Irian Barat yaitu :

- a. Dua orang Perwira Menengah Komisaris Polisi Tk. I V.E. Karamoy dan Komisaris Polisi Tk.I. H. Schiff diberangkatkan ke Irian Barat terhitung mulai bulan Oktober 1962.
- b. Enam Bintara pelatih Brigade Mobile diberangkatkan ke Irian Barat dalam bulan Januari 1963.
- c. Satu Kompi Pelopor Brigade Mobile ditugaskan di Irian Barat terhitung mulai bulan Pebruari 1963.

Dari *Untea* waktu itu, seorang Kepala Polisi dari Inggris, 12 orang Perwira Angkatan Kepolisian Republik Indonesia, 18 orang Perwira dari Filipina, 19 orang Perwira Polisi Belanda, 24 orang Perwira Polisi Irian bersama kurang lebih 1500 orang bintara, terutama dari penduduk Asli Irian. Komisaris Polisi V.E.Karamoy sejak Oktober 1962 telah bertugas sebagai Komandan Kepolisian Karesidenan (*Police Division Commander*) sebagai salah satu Perwira Indonesia yang pertama kali diberikan kedudukan Pimpinan di Irian Barat. (11,p.211).

Secara perlahan-lahan Brigade Mobile mengatur strategi pengamanan agar tidak timbul bentrokan-bentrokan dengan pihak *Untea*, maupun Polisi-polisi Irian ciptaan Belanda. Baru pada akhir Mei 1963 Kepala Lepolisian Karesidenan Kota Baru/Sukarnapura membentuk suatu kebijaksanaan dengan jalan mengambil langkah untuk melancarkan serah terima kekuasaan dari Pemerintah *Untea* kepada Republik Indonesia. Kebijaksanaan yang diambil pada waktu waktu itu berdasarkan perintah-perintah Pusat ialah segera menguasai serta melucuti anggota-anggota Polisi Irian *Untea*. Mereka ini tadinya dipersiapkan Belanda untuk memberontak/melawan Pemerintah R.I.

Berdasarkan struktur Pemerintah *Untea*, maka Kepala Polisi Karesidenan memegang peranan penting serta menentukan dalam bidang keamanan, karena waktu itu berlakunya status Tertib Sipil yang kebetulan juga Kepala

Polisi Karesidenan ini adalah Wakil dari Pemerintah Republik Indonesia. Saat ini banyak sekali propaganda Belanda berupa isu-isu politik yang bersifat suversif maupun bom-bom waktu di tengah-tengah masyarakat Irian untuk mengacaukan keadaan serta ingin menimbulkan pemberontakan melawan Republik Indonesia. Usaha-usaha Belanda ini memang sudah diperhitungkan terlebih dahulu, sehingga dapat dicegah.

Begitu lancarnya operasi Angkatan Bersenjata R.I. maka menjelang tanggal 1 Maret 1963 berlangsunglah kekuasaan atas Irian Barat dari Unitea kepada Pemerintah Republik Indonesia secara damai, aman dan tertib dengan demikian pada tanggal 4 dan 5 Mai 1963 Presiden Republik Indonesia Soekarno untuk pertama kalinya kernenan menginjak bumi Irian Barat yang telah kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi.

Semuanya ini dapat terlaksana atas kerjasama yang erat antara seluruh warga Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan seluruh masyarakat Indonesia khususnya Rakyat Maluku (perbatasan Irian Barat), maka segala sesuatu yang berhubungan dengan pengabilan Irian Barat kepala Indonesia telah berjalan lancar, aman dan damai, sesuai program Pemerintah R.I.

Dalam operasi pengambilan Irian Barat ini telah gugur Komando Laut Jos Sudarso di Laut Arafura (antara pulau Dobo dan Irian), bersama-sama anak buahnya dalam Kapal Perang R.I. Macan Tutul. Untuk mengenang peristiwa ini sudah selanjutnya Presiden R.I, mengeluarkan Keputusan Presiden memberikan kenaikan setingkat pangkat Komando Laut Jos Sudarso menjadi Laksamana Muda Anumerta Jos Sudarso dan diberikan gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

### 3. *Dwikora (Dwi Komando Rakyat)*

Dwikora ini juga merupakan Perintah Presiden Republik Indonesia yang diucapkan dalam Pidato resmi di Jakarta. Maksud daripada Dwikora ini adalah membantu perjuangan rakyat di Kalimantan Utara dalam menuntut kemerdekaannya. Berdasarkan ke pada Perintah Presiden Republik Indonesia itu, maka Pimpinan Angkatan Kepolisian membentuk yang disebut Resimen Tim Pertempuran (R.T.P.) V.

R.T.P. V ini dipimpin oleh Ajun Komisi Besar Plisi Daryono Wasitc Sesuai perintah Pimpinan Angkatan Kepolisian R.I., maka R.T.P. V pimpinan Daryono Wasito ini diberangkatkan ke Kalimantan Utara dan melaksanakan operasi bersama-sama ABRI lainnya, juga diberangkatkan Kesatuan Pelopor untuk operasi-operasi Tipe A dan terbukti Kesatuan Pelopor Brigade Mobile ini telah mencapai sukses besar dalam perjuangan bersenjata maupun propaganda anti Subversif dan lain-lain sebagainya. Korps Brigade Mobile telah memperlihatkan keberhasilan mereka yang cukup besar dan tak ternilai harganya.

#### 4. *Peristiwa Cikini.*

Usaha pembunuhan atas diri Presiden R.I. tanggal 31 Oktober 1957 malam, pada saat Presiden hendak meninggalkan Gedung S.D. Negeri Cikini. Saat Presiden hendak naik ke mobil, terjadilah pelemparan granat sebagai usaha pembunuhan atas diri Presiden Sukarno, oleh orang-orang yang tidak dikenal dan tidak bertanggung jawab. Secepatnya Presiden diselamatkan oleh Korps Brigade Mobile, Sudijo dan Odang Soehendar dengan jalan memeluk Presiden dan membawakan Presiden ke tempat yang aman.

Peristiwa ini tidak terlupakan Presiden R.I. sampai ia menghembuskan nafas terakhir. Percobaan atas diri Presiden Sukarno di Cikini ini telah mengakibatkan korban Inspektur Polisi Tingkat I Odang Soehender, Aip I Soemardi, Aipda Ngatijono, Aip I Tupon Waluyo mendapat luka-luka berat serta murid-murid S.D. Cikini yang meninggal maupun yang luka-luka.

#### 5. *Peristiwa Maukar*

Sesudah Peristiwa Cikini muncul pula peristiwa percobaan pembunuhan Presiden R.I. yang dilakukan oleh Letnan Muda Udara Alexander Maukar. Alexander Maukar telah mempergunakan pesawat jet untuk mencoba membunuh Presiden R.I. Sukarno dengan jalan menembaki Istana Presiden. Pada serangan Maukar ini, Aipda Mohd. Anwar luka-luka dan sebagian kecil Gedung Istana Negara mengalami kerusakan-kerusakan kecil.

Usaha ini dapat digagalkan oleh pihak ABRI seluruhnya khususnya Brigade Mobile dan angkatan Kepolisian lainnya.

#### 6. *Peristiwa Idhul Adha*

Peristiwa usaha pembunuhan atas diri Presiden telah berlangsung pula selepas sembahyang Idhul Adha di halaman Istana Merdeka. Pada saat ini sementara Presiden sedang mengikuti sembahyang Idhul Adha, tiba-tiba tampil seorang yang tidak dikenal langsung mengarahkan pistolnya ke dada Presiden. Untung cepat dilindungi oleh Aipda Soedradjat yang langsung kena tembakan dan Brigadir Polisi itu mengalami luka-luka pada lehernya.

#### 7. *Detasemen Pengawal Pribadi Presiden*

Terhitung sejak saat Proklamasi 17 Agustus 1945 dibentuklah satu Kesatuan Pengawal Pribadi Presiden di Jakarta. Pada mulanya Kesatuan Pengawal Pribadi Presiden ini berasal dari anggota-anggota *Tokubetsu Tokumu Kasaku Tai* dipimpin oleh Kanapi dan Soehodo dengan pangkat *Kaibu* (Inspektur Polisi)

Kemudian dilebur menjadi Polisi Istimewa (Pasukan Macan). Tugas dari Kesatuan ini adalah menjaga keselamatan serta keamanan Presiden dan Wakil Presiden serta para Menteri dan Pejabat Tinggi Negara istimewa. menjaga keselamatan Kepala Negara dan Wakil Kepala Negara pada waktu berkunjung ke daerah-daerah untuk menyampaikan amanat pembinaan per-

satuan dan kesatuan bangsa dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Karena situasi dan kondisi politik tanggal 3 Januari 1946 dengan sangat rahasia dan pengamanan serta pengawasan ketat dari Detasemen Pengawal Pribadi Presiden ini di bawah pimpinan Mangil dan Soedidjo, Presiden dan Wakil Presiden beserta seluruh keluarganya tiba dengan selamat di Yogyakarta sebagai tempat kedudukan yang baru.

Begitu pula pada zaman Agresi Belanda I di mana Presiden dan keluarga sering berpindah tempat, Pengawal Pribadi Presiden selalu ikut untuk mengawal dan mengamankan Presiden. Juga pada Agresi Belanda II sebagian dari Detesemen Pengawal Presiden ini ditangkap dan ditawan, baru dilepaskan lagi oleh Mangil untuk terus mengawal Presiden.

Pokoknya peranan Pasukan Pengawal Pribadi sejak masa revolusi fisik sampai sekarang, cukup jelas fakta sejarah betapa besar kesetiaan mereka terhadap Nusa dan Bangsa dalam menjaga serta memelihara keselamatan dan keamanan pribadi Presiden dengan penuh rasa tanggung jawab.

#### 8. *Peristiwa Percobaan Pembunuhan atas Diri Presiden di Makasar.*

Selain peristiwa-peristiwa tersebut di atas, fakta sejarah juga telah membuktikan pada kita usaha-usaha pembunuhan Presiden di Kota Makasar sampai dua kali yaitu :

- a. Sewaktu Presiden berkunjung ke makasar di mana iring-iringan mobil Presiden dan rombongan menuju kota Makasar telah ditembak dari jarak jauh dengan penembakan mortir. (Penembakan dari lapangan terbang Mandai)
- b. Peristiwa Cenderawasih yaitu pelemparan granat yang ditujukan pada iring-iringan mobil Presiden, menyebabkan sebagian besar rakyat yang sedang menyambut mesra Presiden Sukarno mengalami luka-luka berat yang juga ada yang korban. (11,p.216)

Brigade Mobile yang mengawal serta mengamankan kunjungan Kepala Negara sepanjang jalan raya dapat mengatasi masalah ini sehingga dengan kurnia dan anugerah Tuhan, Presiden Kepala Negara maupun Pasukan Pengawal Presiden serta Brigade Mobile dalam keadaan selamat sentosa. Semuanya ini tidak lain daripada Anugerah Allah yang telah menyelamatkan Negara dan Pemerintah Republik Indonesia. Brigade Mobile selaku umat Tuhan telah memperlihatkan kesetiaan dan tanggungjawabnya terhadap Pemerintah, Bangsa dan Negara dengan karya-karya nyata yang positif. Dengan demikian wajarlah Brigade Mobile mendapatkan penghargaan Negara dan Dirgahayulah Brigade Mobile sebagai salah satu alat Negara tercinta Indonesia sepanjang sejarah.

### **BAB III**

## **KELAHIRAN, KEHIDUPAN KELUARGA DAN KEPRIBADIAN KAREL SADSUITUBUN**

#### **A. KELAHIRAN**

Karel Sadsuitubun dilahirkan di Rumadian (Tual) Maluku Tenggara pada tanggal 14 Oktober 1928. (23,24) Pada masa kecilnya biasa dipanggil *Kace*. Ayahnya bernama Primus Sadsuitubun dikenal oleh rakyat Rumadian Debut (Maluku Tenggara) sebagai seorang yang taat kepada agama Kristen Katolik serta menghormati Sakramen-sakramennya (liturgi dan peralatan gerejani) maupun hukum serta peraturan-perturan gereja Roma Katolik. Juga seorang yang selalu rendah hati, sabar dan pemurah serta senang bergaul dengan saudara-saudaranya dari umat Islam yang ada pula di desa Debut itu. Sejak Karel Sadsuitubun berumur tujuh tahun, ibunya meninggal dunia.

Karel Sadsuitubun mempunyai saudara tiga orang, yang seorang laki-laki bernama Efraim Sadsutubun, kini masih hidup dan berada dinegeri Belanda (*ex. KNIL*) dan dua orang wanita kini masih hidup dan kedua-duanya berdiam di Debut Maluku Tenggara, yaitu Nyonya Oh Suiwutun Sadsuitubun (dikenal dengan panggilan Nyora) dan Nyonya Magdalena Ohuiwutun/Sadsuitubun (dikenal dengan panggilan *Mada*). Setelah Mada lahir tak berapa lama keempat orang saudara bersaudara ini meninggal dunia.

Untuk menjaga serta memelihara Karel Sadsuitubun dengan saudara-saudaranya ini, ayahnya terpaksa menikah lagi dengan seorang janda yang bernama Nyonya Fransina Letsoin Ohuiwutun. Fransina Ohuiwutun menikah pertama kali dengan Alfons Letsoin memperoleh anak sebanyak tujuh orang yang masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Cornelis Letsoin, kini berdiam di Debut.
2. Cyrulus Letsoin, pensiunan AURI ini berdiam di Debut.
3. Florida Letsoin, sekarang berdiam di Debut.
4. Candida Letsoin, berada di Merauke Irian Jaya.
5. Dedinus Letsoin, kini berdiam di Langgur (Maluku Tenggara).
6. Oni bin Alfous Letsoin, berdiam di Ambon dan bekerja pada Kantor Universitas Pattimura di Ambon.
7. Rosalina Letsoin, telah meninggal. (25)

Setelah Alsoin Letsoin meninggal, dan kebetulan pula ibuinya Karel Sadsuitubun juga meninggal, maka ayahnya Karel Sadsuitubun menikah dengan Fransina Ohuiwutun (Janda Letsoin). Oleh karena Primus Sadsuitubun dari desa Rumadian menikah dengan Fransina Ohuiwutun dari desa Debut, maka untuk mempersatukan seluruh kehidupan keluarganya terpak-

salah ia harus pindah bersama keempat orang putranya mengikuti isteri kedua dengan tujuh orang anaknya di desa Debut. Kebetulan juga desa Debut ini terletak bersambung dengan Rumadian saja. Jadi Karel Sadsuitubun bersama-sama saudaranya yang tadinya lahir dan berdiam di Rumadian kini beralih tempat tinggalnya ke desa Debut mengikuti ayahnya.

Di desa Debut Karel Sadsuitubun bersama sepuluh orang saudaranya hidup rukun, aman dan damai dibawah asuhan ayah dan ibu mereka, walaupun mereka terdiri dari dua keluarga, yaitu keluarga Sadsuitubun dan keluarga Letsoin. Dengan berkat lindungan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang meskipun banyak kesulitan/kesukaran, Primus Sadsuitubun bersama isterinya yang kedua Kristen Katolik.

Begitu mesra dan akrab hidupnya kedua orang tua Karel Sadsuitubun ini sehingga memberi suri tauladan kepada 11 orang putra-putrinya untuk hidup saling mengasihi, salig menghormati dan takut akan Allah. Mereka sangat rukun dan merasakan seperti mempunyai satu ayah dan ibu saja, demikian keterangan saudara Ony bin Letsoin kepada penulis di Ambon pada tanggal 30 Juli 1979.

Mereka tidak pernah merasakan perbedaan-perbedaan atau kelainan-kelainan di dalam pembinaan ayah dan ibunya mereka. Dan tidak pernah ada di antaranya mereka yang merasa seolah-olah hidup dengan ayah maupun ibu tiri. Jadi keluarga ini benar-benar merupakan suatu keluarga yang takut akan Tuhan dan benar-benar hidup menurut Firman dan aturan-aturan Gerejani. Sejak kecil Karel Sadsuitubun telah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan dan ketangkasan melebihi saudara-saudaranya yang lain. Ia selalu patuh kepada orang tua, bersikap diam, jujur dan rendah hati. Taat kepada agama Kristen Katolik, selalu senang ke gereja mengikuti jejak orang tuanya. Lebih senang dididik oleh orang Indonesia dari pada pastur Belanda. Sejak kecil Karel Sadsuitubun senang sekali berolahraga, bermain bola, kasti, volley, lempar lembing, cakram dan sebagainya. Suka bergaul dengan teman-teman di Rumadian maupun di Debut.

Senang berburu binatang-binatang liar di hutan Debut Rumadian, menembak burung dengan alat-alat penembak yang tradisional (kayu, batu, katapel). Selain itu senang sekali *hohate*, mengail/memancing ikan, dan berburu. Menebang kayu, memacul tanah, menanam dan sebagainya merupakan pekerjaan biasa sehari-hari padanya, sehingga tubuhnya selalu sehat, kuat dan kekar.

Ia juga mempunyai bakat seni, gemar sekali menyanyi dan selalu gembira dengan kawan-kawan seusianya, memetik gitar (juk, okulele), menari dan berdansa. Ia sangat peramah dan pemurah hati, pendiam tapi kemauannya keras. Berbudhi luhur penuh sopan santun, suka malu tapi tidak senang

diganggu.

Ia juga memiliki sikap militan, rajin dan bekerja keras. Ia senang sekali bergaul dengan teman-teman dari umat Islam dan mengikuti jejak orang tuanya dalam rangka kerukunan umat beragama di Desa Debut sejak dahulu kala. Perlu dikemukakan juga di desa Debut ini ada gereja dan ada pula Mesjid. Rakyat sekitar 2500 orang, 300 orang beragama Islam dan 2200 orang beragama Kristen Katolik.

Karel Sadsuitubun dibesrkan di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan kerukunan hidup beragama sejak datuk-datuknya. Ia bersekolah pada S.D. Kristen Katolik sejak tahun 1935 dan menamatkannya pada tahun 1941. Jarak dari Tual ke Debut kurang lebih 12 km, dapat ditempuh dengan mobil (kendaraan), telah diaspal secara baik oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II waktu itu Drs. D.C. Far-Far.

Oleh karena jarak Debut-Tual itu sangat dekat, maka Karel Sadsuitubun sering bersama orang tuanya maupun teman-teman sebayanya pergi ke ibukota Daerah Tingkat II Maluku Tenggara (Tual) ini, untuk melihat-lihat perkembangan baru, berbelanja, menonton permainan bola ataupun keramaian di ibukota Tual. Di antara teman-teman dekatnya yang masih hidup ada dua orang yaitu Benedictus Ohuiwutun dan Hipolitus Tamlean, sedangkan yang telah meninggal Letsoin Ferdinand. Di atas telah dikatakan bahwa Rumadian dan Debut merupakan dua buah desa yang letaknya berdekatan/bersambung, sehingga hampir tidak kelihatan batas-batas kedua negeri itu. Namun desa Rumadian agak besar jika dibandingkan dengan desa Debut.

Rumadian diperintah oleh seorang *Raja* (Lurah), yang mengkoordinasi Pemerintah-pemerintah desa Debut, Namar, Ngilogaf, Ngayub, Kolser, Lokon, Gelanit. Desa Debut diperintah oleh seorang *Orang Kaya* (*Raja Kecil*). Derajat kepangkatan orang Kaya lebih kecil dari *Patih*. Struktur Pemerintahan Desa di Rumadian maupun Debut hampir sama saja dengan struktur Pemerintahan desa di Daerah Maluku Tengah yaitu :

1. Raja diangkat selaku Kepala Pemerintahan tertinggi di Desa.
2. Kemudian di bawah Raja ada *Kepala-Kepala Soa* (*Wijkmeester*) atau Rukun Warga-Rukun Warga.
3. Di bawah Raja dan Kepala-Kepala Soa ada Sairi Raja Patih.
4. *Marinyo* atau pesuruh/pelayan dari Raja, Kepala Soa ataupun Saniri Raja Patih.
5. *Kewang* atau *Kewano* adalah Polisi desa untuk mengontrol, menjaga serta memelihara batas-batas tanah, air (lautan) dengan segala isinya demi kesuburan dan kemakmuran negeri/desa tersebut.

Kemudian ada satu Badan Legislatif tersendiri yang tertinggi sekali kedudukannya untuk membuat keputusan-keputusan/peraturan-peraturan sebe-

lum dilaksanakan oleh rakyat desa adalah semacam DPR/MPR yaitu *Saniri Besar* yang terdiri dari butir 1 sampai dengan 5 di tambah pula dengan tokoh-tokoh masyarakat dan rakyat sendiri.

Hasil-hasil yang dapat diperoleh di Rumadian/Debut (desa kelahiran) Karel Sadsuitubun ini adalah kopra, kacang tanah, bawang merah, kopi, singkong (ubi kayu). Selain itu hasil laut yaitu ikan, lola, teripang dan kulit siput. Desa Rumadian/Debut ini juga menghasilkan buah-buahan segar, seperti mangga, jambu, kedondong, jeruk makan, jeruk manis. Makanan pokok dari sebagian besar rakyat di Maluku Tenggara adalah sagu singkong (sagu yang dibuat dari tepung singkong). Di Maluku Tenggara disebut *embal*. Di samping itu mereka juga makan jagung, kacang hijau. Sebelum Proklamasi Kemerdekaan, nasi merupakan makanan tambahan saja bagi rakyat di daerah ini. Sekarang keperluan beras bagi rakyat Maluku Tenggara sangat meningkat, karena sebagian besar masyarakat sudah kecantol makan nasi. Namun embal masih tetap menjadi makanan pokok bagi rakyat Maluku Tenggara termasuk desa Rumadian/Debut.

Sumber air minum diperoleh dari air sumur. Belum ada air leding di Rumadian/Debut ini. Sekarang baru ada usaha Pemerintah untuk mendinginkan pipa-pipa leding guna mengalirkan air dari desa Ewu ke Tual dan sekitarnya. Sewaktu Karel Sadsuitubun masih kecil, di desa Rumadian/Debut ini adat-istiadat masih kuat dipertahankan. Sekarang sudah agak berkurang, kecuali pada adat-adat rumahtangga, perkawinan yang prinsip saja.

Mengenai perbedaan kasta/kelas-kelas di masyarakat Rumadian/Debut sudah tidak ada lagi. Menurut keterangan Ony bin Alfous Letsoin, penggunaan kasta di Maluku Tenggara tidak seperti dahulu lagi, sekarang berkurang. Kecuali di Pulau Kei Besar, penggunaan kasta masih berlaku dan masih kuat sekali peranannya di tengah-tengah masyarakat. Di Kei Kecil (Rumadian/Debut) penggunaan kasta sudah lama dihapus sejalan dengan perkembangan agama (Islam) dan Roma Katolik di sana. (25).

Mengenai *harta kawin* (mas kawin) masih berlaku di Rumadian/Debut. Kalau zaman dahulu harta kawin itu masih mahal sekali yaitu keluarga pria harus membayar pada keluarga wanita berupa *mas tulen* sekian gram, *lela* (meriam kuno) dan *gong, sopi* (arak) dan rokok. Kini harta kawin itu agak diperlunak ialah atas mufakat bersama antara dua keluarga dapat dibayar dengan sejumlah uang.

Untuk mendatangkan kesejahteraan/kemakmuran bagi rakyat Rumadian/Debut, di sana masih berlaku *sasi* yang sama dengan desa-desa di Daerah Maluku Tengah. *Sasi* adalah larangan (tabu) untuk mengambil buah-buahan tertentu ataupun hasil laut tertentu dalam jangka waktu tertentu sesuai hasil keputusan Saniri Besar dan Majelis Gereja. Ada dua macam sasi yaitu :

1. Sasi Adat.
2. Sasi Gereja.

Dari sini para pelajar melanjutkan pelajarannya ke SMA Negeri ataupun SPG Negeri Tual atau pula melanjutkan pelajarannya ke kota Ambon. Selain Karel Sadsuitubun ini kita ketahui, patut pula dicatat, bahwa ayah beliau mempunyai dua orang saudara laki-laki yang satu telah meninggal dan yang satu lagi bernama Damaskus Sadsuitubun ini berdiam di Rumadian, pernah masuk tentara KNIL, mendapatkan latihan-latihan militer di Jawa dan kemudian oleh Belanda dikirim pulang tanpa alasan sebab-sebabnya diberhentikan, dan tidak diberi pensiun.

Melihat kenyataan ini Karel Sadsutubun sangat marah terlebih ia sangat anti terhadap penjajahan Belanda sejak masa kecilnya. Dan kira-kira kejadian inilah merupakan salah satu faktor yang mendorong Karel Sadsuitubun memasuki dinas Angkatan Kepolisian Republik Indonesia pada tahun 1951 itu. Di Sekolah Polisi Negara di Ambon selama enam bulan, kemudian Megamendung pada SMPB tiga bulan. Pada tahun 1954 mulai mengikuti Pendidikan dan Latihan Penyegaran I dan II di Kedung Halang Bogor masing-masing 1 dan 1<sup>1/2</sup> bulan.

## **B. KEHIDUPAN KELUARGA**

Sebagi seorang manusia yang telah dikodratkan Illahi untuk hidup, tentu pada ketikanya Karel Sadsuitubun harus menikah (membentuk rumah tangga ataupun keluarganya). Nyonya Margaritha Wagina Sadsuitubun isteri beliau menceritakan kepada penulis bahwa pemuda jantan kelahiran Maluku ini kebetulan bertugas di Ciputat Jakarta, bertemu dengan gadis Margaritha Waginah kelahiran Kaparan/Klaten Wedi (Jawa Tengah) tanggal 19 Juli 1939. Pada pertemuan pertama kalinya gadis Waginah sangat takut melihat wajah Karel Sadsuitubun. (29).

Apalagi waktu Waginah mendengar asalnya dari Maluku (Ambon), wah seram juga bagi Waginah. Tetapi lama kelamaan sesudah mereka bergaul, bersemilah rasa cinta yang mendalam di lubuk hati masing-masing. Karel sangat cinta kepadanya, kata Ny. Waginah sambil keluarkan air mata. Pergaulan terpadu dengan ikrar sehidup-semati, menyebabkan Waginah merasa pemuda Maluku jantung hatinya ini tidak seangker apa yang mulanya dipikirkan. Malah sekarang timbul citra bahwa Pemuda Maluku itu manis budhinya, jantan dan perwira serta berani bertanggungjawab.

Pergaulan yang berlandaskan cinta abadi yang berseri dan bersemi di dalam hati sanubari kedua pemuda/pemudi dilanjutkan dengan suatu pernikahan, di mana kedua remaja ini mengakhiri masa bujangannya dan memasuki suatu bahtera kehidupan rumahtangga.

Dalam rumahtangga mereka tidak pernah Karel Sadsuitubun marah

pada isterinya. Kalau toh marah dengan cara nasehat ataupun dengan jalan berkelakar. Dan hal ini bisa terjadi hanya kalau Nyonya Waginah pergi ke pasar, lupa membelikan jengkol makanan kecintaannya. Biarpun tak ada ikan, asal saja ada jengkol ia senang sekali. Selain itu Karel Sadsuitubun senang makan-makanan lalap-lalap dari sayur daun-daun mentah, toge, colo-colo terong mentah (asam cuka campur garam, kecap dan bawang merah diaduk dengan terong mentah) dan ikan bakar merupakan makanan tradisional rakyat Maluku.

Karel Sadsuitubun sangat cinta anak isterinya, setiap waktu terluang digunakan sungguh-sungguh untuk beristirahat dan bersantai dengan keluarganya. Kadang-kadang bermain-main (berolahraga dengan anak-anaknya, kadang-kadang juga memacul serta membersihkan pekarangan rumah serta menanam singkong dan sayur-sayuran. Sebagai usaha halaman untuk membantu penghasilan serta dapat dinikmati oleh keluarganya. Sering pula ia pergi menembak burung ataupun memancing di kali (Bogor) sambil memanggul-manggul puteranya yang dibawanya.

Walaupun ia begitu cinta kepada anak isterinya, namun bila ada perintah untuk segera berangkat dalam rangka tugas pengabdian kepada Nusa, Bangsa dan Negara, ia selalu taat kepada perintah dan selalu siap untuk melaksanakan perintah itu dengan penuh rasa tanggung jawab selaku seorang prajurit yang selalu tunduk dan patuh pada sumpah Prajurit dan Sapta Marga Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Karena itu tidak dapat disangkal selama hidupnya bersama anak isterinya, ia sering meninggalkan keluarganya sampai berbulan-bulan tidak pulang oleh karena pelaksanaan tugas selaku seorang prajurit (Bhayangkara Negara) yang setia terhadap panggilan tugas pengabdian bagi negara di atas landasan takut akan Allah dan hormati kepada atasan/pimpinan.

Dalam kariernya sebagai anggota Kepolisian (Brigade Mobile) ia pernah tugas di Ambon, Sulawesi, Sumatera, Jakarta, perbatasan Irian Jaya. Bertugas di Ambon (Tantui) hanya beberapa bulan saja, kemudian mengikuti pendidikan Kepolisian pada S.P.N. (Sekolah Polisi Negara) di Ambon. Tepat enam bulan dipindahkan ke Jawa. Tanggal 11 Desember 1954 ia mengikuti Sekolah Polisi Mobile Brigade (S.P.M.B.) di Megamendung selama tiga bulan. Kemudian mengikuti Latihan Penyegaran I selama satu bulan di Kedung halang Bogor terhitung mulai tanggal 30 Oktober 1961 dan Latihan Penyegaran II bertempat juga di Kedung halang Bogor selama 11/2 bulan terhitung mulai tanggal 15 Juli 1963.

Bertugas di Ambon dalam rangka menumpas sisa-sisa pemberontakan R.M.S. Dua kali ditugaskan di Sumatera Utara (Aceh) dalam rangka penumpasan DI/TII di bawah pimpinan Daud Beureueh di Aceh. Kemudian

ditugaskan di Sulawesi dalam rangka penumpasan DI/TII Pimpinan Kahar Muzakar di Makassar. Dua kali ditugaskan pada Kesatuan Gabungan Mobile Brigade di Sumatera Barat dalam rangka penumpasan PRRI/Permesta.

Kemudian ditugaskan lagi 10 bulan di perbatasan Maluku Irian Barat (tugas Trikora) dalam rangka pembebasan/pengembalian Irian Barat kepada Negara Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan operasi-operasi militer juga ditugaskan di Jakarta dalam rangka pengamanan serta mengukuhkan Ganefo I. Terakhir ditugaskan selaku pengawal rumah kediaman Waperdam II Dr. J. Leimena di Jalan Teuku Umar Jakarta. Di sinilah Karel Sadsuitubun gugur akibat kekejaman gerombolan Gerakan 30 September/PKI tanggal 30 September malam menjelang subuh tanggal 1 Oktober 1965.

Selama kariernya di Brigade Mobile/Angkatan Kepolisian Republik Indonesia ia memperoleh empat kali kenaikan pangkat dan terakhir kenaikan pangkat anumerta serta tujuh kali kenaikan gaji berkala. Tanda-tanda jasa yang diperoleh adalah :

1. Gom III, V, dan VII
2. Trikora
3. Op Sapta Marga
4. Panca Warna dan
5. Bintang Republik kelas II dengan Gelar Pahlawan Revolusi

Ketangkasan/keahlian/pujian yang diperoleh adalah dalam rangka tugas operasi Sumatera Barat dan Pengamanan Ganefo I di Jakarta. Dalam riwayat pekerjaan beliau tampak secara jelas uraian karier beliau mulai dari awal sampai dengan saat-saat akhir dalam dinas sebagai seorang Prajurit ABRI khususnya selaku seorang anggota Angkatan Kepolisian Republik Indonesia.

### **C. KEPRIBADIAN KAREL SADSUITUBUN**

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa Karel Sadsuitubun sejak masa kecilnya merupakan seorang anak yang taat kepada agama Katolik dan setia melaksanakan ibadah dan tunduk pada sakramen-sakramennya. Ia sejak kecil telah memiliki kecerdasan dan ketangkasan melebihi saudara-saudaranya, namun ia adalah seorang anak yang selalu takut akan Tuhan dan menghormati Raja. Ia sangat patuh kepada orang tuanya, cinta kepada sanak-saudaranya, teristimewa cinta kepada isteri dan anak-anaknya.

Tetapi di atas semuanya ini ia cinta terhadap panggilan tugas pengabdian kepada Negara. Karel Sadsuitubun gemar sekali berolahraga, berburu, memancing dan bercocok tanam. Sejak kecil sudah memiliki peranan anti terhadap penjajahan Belanda (Tidak senang kepada Pastor Belanda, lebih senang Pastor Indonesia). Dalam banyak segi kehidupan Karel Sadsuitubun tampak jelas sikap patriotisme dan idealisme. Hal ini terlihat pada saat ber-

ansur-angsur menjadi dewasa cita-citanya untuk menjadi seorang Anggota Polisi.

Selaku seorang umat Kristen Katolik yang taat dan patuh pada agamanya, di samping sebagai seorang anak piatu yang ditinggal ibunya sejak umur tujuh tahun, ia senantiasa rendah hati, sayang kepada seluruh saudara, teman dan handai tolan. Ia tidak suka melihat tindakan kekerasan atau penekanan. Itulah sebabnya sejak masa kecilnya ia sudah anti Belanda, karena ia pernah melihat/menyaksikan sendiri bagaimana sikap kekerasan Belanda terhadap rakyat Maluku Tenggara di ibukota Tual dan sekitarnya. Bahkan rakyat Maluku Tenggara ini banyak diperlakukan sewenang-wenang oleh Belanda, sehingga boleh dikatakan harga diri/martabat rakyat di sana sebagai manusia itu tidak ada/hilang sama sekali. (25,27)

Hal ini jelas terbukti sejak zaman V.O.C. masyarakat Maluku Tenggara ini banyak diperlukan sebagai budak-budak Belanda. Diangkut dengan kapal-kapal Belanda dipekerjakan di Ambon, Sulawesi dan sebagian dibawa ke pulau Jawa khususnya Batavia (Jakarta) untuk kepentingan Belanda. Derajat manusiawi masyarakat Maluku Tenggara ini tidak ada dalam pemikiran Belanda. Karena itu Karel Sadsuitubun ingin membebaskan suku bangsanya itu dari penderitaan dan tekanan serta sikap-sikap yang tidak adil. Ia menginginkan kehidupan masyarakat yang rukun, dan damai, sebagaimana ia alami dalam pemeliharaan ayah dan ibunya. Selaku seorang yang beragama Kristen Katolik yang taat kepada sakramen-sakramen gereja, ia juga menginginkan tegaknya hukum dan keadilan, berani membela kebenaran, mengasihi sesamanya manusia terutama mengasihi akan Allah.

Sikap-sikap satria dan militan memang telah dimiliki sejak masa kecilnya, karena itu begitu pada suatu ketika ia bersama kawan-kawannya sedang berjalan-jalan di ibukota Tual terbetik berita bahwa sementara dibuka kesempatan bagi pemuda-pemuda untuk memasuki Angkatan Kepolisian, secara spontan ia langsung mendatangi Kantor Polisi di Tual dan mendaftarkan diri. Setelah kembali ke Debut terus dilaporkan kepada ayahnya Primus Sadsuitubun dan semua saudara-saudaranya.

Secara ikhlas ayahnya menyetujui tindakan Karel Sadsuitubun memasuki Dinas Kepolisian. Sikap taat dan setia serta menghormati kepada orang tua dan selaku bertanggungjawab dalam segala tindakannya merupakan modal dasar kepribadian dan wataknya terbawa terus sampai pada pelaksanaan tugas-tugasnya di dalam Angkatan Kepolisian.

Walaupun ia begitu sayang kepada orang tua dan sanak saudaranya tugas pengabdian kepada Negara dianggap lebih penting daripada keluarganya. Begitu pula di atas telah penulis kemukakan bahwa beliau sangat cinta kepada isteri dan anak-anaknya. Setiap waktu terluang digunakannya untuk

relaks atau santai dengan keluarganya ataupun memacul kebun, bercocok tanam untuk kepetingan keluarganya di sekitar rumah kediamannya. Walaupun ia begitu cinta kepada keluarganya, namun jika ada perintah komandannya untuk segera berangkat karena tugas Negara memanggil, beliau senantiasa melaksanakannya dengan penuh rasa tanggungjawab yang dilandasi jiwa militansi berdasarkan Sapta Marga dan sumpah Prajurit.

Oleh karena itu ia seringkali meninggalkan anak isterinya demi kepentingan tugas. Menurut keterangan Ny. Waginah, kadang-kadang suaminya pergi meninggalkan isteri dan anak-anaknya sampai berbulan-bulan bertugas keluar Jawa. Misalnya pada saat melaksanakan operasi militer yang bersifat operasi gabungan antara lain operasi gabungan terhadap PRRI/Permesta di Sumatera Barat, operasi gabungan terhadap Trikora di perbatasan Maluku Irian Barat (Irian Jaya).

Di dalam pelaksanaan tugas, Karel Sadsuitubun terkenal sebagai seorang prajurit Brigade Mobile yang berani dan selalu berada di front terdepan. Karena itu tidaklah heran jika pada saat tanggal 22 Mei 1960 Kepala Staf TNI Angkatan Darat Jenderal A.H. Nasution memberikan penghargaan kepadanya dengan kawan-kawannya dari Korps Brigade Mobile 5130 Komandan cabang II dengan Surat Penghargaan No.03601, sebagai penghargaan atas sikap keistimewaan yang telah dibuktikan dalam menjalankan kewajiban selaku Kesatuan Angkatan Perang Republik Indonesia dalam kejadian pada tanggal 7 Desember 1959 s.d 22 Mei 1960 di Kodam III/17 Agustus.

Ia seorang yang berkemauan keras, penuh disiplin, taat kepada atasan istimewa kepada Tugas Negara selaku prajurit ABRI maupun selaku alat Negara. Watak dan kepribadian Karel Sadsuitubun yang perwira dan satria nampak jelas sampai pada saat-saat akhir hidupnya di mana isterinya telah menyarankan jangan ia pergi bertugas lagi karena hari sudah terlalu siang, Karel Sadsuitubun dengan tegas dan berkeras hati untuk tetap berangkat ke tempat tugas pengawalan Wakil Perdana Menteri II Dr. J. Leimena, walaupun kesiangannya bagaimanapun juga. (15,p.345)

Dari kalimat-kalimat yang diucapkan Karel Sadsuitubun terhadap isteri tercinta Ny. Margaritha Waginah Sadsuitubun sebelum keberangkatan terakhir ke tempat tugasnya dapatlah ditarik kesimpulan bahwa beliau seorang yang berwatak dan berkepribadian keras, berwibawa, setia kepada pimpinan, cinta dan taat kepada tugas dan tanggungjawab, penuh dedikasi, jujur dan bermoral prajurit sejati.

Demikianlah secara umum penulis gambarkan tentang kelahiran, kehidupan keluarga dan kepribadian Karel Sadsuitubun yang telah diakui seluruh Bangsa Indonesia secara resmi sebagai Pahlawan Revolusi.

## **D. KAREL SADSUITUBUN MEMASUKI DINAS ANGKATAN KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA**

### **1. Perkembangan Karier di Maluku**

Tanggal kepastian mengenai kapan Karel Sadsuitubun mulai mendaftarkan diri sebagai Anggota Kepolisian Republik Indonesia di Tual itu kurang Jelas. Dari saudaranya Ony bin Alfons Letsoin didapatkan keterangan bahwa pada suatu hari ketika Karel Sadsuitubun sedang berjalan-jalan dengan teman-temannya di kota Tual terdengar berita bahwa Pemerintah memberikan kesempatan kepada para pemuda untuk memasuki Dinas Angkatan Kepolisian.

Secara spontan ia terus mendaftarkan diri sebagai calon Angkatan Kepolisian Republik Indonesia. Kemudian ia pulang ke Debut bertemu orang tua dan sanak saudaranya serta memberitahukan bahwa ia telah mendaftarkan diri sebagai calon Angkatan Kepolisian di kota Tual. Pada mulanya orang tua dan sanak saudaranya terharu mendengar berita itu. Mereka sangat sayang kepadanya, mulanya mereka berat sekali untuk melepaskannya. Tetapi karena hal ini sudah merupakan suatu tekad daripada Karel Sadsuitubun yang sudah tidak bisa dielakkan lagi, maka melalui pertimbangan-pertimbangan yang mantap, akhirnya orang tuanya dengan ikhlas menyetujui sikap dan tindakan yang telah diambil oleh anaknya itu.

Tibalah saatnya di mana Karel Sadsuitubun dipanggil untuk mengikuti latihan-latihan Kepolisian di Ambon. Karel Sadsuitubun dengan dilepaskan oleh kedua orang tua dan sanak-saudaranya berangkat meninggalkan kampung halaman, teman dan handai taulan menuju ke kota Tual. Dengan menumpang kapal laut, Karel Sadsuitubun meninggalkan Tual menuju Ambon. Tiba di Ambon ia segera melaporkan diri pada Pemimpin Angkatan Kepolisian Daerah Dati I Maluku.

Kemudian Pemimpin Angkatan Kepolisian Dati I Maluku memerintahkan untuk pemeriksaan kesehatan calon-calon Angkatan Kepolisian Republik Indonesia. Karel Sadsuitubun lulus dalam pemeriksaan kesehatan calon Angkatan Kepolisian Republik Indonesia, dan diizinkan untuk memasuki Dinas Angkatan Kepolisian Republik Indonesia selaku Anggota Angkatan Kepolisian Republik Indonesia Daerah Tingkat I Maluku.

Dari uraian Surat-surat Keputusan Pimpinan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia yang penulis sempat baca pada arsip-arsip surat-surat keputusan mengenai kariernya yang disimpan secara baik oleh isteri beliau Ny. Margaritha Waginah Sadsuitubun yang terdapat pada Markas Besar Angkatan Kepolisian Republik Indonesia, tercatat bahwa Karel Sadsuitubun mulai masuk Dinas Angkatan Kepolisian R.I. dengan jalan mengikuti pendidikan Calon Agen Polisi pada Sekolah Polisi Negara (S.P.N.) di Am-

bon terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1951 dengan dasar gaji/pokok sebesar Rp. 82,50,- masa kerja nihil (Lihat lampiran).

Dengan demikian jelaslah bahwa Karel Sadsuitubun memulainya Karriernya pada Dinas Angkatan Kepolisian Republik Indonesia pada tanggal 1 Agustus 1951 dengan tahun dinas nihil. Kemudian lulus Sekolah Calon Agen Polisi pada tanggal 1-2-1952 dan pada tanggal 9 Pebruari 1952, keluar Surat Keputusan Pimpinan Angkatan Kepolisian Propinsi Maluku Nomor. 41/B/Propinsi Maluku terhitung mulai tanggal 1 Pebruari 1952, ia diangkat selaku Agen Polisi II pada Mobile Brigade di Ambon (Tantui) dengan gaji pokok Rp.97.50,- setelah melalui Pendidikan pada S.P.N. Ambon selama enam bulan. Di Tantui ia mendapatkan pembinaan serta latihan-latihan Brigade Mobile demi memantapkan tugasnya selaku seorang Anggota Brigade Mobile. Dari keterangan seorang kawannya anggota Brigade Mobile, menyatakan bahwa kurang lebih enam bulan mereka bersama-sama turut bertugas di Pulau Seram untuk menumpas sisa-sisa gerombolan R.M.S. yang masih sering berkeliaran di hutan-hutan Seram dan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Sekembali dari tugasnya di Pulau Seram, maka tidak lama kemudian yaitu pada tanggal 23 September 1952 ia dipindahkan pada Kesatuan mobile Brigade Dinas Keamanan Negara di Jakarta (Cilincing).

### 2. *Perkembangan Karier di Jawa*

Pada tanggal 1 September ia dinaikan gajinya menjadi Rp. 122,50,-, selaku Anggota Brigade Mobile di Cilincing Jakarta. Kemudian setelah ia melaksanakan tugasnya dengan baik di Cilincing Jakarta ini, maka pada tanggal 30 April 1954 ia dinaikkan pangkatnya setingkat menjadi Agen Polisi Tk. I terhitung mulai tanggal 1 April 1954, dengan gaji pokok Rp. 137,- Dari Cilincing ia disekolahkan pada Sekolah Brigade Mobile S.P.N. Cabang Megamendung terhitung mulai tanggal 3 Nopember 1954 selama tiga bulan dengan dasar gaji tetap Rp. 137,-

### 3. *Perkembangan Karier di Sumatera*

Setelah lulus pendidikan tiga bulan ini, maka pada tanggal 18 Pebruari 1955 dengan dasar gaji pokok sama dengan di atas, ia diperbantukan untuk sementara selama tiga bulan kemudian di perpanjang lagi tiga bulan (menjadi enam bulan) pada Kantor Polisi Propinsi Sumatera Utara (Aceh waktu itu) terhitung tanggal 18 Mei 1955. Menurut isterinya, bahwa Karel Sadsuitubun pernah menceritakan tentang bagaimana tugasnya di Aceh ini dalam rangka menumpas sisa-sisa Gerombolan DI/TII pimpinan Daud Beureueh yang masih ada dan berpengaruh.

Pada tanggal 30-8-1955 surat Keputusan No. 3841/4/55/UP terhitung mulai tanggal 1 Pebruari 1955 (3 tahun masa dinas) dinaikkan gajinya menja-

di Rp. 142.50,- gaji pokok. Kemudian Inpasing P.G.P.N. pada tahun 1955, maka dengan surat keputusan pimpinan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia tanggal 12-8-1956 No. 4109/2/59/UP terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1955 diinapkan dengan dasar gaji Rp. 161.50,- karena pada 1 Juni 1956 ia diangkat selaku Pegawai Negeri Tetap dengan dasar gaji Rp. 142,50,- dalam masa dinas 4 tahun 4 bulan.

Kemudian terhitung tanggal 2 Juni 1956 ia diperbantukan lagi untuk sementara dalam waktu 3 bulan di Aceh, dengan dasar gaji tetap Rp. 161,50,- pada tanggal 1-2-1957 dinaikkan gajinya menjadi Rp. 176,50,- dalam masa kerja 5 tahun, dan pada tanggal 1-2-1958 mendapat kenaikan gaji pokok sebesar Rp. 184,- dalam masa dinas 6 tahun. Kemudian Karel Sadsuitubun dipindahkan dari perbantuan pada Kantor Polisi Sumatera Utara (Aceh) ke Ciputat Jakarta. Dan dari Ciputat Jakarta ditugaskan pula untuk sementara ke Sulawesi.

#### 4. *Perkembangan Karier di Sulawesi*

Dengan Surat Keputusan Pimpinan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia tanggal 24-9-1958 Nomor. 4851/7/58/UP terhitung mulai tanggal 23 Juli 1958 dengan dasar gaji Rp. 184,-Karel Sadsuitubun ditugaskan untuk sementara selama enam bulan di Sulawesi.

Menurut isterinya, ia juga pernah menceritakan bahwa tugas selama enam bulan di Sulawesi itu sebagai Pasukan Gabungan Brigade Mobile untuk menumpas sisa-sisa DI/TII pimpinan Kahar Muzakar di Sulawesi yang masih mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat di Sulawesi walaupun Kahar Muzakar telah tertembak mati.

Setelah selesai Tugas di Sulawesi enam bulan, ia ditarik kembali ke Ciputat Jakarta. Pada saat ini ia menikah dengan Ny. Margaritha Waginah tanggal 21-8-1959. Tidak lama ia dinaikan pangkatnya menjadi Agen Polisi Kepala Tingkat I dengan Surat Keputusan Pimpinan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia tanggal 7 September 1959 Nomor 3961/2/59/UP terhitung mulai tanggal 1-9-1959 dengan gaji pokok Rp.337,-.

#### 5. *Penumpasan PRRI/Permesta*

Dengan Surat Keputusan Pimpinan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia tanggal 12-3-1960 No.869/7/60/UP terhitung mulai tanggal 2 Nopember 1960 Karel Sadsuitubun ditugaskan untuk sementara dalam waktu 6 bulan di Sumatera Barat dengan dasar gaji pokok tetap Rp. 337,- Penugasan di Sumatera Barat ini adalah penugasan dalam rangka menumpas habis Pemberontakan PRRI/Permesta.

Menurut data-data yang ada tertera pada Riwayat hidup/riwayat pekerjaan beliau ternyata Karel Sadsuitubun termasuk salah seorang Anggota Kompi Gabungan Brigade Mobile yang ditugaskan dalam Pasukan Tank

Kompi C/1129 untuk menghancurkan Pemberontakan PRRI/Permesta di Sumatera. Pasukan Gabungan ini terjadi dari Anggota Korps Brigade Mobile yang didatangkan dari Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Karel Sadsuitubun termasuk salah seorang Anggota Brigade Mobile yang berani dan selalu berada di garis depan/di front terdepan, dan mendapatkan penghargaan dari Kepala Staf TNI (AD) secara Kompi/Kesatuan yang ditandatangani sendiri oleh Jenderal A.H. Nasution, dan ketangkasan, keahlian/pujian yang dimilikinya yang diperoleh dari Pemerintah R.I. itu atas jasa-jasanya pada Operasi Sumatera Barat ini tercatat secara resmi pada Kartu Pegawai Karel Sadsuitubun yang sampai saat ini tersimpan pada Markas Besar Angkatan Kepolisian Republik Indonesia di Jakarta.

Terhitung mulai 1 Pebruari 1960 (genap 8 tahun masa kerjanya), ia diberikan kenaikan gaji menjadi Rp. 367,- Oleh karena Operasi PRRI/Permesta di Sumatera Barat selesai, maka dengan surat Keputusan tanggal 7-9-1960 Karel Sadsuitubun masih ditugaskan untuk sementara di Sumatera Barat selama 6 bulan lagi terhitung mulai tanggal 2 Nopember 1960.

Sesudah selesai Operasi di Sumatera Barat, ia ditarik kembali ke Ciputat Jakarta, kemudian dipindahkan ke Kedung Halang Bogor. Di Kesatuan Brigade Mobile Kedung Halang Bogor ini selama dua kali ia diberi kesempatan untuk mengikuti Latihan Penyebaran Brigade Mobile yaitu :

- a. Pertama kali selama 1 bulan dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Oktober 1961.
- b. Kedua kali selama 11/2 bulan dan dinyatakan lulus pada 15 Juli 1963. (Lihat lampiran)

Selama di Kedung Halang sesudah selesai operasi Sumatera Barat ia diberikan kenaikan gaji berkala pada 1 Maret 1962 (10 tahun masa dinas) sebesar gaji pokok Rp. 673,-

#### 6. *Trikora*

Pada saat Tugas Tri Komando Rakyat (Trikora) dalam rangka pembebasan Irian Barat (Irian Jaya sekarang) sesuai dengan Perintah Presiden Republik Indonesia, maka dengan Surat Keputusan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia terhitung mulai tanggal 16 Maret 1963 Karel Sadsuitubun ditugaskan pada Tugas Trikora dalam waktu 10 bulan pada perbatasan Irian Barat dengan gaji pokok Rp; 673,- Memang patut diakui bahwa pada saat pembebasan Irian Barat ini Brigade Mobile telah menunjukkan prestasinya yang besar dalam rangka membantu Pemerintah disamping Angkatan Bersenjata lainnya, telah berhasil menumpas habis penjajah Belanda di atas muka bumi Indonesia.

Karel Sadsuitubun pada waktu itu ditugaskan selaku Pasukan/Kompi Gabungan Brigade mobile dari Jakarta yang ditugaskan untuk membantu

Kesatuan-kesatuan Brigade Mobile di Maluku yang pada saat itu dikoordinasi oleh Komisaris Polisi V.E. Karamoy Komandan Brigade Mobile Propinsi Maluku. Setelah selesai tugas Trikora dan Irian Barat berhasil dibebaskan dari tangan Kolonialisme Belanda, maka Karel Sadsuitubun ditarik kembali ke Jakarta (Kedung halang Bogor) dengan diberikan kenaikan pangkat setingkat menjadi Brigadir Polisi terhitung mulai 1 Nopember 1963 dengan gaji pokok Rp. 739.50,- sesuai Surat Keputusan Pimpinan Angkatan Kepolisian R.I. tanggal 25 Nopember 1963 No. 1231/2/b/III/63.

*7. Tugas Pengawalan Wakil Perdana Menteri II Dr. Johannes Leimena*

Setelah selesai tugas Trikora, maka Karel Sadsuitubun kembali ke induk pasukannya di Kedung Halang Bogor. Di sini ia ditugaskan sebagai Anggota Pengawal Wakil Perdana Menteri II Republik Indonesia Dr. J. Leimena.

Pada tanggal 14 Agustus 1965 ia diberikan kenaikan gaji berkala menjadi Rp. 798,- terhitung mulai tanggal 1-2-1965 (10 tahun dinas). Dalam rangka pengawalan Waperdam II Republik Indonesia ini maka pada tanggal 1 Oktober 1965 dinihari (subuh) ia telah berjuang melawan sepasukan gerombolan Gerakan 30 September/PKI, di mana ia telah berhasil menembak mati salah seorang di antara kaum pemberontak, walaupun ia sendiri juga telah tertembak dan menghembuskan nafas terakhir di tempat tugas pengabdian-nya sebagai Patriot Sejati Bhayangkara Negara. (30)

Dengan sikap Patriotisme dan Idealisme selaku seorang Prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang telah banyak jasa-jasanya untuk Bangsa dan Negara, maka wajarlah ia di berikan kenaikan pangkat setingkat dan sesudah sepantasnya ia diberikan Gelar Pahlawan Nasional/Pahlawan Revolusi.

Dengan demikian sangat bijaksanalah Presiden Republik Indonesia Panglima Tertinggi ABRI/Komando Operasi Tertinggi dengan surat Keputusan No. 114/Koti/1965 tanggal 5 Oktober 1965 menetapkan memberikan kenaikan pangkat Ajun-Inspektur Polisi Tingkat II Anumerta dan Gelar Pahlawan Revolusi kepada Brigadir Polisi Karel Sadsuitubun yang telah gugur dalam peristiwa *Gerakan 30 September*, yang kini telah diakui oleh seluruh Rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke termasuk Timor-Timur.

## BAB IV

### GUGURNYA KAREL SADSUITUBUN AKIBAT G 30 S/PKI

#### A. TINJAUAN SEPINTAS G 30 S/PKI

Gerakan ini adalah suatu gerakan yang dirancang, didalangi serta dilakoni oleh PKI untuk merebut kekuasaan di Indonesia. Menurut "*Buku Putih Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia*" terbitan KOPKAM-TIB Jakarta 20 Mei 1978. dikatakan bahwa pada tengah malam tanggal 29 September 1965 setelah selesai rapat terakhir bersama Letnan Kolonel Untung dan Kolonel Latif cs dalam rangka persiapan Gerakan, Pimpinan Biro Khusus Sentral PKI, Syam selaku Pimpinan Pelaksana G 30 S/PKI menemui D.N. Aidit Pimpinan Tertinggi G 30 S/PKI untuk melaporkan secara terperinci seluruh persiapan gerakan di seluruh Indonesia.

Antara lain dilaporkan mengenai organisasi gerakan, nama gerakan, hari H, jam D, susunan Revolusi di Pusat, proses penyusunan Dewan Revolusi di Daerah dan tentang Dewan Militer. Untuk itu pada kesempatan ini D.N. Aidit telah mengadakan perubahan-perubahan. Semula Gerakan itu direncanakan dengan nama *Operasi TAKARI*, tetapi D.N. Aidit mengubah dan menetapkan namanya *GERAKAN 30 SEPTEMBER*.

Pada waktu itu Syam dalam laporannya telah menambah keyakinan bahwa gerakan yang akan dilaksanakan itu akan berhasil. Persiapan-persiapan yang telah diatur secara mantap, penuh rahasia, dan tidak mungkin akan diketahui oleh pihak-pihak yang tidak berkepentingan. Suasana di Lubang Buaya menjelang 30 September 1965 itu benar-benar sibuk. Kesibukan itu disebabkan karena pada tempat itu telah berdatangan pasukan-pasukan bersenjata antara lain dari anggota-anggota Brigif I Kodam V Jaya, sukarelawan dan sukarelawati yang berasal dari Pemuda Rakyat, GERWANI yang dinamakan SUKTA (Sukarelawan Takari).

Juga dengan kedatangan kompi-kompi Yon 454/Diponegoro, Yon 530/Brawijaya, dan Resimen Cakrabirawa yang semuanya tergabung dalam Divisi yang mereka namakan *Divisi Ampera*. Pimpinan Tertinggi G 30 S/PKI ini dijabat oleh D.N. Aidit, Ketua Central Komite Partai Komunis Indonesia.

Tempat Yang mereka gunakan adalah rumah Sersan Udara S. Suwardi, terletak di dalam kompleks perumahan Pangkalan Udara Halim Perdanakusumah, berdekatan dengan Sentral Komando (Senko) II, Komando Operasi angkatan Udara dan rumah Komodor Udara Susanto, D.N. Aidit dalam melakukan tugas Pimpinan Tertinggi G 30 S/PKI dibantu oleh Iskandar Subekti dan Pono sebagai penghubung dengan Senko, Kusno sebagai pengawal pri-

badi Aidit.

Mayor Udara Suyono bertindak selaku penghubung Senko dan KO.OPS/Angkatan Udara di Pangkalan Udara Halim Perdanakusumah. D.N. Aidit menempati pos kedudukan ini sejak hari Kamis tanggal 30 September 1965 sekitar jam 23.00 dengan diantar-jemput oleh Mayor Udara Suyono. Sejak Aidit datang kira-kira jam 3.00 pagi tanggal 1 Oktober 1965 Aidit terus-menerus sibuk membuat konsep-konsep. Sekitar jam 3.30 Aidit dan rombongan pergi ke ruang KO.OPS/AU untuk membahas pelbagai persoalan mengenai Gerakan 30 September dengan Menteri Pangab Omar Dhani, Brigjen. Supardjo, Komodor Udara Susanto, dan Kolonel Udara Wisnu.

Selesai rapat seluruh peserta pergi ke rumah Komodor Udara Susanto, sedangkan Aidit pindah ke salah satu rumah dekat rumah Komodor Udara Susanto yang memang telah disiapkan untuknya dengan kawan-kawannya. Begitu selesai penculikan terhadap para Jenderal Pimpinan TNI AD, Aidit terus berangkat ke Lubang Buaya. Waktu didengar oleh Aidit bahwa Jenderal A.H. Nasution Menteri Hankam/KSAB lolos dari penculikan gerombolan G 30 S/PKI, ia memberitahukan supaya segera dicari, dan ditangkap Jenderal Nasution hidup atau mati.

Selaku Pimpinan Tertinggi Gerakan 30 September PKI, Aidit selalu menerima laporan mengenai perkembangan gerakan tersebut dari pesuruh-pesuruhnya maupun lewat Radio yang menghubungkan Senko-Senko OPS. AURI, Intel Pangkalan Halim dan sebagainya. Berdasarkan laporan-laporan yang diterima Aidit mengenai perkembangan gerakan, ia membuat keputusan-keputusan politis untuk diputuskan ke Senko-Senko agar segera dilaksanakan. Keputusan-keputusan yang dibuat G 30 S/PKI melalui studio RRI Pusat jam 7.00 pagi tanggal 1 Oktober 1965 tentang pembersihan dalam Angkatan Darat serta Penyelamatan Pemimpin Besar Revolusi Presiden Sukarno.

1. Pengumuman Komandan G 30 S/PKI melalui studio RRI Pusat pada jam 8.00 pagi tanggal 1 Oktober 1965 sebagai ulangan pengumuman pertama (jam 7.00 pagi)
2. Penyampain saran kepada Presiden Sukarno melalui Brigjen. Supardjo tentang penunjukan Menteri Panglima Angkatan Darat/Menpangab yang baru (sebagai pengganti almarhum Let. Jen. A. Yani)
3. Pengumuman Dekrit No. I Keputusan No. I dan No. 2 G.30 S/PKI yang disiarkan pada jam 13.00 tanggal 1 Oktober 1965.
4. Pesan untuk melanjutkan perjuangan sesaat sebelum Aidit berangkat ke Yogyakarta, setelah menerima laporan tentang kegagalan G 30 S/PKI.
5. Menerima saran Syam sebagai Pempimpin Pelaksana G. 30 S/PKI

untuk menyelamatkan diri Aidit ke Yogyakarta/Jawa Tengah dengan Pesawat udara Dahkota milik AURI, sambil meneruskan perjuangan. (10,p.121).

Kegiatan-kegiatan Pimpinan Pelaksana G 30 S/PKI di Sentral Komando I dan II dilaksanakan oleh Syam. Senko (Sentral Komando) adalah suatu tempat di mana Syam sebagai Pimpinan Pelaksana Gerakan 30 September melaksanakan tugas sesuai keputusan/ketentuan Ketua CC/PKI Pimpinan Tertinggi G.30 S/PKI D.N. Aidit.

Pada waktu itu gedung PENAS (di jalan *Jakarta Baypass*), digunakan untuk SENKO yang diberi nama SENKO I, SENKO II dipersiapkan oleh Mayor Udara Suyono sejak tahap persiapan Gerakan sebagai cadangan, yaitu di dalam kompleks Pangkalan Udara Halim Perdanakusumah berdekatan dengan tempat di mana D.N. Aidit berada dan tidak jauh dari KO.OPS/AURI dan rumah Komodor Udara Susanto.

Tempat-tempat ini di perlengkapi dengan hubungan Raadio satu dengan yang lain. Di Sentral Komando selain terdapat Syam, juga Pono selaku Wakil Pimpinan Pelaksana Gerakan, Brigjen Supardjo penghubung Senko dengan Presiden Sukarno, Kolonel Latif dan Letnan Kolonel Untung sebagai Komandan Gerakan Militer, Mayor Udara Suyono sebagai penghubung antara Senko I dan II, dan Letnan Kolonel Udara Heru Atmodjo.

Melalui Senko I dan II itulah para Pimpinan Pelaksana Gerakan 30 September itu mengatur serta melaksanakan Perintah-perintah Pimpinan Tertinggi Gerakan 30 September PKI D.N. Aidit. Komando Gerakan Militer mulai melaksanakan perintah-perintah penculikan para Jenderal TNI AD pada tanggal 30 September malam menjelang dinihari tanggal 1 Oktober 1965; yaitu dimulai sekitar jam 1.30-jam 5.00 pagi. Setelah penculikan dalam bentuk Gerakan Militer selesai dilaksanakan, hal ini segera dilaporkan kepada Ketua CCPKI D.N. Aidit Pimpinan Tertinggi G.30 S/PKI. (10,p.122)

Sesuai dengan keputusan Pimpinan Tinggi G 30 S/PKI maka jam 7.00 pagi tanggal 1 Oktober 1965 melalui Studio RRI Pusat disiarkan pengumuman pertama tentang penangkapan para Jenderal. Sementara itu ketua CCPKI memutuskan untuk tetap mencari Jenderal A.H. Nasution dan harus ditangkap hidup atau mati. Kolonel Latif telah mencari Jenderal A.H. Nasution di RSPAD tetapi tidak berhasil.

Berdasarkan laporan dan permintaan Pasukan PKI Gatotkoco tentang apa yang musti dibuat dengan Jenderal-Jenderal yang telah diculik (ada yang masih hidup dan ada yang sudah meninggal) maka Pimpinan G 30 S/PKI memutuskan agar Jenderal-Jenderal yang masih hidup itu segera harus dibunuh. Oleh karena Menteri Panglima Angkatan Darat (Men/Pangad) Jen-

deral A. Yani sudah meninggal, maka Senko memerintahkan Brigadir Jenderal Supardjo agar menyusul kepada Presiden untuk menetapkan Mayor Jenderal Roekman atau Mayor Jenderal Pranoto sebagai Men/Pangad yang baru.

Dan pada tanggal 1 Oktober 1965 sekitar jam 9.15 itu juga Letnan Kolonel Untung telah menandatangani Dekrit No. 1 dan 2 surat Keputusan yaitu : Dekrit No. 1 menyangkut Dewan Revolusi sebagai sumber kekuasaan Negara dan pendemisioneran Kabinet Dwikora (waktu itu). Keputusan No. 1 tentang Pembentukan dan susunan Dewan Revolusioner Indonesia.

Keputusan No. 2 tentang penurunan pangkat bagi Kolonel ke atas menjadi Letnan Kolonel, dan kenaikan pangkat bagi mereka yang ikut aktif dalam Gerakan 30 September/PKI. Kekuatan Militer utama dari Senko Pelaksana Gerakan 30 September ini adalah Yon 530/Brawijaya dan Batalyon 454 Diponegoro. Kemudian ternyata kedua Batalyon ini segera bergabung dengan KOSTRAD (Komando Strategis Angkatan Darat) di bawah pimpinan *Mayor Jenderal Soeharto*, maka Senko merasa kehilangan senjata yang paling ampuh, karena kedua batalyon di atas justru yang merupakan kekuatan utama harapan Pimpinan Tertinggi Gerakan 30 September PKI.

Senko I menjadi lumpuh, dan terhitung mulai tanggal 1 Oktober dipindahkan ke Senko Cadangan (Senko II) di rumah Sersan Udara Anis Suyatno di Kompleks Pangkalan Udara Halim Perdanakusumah. Brigjen Supardjo melaporkan pada Presiden Sukarno tentang hasil gerakan militer yang menculik para Jenderal, dan pada siang hari Brigjen Supardjo kembali ke Senko dengan membawakan perintah Presiden Sukarno yang intinya agar jangan ada pertumpahan darah. (10,p.123)

Segera Senko melaksanakan diskusi tentang perintah Presiden itu, selaku Pimpinan Pelaksana Gerakan 30 September, Syam berpendapat bahwa perintah Presiden Sukarno itu akan menimbulkan suasana keragu-raguan antara Pimpinan Gerakan karena pasti timbul dua pendapat yang paling bertentangan antara yang menyetujui dan yang tidak. Juga perintah Presiden itu tidak tepat oleh karena seharusnya juga ditujukan kepada KOSTRAD.

Karena tidak menguntungkan bagi Syam, maka G 30 S/PKI tidak mematuhi dan tidak melaksanakan perintah Presiden Sukarno tersebut. Sekira jam 18.00 tanggal 1 Oktober 1965 Senko menerima laporan bahwa pasukan-pasukan G 30 S/PKI lainnya telah mundur ke Pelabuhan Udara Halim Perdanakusumah yang memang sesuai rencana mereka semula ditetapkan sebagai Daerah Pemunduran pertama.

Pada saat itu juga dilaporkan ke Senko bahwa KOSTRAD dan Resimen Komando Angkatan Darat (RPKAD) telah bergerak menyerang Pelabuhan

Udara Halim Perdanakusumah. Laporan dan perkembangan terakhir ini menyebabkan Pimpinan Senko mengadakan pembicaraan dan mengambil kesimpulan bahwa Gerakan 30 September telah gagal. Ditetapkan pula bahwa Pimpinan Gerakan dan Pasukan-pasukan G 30 S/PKI akan mundur ke daerah pemunduran terakhir yaitu pondok Gede. Dipertimbangkan pula keselamatan Aidit agar dia bisa terus memimpin Partai dan melanjutkan perjuangan. Menurut Syam, kalau Aidit mundur bersama-sama mereka ke Pondok Gede akan berbahaya. Karena itu Syam mengemukakan pendapat agar D.N. Aidit terbang ke Yogyakarta.

Selesai pembicaraan Syam dan Mayor Udara Suyono menemui Aidit, melaporkan kesimpulan-kesimpulan yang dicapai dalam pembicaraan oleh Pemimpin Pelaksana G. 30 S/PKI itu. Berdasarkan laporan Syam, Aidit memrintahkan untuk tetap mengadakan perlawanan dan meneruskan perjuangan, dan sehubungan dengan itu supaya Syam memberitahukan kepada seluruh Pimpinan G 30 S/PKI lainnya, bahwa demi keselamatannya Aidit perlu berangkat ke Yogyakarta agar dapat terus memimpin dan meneruskan perjuangan PKI dari Jawa Tengah.

Aidit berpendapat pula bahwa penyelesaian Gerakan 30 September PKI tidak menguntungkan PKI, dan karena itu ia sendiri langsung akan memimpin gerakan. Untuk keberangkatan Aidit ke Yogyakarta Syam memintakan Mayor Udara Suyono untuk mengusahakan fasilitas pesawat udara melalui Menpangau Omar Dhani. Mayor Udara Suyono berhasil mendapatkan fasilitas ini dan Aidit diterbangkan ke Yogyakarta tanggal 2 Oktober 1965 jam.0.10 malam. Sebelumnya telah diadakan pembicaraan pada jam 22.00 di mana Syam akan memimpin diskusi tentang pemunduran pasukan-pasukan PKI ke Pondok Gede dari Pangkalan Udara Halim Perdanakusumah, untuk tetap mengadakan perlawanan terhadap pasukan-pasukan RPKAD.

Sebenarnya persiapan-persiapan pemunduran pasukan PKI sudah dimulai kira-kira jam 18.00 tetapi nyatanya baru jam 23.00 pasukan-pasukan itu bertahap-tahap mundur ke Pondok Gede. Sekembalinya Syam mengantar D.N. Aidit ke pesawat terbang, kira-kira jam 2.00 dinihari, ia bersama-sama Brigjen Supardjo meninggalkan pangkalan Udara Halim Perdanakusumah menuju Pondok Gede dengan tujuan untuk mengatur tak-tik perlawanan seterusnya.

Pada tanggal 2 Oktober 1965 jam 13.00 seluruh Pimpinan G 30 S/PKI sadar dan tahu persis bahwa Gerakan 30 September telah gagal, karena tidak bisa bertahan apalagi menghadapi kekuatan RPKAD. Melihat kenyataan

ini, Pimpinan Pelaksana Gerakan 30 September mengambil keputusan untuk menghentikan gerakan dengan jalan membubarkan pasukan-pasukan untuk seterusnya melarikan diri masing-masing.

Dengan hancurnya kekuatan pasukan militer G 30 S/PKI, para pimpinan pelaksana Gerakan melarikan diri. Syam, Pono, Brigjen Supardjo meninggalkan Pondok Gede menuju rumah Pono guna menyelamatkan diri di daerah Kramat pada tanggal, 2 Oktober 1965 sekitar jam 13.00. Berdasarkan panggilan Soedisman, tanggal 3 Oktober 1965, Syam dan Pono menghadap Soedisman di Markas darurat CC PKI Kayu Awet untuk memberi penjelasan dan mempertanggung jawabkan sebab-sebab kegagalan Gerakan 30 September/PKI itu.

Tanggal 6 Oktober Syam bertemu dengan Waluyo kurir D.N. Aidit yang membawa perintah Aidit untuk meneruskan perjuangan sambil menyelamatkan diri. Pono bersama Waluyo atas perintah Syam agar melaksanakan perintah D.N. Aidit di daerah Jawa Tengah, perjuangan selanjutnya di Jakarta diatur oleh Suyono Pradigdo, Hamim dan Harto Suwandi, sedangkan Syam sendiri akan ke Jawa Barat, walaupun baru mungkin pada tanggal 9 Oktober 1965.

Bigjen Supardjo berada di Jakarta dengan jalan berpindah-pindah tempat disekitar rumah Pono di Kramat, dan kira-kira satu bulan, ia ditempatkan di Tanjung Priuk. Kolonel Latif dan Let. Kol. Untung bersama-sama meninggalkan Pondok Gede tanggal 2 Oktober 1965 sekira jam 13.00 Begitu pula Kapten Suradi menuju ke Daerah Selatan sampai di Cipayung.

Di Cipayung ia berusaha untuk menanamkan senjata-senjatanya pada tanggal 4 Oktober 1965 jam 13.00. Kapten Suradi pindah ke desa Kebon Nanas daerah Bogor. Tanggal 5 Oktober 1965 ia kembali ke Jakarta untuk mencoba berhubungan dengan Presiden lewat Brigjen Supardjo. Seluruh usahanya tidak berhasil, maka pada tanggal 8 dan 9 Oktober 1965 ia menumpang menginap di rumah iparnya di Pejompongan Jakarta.

Di sinilah ia ditangkap sesudah dua malam menginap. Sementara Kapten Suradi berada di Jakarta itu, ia sempat menulis surat kepada Mayor Jenderal Pranoto memohonkan perlindungan, kalau perlu dikirim ke Luar Negeri, tetapi gagal pula usahanya. Letkol Untung dan Kolonel Latif sejak tanggal 2 Oktober melarikan diri ke Cipayung, kemudian pindah ke desa Kebon Nanas (Bogor) dan kembali, lagi ke Jakarta tanggal 10 Oktober 1965.

Selama di Jakarta kedua orang ini selalu berpindah-pindah tempat antara lain Polonia, Jatinegara, Utan Kayu dan Pejompongan. Pernah juga kedua orang ini pergi ke rumah Syam untuk sama-sama membicarakan bagaimana meneruskan gerakan lanjut. Di rumah Syam masing-masing orang mendapat setengah juta rupiah untuk berangkat ke Jawa Tengah. Setelah di

Tegal Untung ditangkap dan tanggal 13 Oktober 1965 diserahkan kepada Polisi Militer di Tegal untuk diusut dalam perkara pengkhianatan terhadap Negara, Nusa dan Bangsa.

Letnan Kolonel Heru Atmodjo menghilang, dan pada tanggal 2 Oktober 1965 menumpang kereta api ke Surabaya dan terus ke Pangkalan Udara Iswahyudi pada tanggal 3 Oktober 1965. Selanjutnya menuju Biak (Irian Jaya) bersembunyi tanggal 5 Oktober 1965 di sana untuk menyelamatkan diri penangkapan. Mayor Udara Soeyono berada terus di Jakarta sejak tanggal 2 Oktober 1965, berputar-putar saja di rumahnya di Kramat Jati di Kesatrian P3 U.P.U. Halim Perdanakusumah. Kemudian tanggal 5 Oktober 1965 terbang ke Biak dan bersembunyi di sana.

Dari *Buku Putih Gerakan 30 September/PKI terbitan KOPKAMTIB, Jakarta, 20 Mei 1978* itu secara jelas tercatat bahwa Gerakan Militer Pasukan G 30 S/PKI itu dimulai pada tanggal 30 September 1965 malam menjelang tanggal 1 Oktober jam 1.30. Pada tanggal dan jam ini Letnan Kolonel Untung bersama anggota Senko lainnya tiba di Lubang Buaya. Di sini ia memberikan briefing kepada semua Komando Pasukan PKI dan menginstruksikan agar segera menculik para Jenderal, sesuai sasaran yang telah ditetapkan Pimpinan Pelaksana Gerakan.

Pondok Gede dijadikan basis gerakan oleh Let. Kol. Untung. Karena itu Pasukan Pasopati yang dipimpin oleh Lettu Dul Arief segera mengumpulkan pasukannya mengikuti sasaran yang telah ditetapkan.

1. Pasukan yang ditugaskan untuk menculik Jenderal Nasution dipimpin oleh Pelda Djahurup dari Resimen Cakrabirawa yang terdiri dari satu regu Batalyon kawal kehormatan, satu peleton Yon 530 Brawijaya, satu peleton Yon 454 Diponegoro, satu peleton Pasukan Gerak Cepat AURI, satu peleton Pasukan Pemuda Rakyat.
2. Pasukan yang ditugaskan menculik Letjen A. Yani dipimpin oleh Peltu Mukidjan dari Brigif I Kodam V/Jaya terdiri dari satu Peleton Brigif I Kodam V/Jaya, satu Regu Resimen Cakrabirawa, satu Peleton Yon 530 Brawijaya, satu peleton Yon 454 Diponegoro, satu regu PGT AURI, dua regu Sukarelawan Pemuda Rakyat.
3. Pasukan yang ditugaskan untuk menculik Mayor Jenderal Suprpto dipimpin oleh Sersan Kepala Sulaiman dari Resimen Cakrabirawa yang terdiri dari satu peleton Kawal Kehormatan yang dibagi atas dua bagian, yaitu satu regu I dipimpin oleh Sersan Kepala Sulaiman dan satu regu II dipimpin Sersan Dua Sukiman.
4. Pasukan yang ditugaskan untuk menculik Mayor Jenderal S. Parman dipimpin oleh Sersan Mayor Satari dari Resimen Cakrabirawa terdiri

dari satu regu Yon Cakrabirawa, dua regu Yon Raiders 530 Brawijaya.

5. Pasukan yang ditugaskan untuk menculik Brigjen Sutoyo Siswomihardjo dipimpin oleh Sersan Mayor Surono dari Resimen Cakrabirawa tersiri dari satu regu I dipimpin Sersan Mayor Sudirjo, satu regu II dipimpin oleh Sersan Mayor Ngatidjo, dan satu regu III dipimpin oleh Kopral Dua Dasuki.
6. Pasukan PKI yang ditugaskan untuk menculik Brigjen D.I. Panjaitan dipimpin oleh Sersan Mayor Sukardjo dari Batalyon 454/Diponegoro dengan kekuatan kurang dari satu peleton. (10.p,123-154)

Di atas telah diuraikan bahwa gerakan yang menculik Jenderal A.H. Nasution dipimpin oleh Pelda Djahuru dari Resimen Cakrabirawa dengan berkekuatan pasukan satu Kompi lebih. Mereka berangkat dari Lubang Buaya kira-kira jam 3.00 pagi tanggal 1 Oktober 1965. Makin dekat dengan rumah Jenderal Nasution mereka terlebih dahulu berusaha melumpuhkan pengawal yang berada di tempat kediaman Dr. J. Leimena, hal ini mengakibatkan gugurnya seorang anggota Pengawal (Karel Sadsuitubun).

Setibanya mereka di rumah Jenderal Nasution, masuklah regu yang berasal dari Resimen Cakrabirawa langsung menuju ke kamar kerja Jenderal Nasution tersebut dan terus menghampiri kamar tidur Jenderal Nasution tersebut. Ibu Nasution mendengar keributan lalu membuka pintu kamar terlihat anggota Cakrabirawa dengan senjata otomatis di tangan. Melihat gelagat yang kurang baik ini, Ibu Nasution segera menutup pintu kamar, dan memberitahukan Pak Nasution, bahwa ada seorang berseragam yang mungkin bermaksud tidak baik. Pak Nasution kurang yakin terhadap keterangan Ibu lalu segera membuka pintu kamar. Begitu pintu dibuka, begitu pula Anggota Cakrabirawa itu melepaskan tembakan ke arah Jenderal Nasution. Seketika itu juga Jenderal Nasution menjatuhkan diri ke lantai. Cepat-cepat Ibu Nasution menarik suaminya dan menutup pintu kamar. Tembakan terus diarahkan ke pintu kamar. Ibu Nasution segera mendorong Pak Nasution agar cepat menuju ke bagian belakang rumah. Sementara itu puteri bungsu Pak Nasution yang bernama Irma Suryani (Ade) yang masih berumur lima tahun oleh pengasuhnya dilarikan ke luar kamar dengan tujuan hendak diselamatkan, tetapi seorang anggota Cakrabirawa yang lain segera menembak tanpa melihat terdahulu, sehingga menyebabkan peluru menembus punggung Irma Suryani.

Mendengar jeritan pengasuh anaknya, Pak Nasution ingin kembali untuk menolong pengasuh yang sedang menggendong anaknya itu, tetapi ia segera didorong Ibu Nasution untuk ke luar rumah menuju pagar tembok yang berbatasan dengan kediaman Dubes Irak yang menjadi tetangganya

Pak Nasution memanjat tembok di belakang itu dan menghilang di tengah-tengah kegelapan malam. Salah seorang Ajudan Jenderal Nasution, Letnan satu Piere Tendeau yang kebetulan pada saat itu menginap di pavilyun mendengar keributan lalu terbangun.

Ia keluar dari kamar, dan segera ditangkap oleh gerombolan dikira Jenderal Nasution. Kemudian ia diseret ke salah satu kendaraan. Pasukan penculik ini kemudian meninggalkan tempat itu dan kembali ke Lubang Buaya. Keadaan serupa dilaksanakan pula di rumah Letnan Jenderal A. Yani menteri Panglima Angkatan Darat dipimpin oleh Peltu Mukijan dari Brigif I Kodam Y/Jaya. Begitu pula di rumah para Jenderal yang lain sesuai rencana dan cara-cara yang berbeda-beda seperti yang telah diputuskan oleh Pimpinan Pelaksana Gerakan 30 September, terutama Pimpinan Gerakan Militer Letkol. Untung dan Kolonel A. Latief. Setelah penculikan selesai, mereka langsung kembali ke basis mereka di Lubang Buaya dengan membawa para Jenderal itu, ada yang sudah meninggal dan ada pula yang masih hidup. Pada waktu mereka datang untuk menculik Brigjen S. Panjaitan, karena terdengar keributan-keributan, Soekirman seorang anggota Polisi yang sedang melaksanakan tugas Patroli menghampiri rumah Brigjen Panjaitan dengan maksud mengontrol apa yang sedang diributkan itu.

Begitu ia tiba dekat rumah Brigjen Panjaitan, ia langsung ditangkap oleh para penculik dan diperintahkan ikut bersama-sama gerombolan ke Lubang Buaya. Agen Polisi Soekirman inilah kemudian yang dapat membantu TNI Angkatan Darat dalam hal ini KOSTRAD untuk menuju jalan dalam menemukan sumur tua tempat penyimpanan mayat para Jenderal, korban penculikan yang setelah dianiaya, dibunuh dan dilemparkan ke dalamnya. Semua korban penculikan dibawa ke Lubang Buaya/Pondok Gede dan diserahkan kepada Pasukan Gatotkaca. Letnan satu Dul Arif Pimpinan Pasukan Pasopati segera meninggalkan Lubang Buaya menuju ke Senko kira-kira jam 6.30 pagi di Gedung PENAS untuk melaporkan hasil-hasil penculikan dan tentang lolosnya Jenderal A.H. Nasution.

Hadir pada saat pelaporan Lettu Dul Arief, Let. Kol. Untung, Let. Kol. Udara Heru Atmodjo dan Mayor Udara Suyono. Begitu hebat strategi daripada gerombolan PKI ini untuk menduduki tempat-tempat penting di ibu kota Negara ini dengan pasukan-pasukan yang telah diatur secara mantap, namun Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang tidak menghendaki tindakan yang tidak berpr kemanusiaan itu.

Allah menggunakan seorang umatNya, ibarat Raja Sulaiman yang mendapat hikmat dan akal budi dari Tuhan yang Maha Pencipta ialah Mayor Jenderal Soeharto (Panglima KOSTRAD). Di bawah kepemimpinan Mayor Jenderal Soeharto yang diridhoi dan dihikmati Allah Subhanahuwataala,

Kostrad bersama-sama RPKAD dapat digerakan oleh Pak Harto dengan cara-cara yang begitu halus serta tidak melalui pertumpahan darah sedikitpun, keamanan dan ketertiban setahap demi setahap dapat dipulihkan kembali, walaupun pada saat itu Mayor Jenderal Soeharto belum memegang kekuasaan, oleh karena Presiden Sukarno sebagai Kepala Negara masih berkuasa penuh. (10,p.146-148)

Dengan demikian Pak Harto selalu berusaha berkonsultasi dengan Presiden Sukarno, namun dalam beberapa hal demi keselamatan Negara dan Presiden Sukarno serta seluruh rakyat Indonesia, Mayor Jenderal Soeharto harus bertindak keras, oleh karena Presiden Sukarno tidak mau membubarkan PKI dengan Ormas-ormasnya. Andaikata pada waktu itu Tuhan melepaskan tangan dari pada Negara dan Bangsa Indonesia ini dimana Tuhan tidak meridhoi Mayor Jenderal Soeharto untuk memimpin Negara dan Bangsa ini, pasti Negara dan Bangsa ini telah ambruk akibat rongrongan dan penghianatan/penyelewengan Gerakan 30 September/PKI Pimpinan D.N. Aidit itu.

Dengan sikap tegas, militan serta patriotisme dan semangat joang yang tinggi Mayor Jenderal Soeharto dapat menyelamatkan Bangsa dan Negara. Untuk itu setiap warga Negara Indonesia wajib mensyukuri nikmat Tuhan atas Terhindarnya Negara-Negara dan Bangsa dari malapetaka yang dahsyat di bawah kepemimpinan Mayor Jenderal Soeharto Panglima KOSTRAD yang kemudian dikaruniai Allah selaku Presiden R.I. dengan Program Pembangunan Republik Indonesia penuh semangat Orde Baru/Orde Pembangunan. Ia telah berhasil mengoreksi serta memperbaiki semua kesalahan/kekeliruan ataupun penyelewengan-penyelewengan Pemerintah Orde Lama di dalam segenap aspek dan prospek kehidupan Bangsa dan Negara, dengan Program Repelita Nasional secara bertahap untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan menuju masyarakat adil dan makmur secara merata. Presiden Pembangunan Republik Indonesia Soeharto di dalam kepemimpinan telah berhasil menegakan tonggak-tonggak sejarah Bangsa dalam satu dimensi serta telah menetapkan, melanggengkan dan melestarikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi kepentingan dan kelangsungan hidup generasi penerus Pancasila sepanjang masa sejarah.

## **B. PERISTIWA GUGURNYA BRIGADIR POLISI KAREL SADSUITUBUN**

Seperi telah diuraikan di atas bahwa pada waktu gerombolan PKI dalam operasi penculikan Jenderal A.H. Nasution, maka pertama-tama mereka berusaha untuk melumpuhkan kelompok pengawal di rumah Dr. J. Leimena. Menurut keterangan anggota Brigade Mobile Peltu Polisi Purnawirawan Lussy (salah seorang teman Karel Sadsuitubun) yang juga bertugas pada

saat itu selaku Pengawal di rumah Dr. J. Leimena, kepada penulis, bahwa sewaktu gerombolan PKI tiba di rumah Dr. J. Leimena, Karel Sadsuitubun sedang tertidur di dalam pos penjagaan (giliran tidur). Saudara Pelda Polisi Lubis menjaga di depan pintu masuk, dan Lussy sedang mengadakan kontrol ke bahagian belakang rumah Pak Leimena.

Begitu bunyi mobil-mobil berhenti di depan pos, kedengaran gaduh. Lussy terus melihat Pasukan Cakrabirawa loncat dari mobil, langsung melucuti senjata anggota Brigade Mobile Lubis. Melihat keadaan ini Lussy terus mengambil sikap siaga dan bersembunyi di belakang pos penjagaan untuk bersiap menembak. Lussy melihat banyak sekali pasukan Cakrabirawa yang turun, sehingga kalau Lussy menembak terlebih dahulu pasti Lussy juga akan tertembak dan mati pula pada saat itu, sehingga keselamatan Dr. J, Leimena akan terancam.

Untuk sementara waktu Lussy diam dan menyaksikan apa yang akan diperbuat mereka ini dengan Dr. J. Leimena, Wakil Perdana Menteri II Republik Indonesia ini. Lussy melihat mula-mula dua orang anggota Cakrabirawa masuk ke dalam pos penjagaan, salah seorang berdiri di pintu, dan seorang lagi langsung membangunkan Karel Sadsuitubun yang sedang tertidur sambil menyelempangkan dan memeluk senjatanya erat-erat. Mula-mula Karel Sadsuitubun tidak menghiraukan kakinya ditendang.

Menurut Lussy kemungkinan pada saat itu Karel Sadsuitubun memikirkan, itu kawan-kawannya sedang datang untuk mengganggunya, karena itu ia tidur terus sambil marah-marah, katanya orang sedang tidur diganggu. Namun terus menerus kaki Karel ditendang, kemudian terdengar suara memerintahkan segera lepaskan senjatamu. Karel Sadsuitubun terbangun dan ia melihat yang ada di depannya bukan kawannya. Maka Karel terus melompat yang ada di depannya langsung berkelahi dengan anggota Gerombolan PKI itu, sambil menembaknya dengan beberapa peluru dan gugur pada saat itu juga. (30). Melihat kawannya telah tertembak, maka anggota gerombolan PKI yang satu lagi menembak Karel Sadsuitubun dengan beberapa peluru. Karel Sadsuitubun lasung terjatuh berlumuran darah, serta menghembuskan nafas akhir di tempat tugas pengabdianya. Melihat hal ini, Lussy langsung kesebelah membangunkan Dr. Leimena.

Sementara itu Dr. J. Leimena karena mendengar keributan di depan rumahnya telah terbangun, dan tidak berani keluar. Melihat telah terjadi tembak-menembak, dan Karel Sadsuitubun telah meninggal, maka Dr. J. Leimena mengatakan kepada isterinya "Biarlah saya terus saja disini, saya tidak akan lari, kalau mereka masuk pintu ini dan saya biarkan saya mati, karena anak saya Karel Sadsuitubun telah meninggal dalam rangka tugas pengawalan terhadap diri saya. (29)

Karena keburu pagi, pasukan PKI itu rupanya takut kesiangan, maka mereka buru-buru menyeret mayat seorang temannya itu lalu memasukannya ke salah satu mobil dan terus berangkat meninggalkan tempat itu. Menurut Lussy, sementara terjadi tembak-menembak di depan rumah Dr. J. Leimena, ia juga mendengar tembakan di rumah Jenderal Nasution, karena letaknya berdekatan sekali dengan rumah Dr. J. Leimena.

Demikianlah sejarah gugurnya Brigadir Polisi Karel Sadsuitubun salah seorang anggota Brigade Mobile dari Angkatan Kepolisian Republik Indonesia dalam tugas pengabdianya selaku Bhayangkara Negara Indonesia menentang serta menembak mati pula pasukan Gerakan 30 September PKI dengan semangat militan, patriotisme selaku seorang prajurit, yang selalu setia dan taat kepada Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Jenasah Karel Sadsuitubun disemayamkan di Resimen I Brigade Mobile Kwitang dan selanjutnya dimakamkan di Taman Kalibata Jakarta, dalam suatu upacara militer.

Berdasarkan hal-hal di atas ini, wajarlah kalau Presiden Republik Indonesia/Panglima Tinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi dengan Surat Keputusannya tanggal 5 Oktober 1965 No. 114/KOTI/1965 menetapkan memberikan pangkat Ajun Inspektur Polisi Tingkat II Anumerta dan Gelar Pahlawan Revolusi kepada Brigadir Polisi Karel Sadsuitubun yang telah gugur peristiwa "Gerakan 30 September", dan telah diakui oleh seluruh Rakyat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke termasuk Timor-Timur.

## BAB V

### PENUTUP

Karel Sadsuitubun telah gugur sebagai Pahlawan dan telah pergi menghadap Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Pencipta serta Panglima Tertinggi langit dan bumi dengan sekalian isinya. Tentu saja selaku seorang manusia ia tidak luput dari kesalahan-kesalahan dan kekhilapan-kekhilapan dalam kehidupan pribadi maupun dalam pelaksanaan tugas.

Namun semasa hidupnya ia telah memberikan Dharma Bhaktinya secara nyata dengan mengorbankan seluruh jiwa raganya untuk membela Negara dan Bangsa Indonesia daripada perjuangan, penyelewengan, pengkhianatan, oknum-oknum Kontra Revolusi demi tegaknya Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 yang berlandaskan Falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, kekal abadi sepanjang sejarah. Gugurnya Karel Sadsuitubun dan semua Pahlawan Revolusi lainnya dalam peristiwa berdarah Gerakan 30 September PKI tahun 1965 ini telah meninggalkan kesan sejarah di dalam lubuk hati yang terdalam seluruh Rakyat Indonesia, khususnya generasi muda Bangsa selaku generasi penerus Pancasila untuk selalu waspada terhadap semua ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam untuk merobohkan Negara, agar tidak sampai terulang lagi peristiwa semacam ini.

Pupuklah persatuan dan kesatuan selaku modal pokok kekuatan Bangsa dengan memantapkan, melanggengkan serta melestarikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan Nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur secara merata di atas dasar Takut akan Allah, Kasih terhadap sesama manusia, serta jujur dan mawas diri dalam sikap dan perilaku.

Moga-moga penulisan biografi Pahlawan Revolusi Karel Sadsuitubun ini bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna.



**LAMPIRAN**

**MARKAS BESAR KEPOLISIAN R.I.  
DETASEMEN MARKAS**

**KARTU TAMU  
VISITOR CARD**

No. ....

**NAMA** : Drs. Frans Hitipeuw  
**NAME**  
**PEKERJAAN** : Pemb. Pimpinan Pusat Sejarah dan  
**OCCUPATION** : Budaya Dep. P. Dan K.  
**ALAMAT** : Kebon Sirih Barat XII/24  
**ADDRESS**  
**NOMOR TILPUN** : 351887  
**PHONE NUMBER**  
**INGIN BERTEMU DENGAN** : Bapak Deputy Kapolri  
**WANTS TO SEE**  
**DENGAN/TANPA PERJANJIAN** :  
**WITH/WITHOUT APPOINTMENT**  
**KENDARAAN DAN**  
**NOMORNYA** : Taici  
**FERSIBLE AND ITS NUMBERS**

**CATATAN PETUGAS:**

Masuk jam : .....

Keluar jam : .....

**TANDA TANGAN  
SIGNATURE**

(.....)

**TANDA TANGAN  
PETUGAS**

(.....)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA PROYEK INVENTARISASI DAN  
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
JL. CILACAP NO. 4 TELP. 351887, Jakarta**

**SURAT - TUGAS**  
No. 046/IDSN/VII/1979

Yang bertanda tangan di bawah ini Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 082/P/1979 tanggal 21 Mei 1979, memberi tugas kepada :

1. Nama : Drs. Frans Hitipeuw
2. NIP : 130163123
3. Jabatan : Peneliti
4. Alamat : Staf Teknis Bidang Sejarah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Jln. Cilacap 4, Jakarta.

Untuk mengadakan penelitian kepustakaan, wawancara dan penelitian lapangan dalam rangka penyusunan Biografi Pahlawan Nasional .....  
.....  
.....AIP II Anumerta Karel Sadsuitubun .....  
di daerah Jakarta .....

Surat tugas ini diberikan dengan harapan agar pihak keluarga, pribadi-pribadi maupun instansi dapat memberikan bantuannya, demi terlaksananya tugas ini dengan baik.

Surat tugas ini berlaku sejak dikeluarkan dan berakhir bulan Desember 1979.

Jakarta, 10 Juli 1979  
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Sejarah Nasional

Pimpinan Proyek

( SUTRISNO KUTOYO )  
Nip. 130036090.

## **GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I MALUKU**

**- R E K O M E N D A S I -**  
No. Rekom. 44/Gmal/'79.-

### **GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I MALUKU,**

Membaca surat dari Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional no. 046/IDSN/VII/1979, tanggal 10 Juli 1979 tentang Penelitian Biografi Pahlawan Nasional A.I.P. II Anumerta Karel Sadsuitubun, dan mengingat pula bahwa dalam rangka meneruskan nilai-nilai perjuangan dari para pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan negara dan bangsa perlu memberikan rekomendasi kepada saudara :

Drs. FRANS HITIPEUW, Staf Tehnis Bidang Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengadakan penelitian di daerah Maluku, karena hasil penelitian ini akan ikut memperkaya hasanah budaya Bangsa Indonesia.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan diharapkan kepada semua instansi maupun masyarakat ikut memberikan bantuan seperlunya.

Ambon, 26 Juli 1979.

A.n. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I. Maluku.  
Sekretaris Wilayah Dati. I.

Drs. G.A. ENGKO.  
Nip: 010019174.

**DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN  
MARKAS BESAR  
KEPOLSISIAN REPUBLIK INDONESIA**

No. Pol. : B/83/VII/79/Pers Data. Jakarta, 10-7-1979.

Klasifikasi : B i a s a.

Lampiran : 1 (satu) berkas.

Perihal : AIPDA (ANUMERTA) KAREL  
SADSUITUBUN.  
GELAR PAHLAWAN REVOLUSI.

KEPADA YTH :  
KEPALA KANTOR PUSAT  
PENELITIAN SEJARAH &  
BUDAYA DEP. P&K.

JL. CILACAP NO.4  
JAKARTA PUSAT

U.P. SDR. DRS. FRANS HITIPEUW.

1. Memenuhi permintaan sdr, bersama ini kami kirimkan copy file personil atas nama Ajun Inspektur II Polisi (anumerta) KAREL SADSUITUBUN yang berisikan sbb :
  - a. Riwayat hidup singkat dari ybs.
  - b. KEPRES/PANGTI ABRI/KOTI No. 114/KOTI/1965 tgl. 5 Oktober 1965 tentang pemberian pangkat AIPDA (anumerta) dan Gelar Pahlawan Revolusi.
  - c. KEPRES/PANGTI ABRI No. 50/BTK/TAHUN 1965 tgl. 10 Nopember 1965 tentang penganugerahan Bintang kartu Republik Indonesia kl. II.
  - d. Daftar riwayat pekerjaan secara kronologis dan kartu pegawai dari ybs.
2. Demikian untuk menjadikan periksa dan dapat dipergunakan seperlunya.

Terima 15-7-1979  
ttd.

KEPALA KEPOLISIAN R.I.  
KAJANMINPERS POL,

Drs. F. Hitipeuw  
Nip. 130163123

Drs. SUKARDJO.  
KOL. POL: NRP. 31070001.

TEMBUSAN :

1. DEPUTI KAPOLRI.
2. ASPERS KAPOLRI

**3. KETUA PANTAP TANDA-TANDA KEHORMATAN  
LAMBANG KESATUAN POLRI.**

untuk menjadikan maklum, 1,2 dan 3 tanpa lampiran.-

Jakarta, 10 Juli 1979

Nomor :  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Sifat : Penting.  
Perihal : Permohonan bantuan  
satu buku putih Sejarah  
G.30 S/PKI  
terhitau Kopkamtib.

K e p a d a :  
Bapak Let. Kol. Kahardiman  
Bagian Sekretariat Kopkamtib  
di

J a k a r t a .

Dengan hormat,

Sesuai surat perintah Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, tgl. 5 Juli 1979 No. 098/IDSN/1979 tentang pengumpulan data Pahlawan Nasional (Pahlawan Revolusi) K.S. Tubun, bersama ini kami mohonkan bantuan Bapak seperti tertera pada perihal terpokok di atas, guna dapat menolong kami, dalam Sejarah Pahlawan Nasional (Pahlawan Revolusi) tersebut.

Atas bantuan Bapak, sebelumnya kami haturkan banyak-banyak terima kasih.

Hormat kami  
Peneliti

(Drs. Frans Hitipeuw)  
Nip. 130163123

**MARKAS BESAR KEPOLISIAN R.I.**

**Panitia Tetap Tanda Tanda Kehormatan &  
Lambang Kesatuan**

**DAFTAR: Riwayat Hidup Pahlawan Revolusi**

1. Nama : Karel Sadsuitubun
2. Pangkat : Adjun Inspektur Polisi II Anumerta.
3. Kesatuan : Kompi C/jon 1129 Korps Brimob  
Kedunghalang Bogor.
4. Tempat tanggal lahir : Rumadian Tual Maluku Tenggara  
14 - 10 - 1928.
5. Tanggal Perkawinan : 21 - 10 - 1959.
6. Nama Isteri : Margaretha.  
Tempat tanggal lahir : Kaparan Klaten. 19 - 7 - 1939.  
Tempat tinggal  
sekarang : Asrama Korps Brimob  
Kedunghalang Bogor.
7. Nama anak : 1. Philipus Sumarna, lahir tanggal  
19 - 5 - 1960.  
2. Petrus Waluyo, lahir tanggal  
1 - 5 - 1962.  
3. Paulus Suprpto, lahir tanggal  
29 - 4 - 1964.
8. Tanda Jasa yang  
dianugerahkan : Bintang Republik kelas II.  
(Sk. Presiden/Pangti. ABRI No.  
50/BKT/th. 1965 tanggal 10 Nopember  
1965).
9. Gelar Pahlawan  
Revolusi : Sk. Presiden/Pangti. ABRI No.  
114/Koti/1965 tanggal 5 Oktober 1965.
10. Keterangan lain-lain :

Djakarta, 21 Agustus 1972.-  
Panitia Tetap Tanda Kehormatan &  
Lambang Kesatuan MABAK.  
Sekretaris,

( S A W I K O E N )  
Kompol. Nrp. 25010009

**SALINAN dari SALINAN**

**KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

**KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERASI  
TERTINGGI**

No. 114/KOTI/1965.

**KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BER-  
SENDJATA REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERA-  
SI TERTINGGI**

- Menimbang** : Bahwa sebagai penghargaan jang setinggi-tingginja atas djasa-djasanja dalam pendharma diri dalam menunaikan tugasnja dan atau perjuangannya untuk kepentingan Nusa dan Bangsa, perlu memberikan pangkat Anumerta dan Gelar Pahlawan Revolusi kepada Brigadir Polisi Karel Sadsuitubun jang telah gugur sebagai akibat petualangan dari apa jang menamakan dirinja "Gerakan 30 September".
- Mengingat** : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 142 Tahun 1963.  
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 226 Tahun 1963.  
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 33 Tahun 1964.  
4. Peraturan Pemerintah No. 202 Tahun 1961: (Lembaran Negara Tahun 1961. Nomor 241).  
5. Undang-Undang No. 21 Tahun 1952 (Lembaran Negara tahun 1952 Nomor 76).

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan  
Pertama** : Memberikan pangkat Adjun Inspektur Polisi Tingkat II Anumerta dan Gelar Pahlawan Revolusi kepada Brigadir Polisi Karel Sadsuitubun jang telah gugur dalam peristiwa "Gerakan 30 September".-

**K e d u a** : Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal ditetapkan  
tjatatan, bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat  
kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan pembetulan  
an seperlunja.-

Ditetapkan di Djakarta.  
Pada tanggal 5 Oktober 1965.-

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENDJATA  
REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERASI TERTINGGI.**

ttd.

**S U K A R N O**

Salinan Sesuai dgn aslinja  
**KOMANDO OPERASI TERTINGGI  
KL. II SEKRETARIS UMUM.**  
tjap/ttdk

**MICAM ZAGUDIAN  
KOLONEL LAUT**

Salinan disjahkan oleh:  
**MPRS BRIGADE MOBIL**  
a.n. **P A N G L I M A**  
**ASISTEN III.**

Kep. Depart. Angkt. Kepol.  
ttd.

**( SAIFULLAH OOHARY )**  
Komisaris Polisi tk.II.

**MENGETAHUI DAN MENGESJAHKAN:  
BATALJON 11239 KORPS BRIGADIR MOBIL**

**K O M A N D A N**  
Ub. **KEPALA SEKSI III.**

ttd.

**-. ADJI SOEROSO.-**  
Inspektur Polisi tk. I.

Salinan sesuai dengan bunjinja  
oleh  
ttd.

**S U K A R N O**  
Brigadir Polisi.

Disalin sesuai dengan bunjinja  
oleh  
ttd.

**SOERADJIMAN**  
Brigadir Polisi.

Disalin sesuai dengan bunjinja  
aslinja dari salinan

**-. DJUHIRAN.-**

**KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA NO. 30/BKT/Tahun 1965  
TENTANG**

**PEMBERIAN TANDA-TANDA KEHORMATAN.**

KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSEN-  
JATA REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : Bahwa sebagai penghargaan atas kesetiaan dan djasa-djasa-  
nja jang luar biasa terhadap Negara, Bangsa dan Revolusi  
Indonesia para Pahlawan Revolusi jang telah gugur sebagai  
akibat perbuatan kaum kontra Revolusi jang menamakan  
dirinja "Gerakan 30 September" di Djakarta.
- Mengingat : 1. Pasal 15 dan pasal II Aturan Peralihan Undang-undang  
Dasar Republik Indonesia,  
2. Pasal 1 ayat (1) dan pasal 7 ayat (2) dan (3) Undang-  
Undang Drt. No. 4 Tahun 1959 (Lembaran Negara Ta-  
hun 1959 No. 44).  
3. Undang-undang Drt. No. 5 Tahun 1959 (Lembaran Ne-  
gara Tahun 1959 No. 45)

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan :

Memberikan kepada mereka jang nama-namanja tersebut dalam Lampiran  
Surat Keputusan ini Tanda Kehormatan seperti jang disebut dibelakang  
nama mereka masing-masing, atas djasa-djasanja jang luar biasa terhadap  
Negara, Bangsa dan Revolusi Indonesia.-

Ditetapkan di DJAKARTA  
pada tanggal 10 Nopember 1965  
PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN  
BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA,

SUKARNO

**SALINAN**

**LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI  
ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA  
NO. 30/BKT/TAHUN 1965  
TENTANG**

**PEMBERIAN TANDA-TANDA KEHORMATAN**

<b>Nama</b>	<b>Pangkat/Djabatan</b>	<b>Tanda Kehormatan dianugerahkan.-</b>
<b>A. YANI. SUPRAPTO</b>	<b>Djenderal Anumerta Letnan Djenderal Anumerta</b>	<b>BINTANG REPU- BLIK INDONESIA Kls, II</b>
<b>M.T. HARDJONO</b>	<b>Letnan Djenderal Anumerta</b>	<b>s.d.a.</b>
<b>S. PARMAN</b>	<b>Letnan Djenderal Anumerta</b>	<b>s.d.a.</b>
<b>D.I. PANDJAITAN</b>	<b>Major Djenderal Anumerta</b>	<b>s.d.a.</b>
<b>SUTOJO</b>	<b>Major Djenderal Anumerta</b>	<b>s.d.a.</b>
<b>PIERE TENDEAN</b>	<b>Kapten CEI Anumerta</b>	<b>s.d.a.</b>
<b>KATAMSO</b>	<b>Brigadir Djenderal Anumerta</b>	<b>s.d.a.</b>
<b>SUGIJONO</b>	<b>Kolonel Anumerta</b>	<b>s.d.a.</b>
<b>KAREL SADSUI- TUBUN</b>	<b>Adjun Inspektur Polisi Tk. II Brimob Men. I Jon 112 Anumerta</b>	<b>s.d.a.</b>

**Djakarta, 10 Nopember 1965  
PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANKATAN  
BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA,**

**t.t.d.**

**Disalin sesuai dengan  
aslinja jang menjalin**

**SUKARNO**

**KEPALA BAGIAN VII DIREKTORAT PERSONIL  
DEPAK.**

## DAFTAR RIWAYAT PEKERDJAAN

PERTELAAN Masing2 pekerdjaan jang telah didjalankan oleh :  
Adjun Inspektur Polisi tk. II Anumerta **KAREL SADSUTUBUN**

No. Urut	SURAT KEPUTUSAN Dari... Tgl. & No.	Uraian	Ms.krdj. terhit.	Gadji Pokok	Kete- rangan
1.	2.	3.	4.	5.	6. 7.
KPPBOP. M. Buku.	1-8-1951. 68/B/Prop/Mol.	Masuk pendidikan Tjalon Agen Polisi pd. SPN Ambon	<u>1-8-51</u> nihil	Rp. 82,50	
sda.	9-2-1952 41/B/'prop.'mel.	Diangkat Agen Polisi II pd. Mobrig. DMS Ambon	<u>1-2-52</u> nihil	97,50	
Pad. Ment.	23-9-1952 6/118/22	Dipindahkan pd. Mobrig D.K.N. di Djakarta			
D. K. N.	1-9-1953 2453/4/53/UP.	Kenaikan Gadji	<u>1-2-53</u> 1th.	122,50	
sda.	30-4-1954 4740/7/54/UP	Kenaikan pangkat men- jadi Ap. I (Hersch).	<u>1-4-54</u> 2th. 2bl.	137,-	
sda.	11-12-1954 4740/7/54/UP.	Sekolah Mobrig 3 bl. pd. SPN. Tjab. Megamendung	3-11-54	137,-	
sda.	18-2-1955 1514/7/54/UP.	Dipekerdjakan untuk smtr. dlm. 3 bl. pad. Kp. Porp. Sum. Utr. (Atjeh)	18-2-55	137,-	
sda.	17-6-1955 2608/7/55/UP.	sdn. diperpanjang waktu nya dlm. 3 bl.	18-5-55	137,-	
sda.	30-9-1955 3841/4/55/UP.	Kenaikan Gadji	<u>1-2-55</u> 3th.	142,50	
sda.	12-8-1956 4109/2/59/UP.	Inpasing PGPN. 1955	<u>1-10-55</u> 3th. 3 bl.	161,50	
sda.	30-6-1956 5914/2/56/UP.	Diangkat sbg. Pegawai Negeri Tetap.	<u>1-6-56</u> 4th. 4bl.	142,50	
sda.	9-10-1956 5249/7/56/UP.	Dipekerjakan utk. smtr dlm. 3bl. di Sumut (Atjeh)	2-6-56	161,50	
sda.	10-7-1957 3211/4/57/UP.	Kenaikan gadji.	1) <u>1-2-56</u> 4th. 2) <u>1-2-57</u> 5th.	160,- 176,50	

1.	2.	3.	4.	5.	6.
Pangak.	1-8-1958	Kenaikan gadji.		1-2-58	Rp. 184,-
	3618/4/58/UP.			6th.	
sda.	24-9-1958	Dikerjakan utk. smtr		23-7-58	184,-
	4851/7/58/UP.	dlm. 6bl. di Sulawesi			
sda.	7-9-1959	Kenaikan pangkat men-		1-9-59	337,-
	3961/2/59/UP.	djadi angg. Pol. Kep. I.		7th. 7bl.	
sda.	12-3-1960	Dipekerdjakan utk. smtr.		2-11-60	337,-
	869/7/60/UP.	dml. 6 bl. di Sum. Bar.			
sda.	8-8-1960	Kenaikan gadji		1-2-60	367,-
	3490/4/60/UP.			8th	
sda.	7-9-61	Dipekerjakan utk. smtr.		2-11-60	367,-
	1179/7/61/UP.	dml. 6bl. Di Sum. Bar.			
sda.	11-9-1963	Kenaikan gadji		1-3-62	673,-
	8942/2/b/III/63/Pers			10th.	
sda.	----	Tugas Trikora dlm		16-3-63	673,-
		10 bl. diperbatasan			
		Irian Barat.			
sda.	25-11-1965	Kenaikan pangkat men-		1-11-63	739,50
	1231/2/b/III/63	jadi Brigadir Polisi		8th. 9bl	
sda.	14-8-1965	Kenaikan gadji.		1-2-65	798,50
	962/2/b/III/65/Pers			10-th.	

PRESIDEN/5-10-1965  
PANGTI ABRI/114/KOTI/1965  
KOTI

Pada tgl. 1-10-1965 te-  
lah gugur dlm peristiwa  
G.30.S dlm. bertugas penga-  
walan ditempat Kediaman  
J.M. WAPERDAM II Dr. J. Leimena  
di Djakarta

Diberikan pangkat Adjun Insp.  
Pol. II. Anumerta dan Gelar  
PAHLAWAN REVOLUSI karena  
gugur dlm. peristiwa Gerakan  
30 September.

Djenazahnya dikebumikan di Makam Pakhlawan  
Kalibata Djakarta.-

KEDUNGHALANG/ BOGOR, 1 April 1966.-

Menyetujui & Mengesahkan :  
BATALYON 1120 KORPS BRIGADE MOBIL

K O M A N D A N

Tjab. ttd.

(S A C H R I)  
Adjun Komisaris Polisi,

Salinan sesuai dengan aslinja  
oleh

(S. ROSINAH)

Diisi dengan sebenarnja sesuai dengan bukti2 jang  
ada. Oleh : Anggauta Staf Bataljon 1120 Korps  
Brigade Mobil.

ttd.

( H S J I M P R A W I R O )  
aip. tk. II.

Mengetahui :  
Bahwa salinan ini sesuai dengan jang disalin.

T r i j o n o  
Iptu

**KARTU-PEGAWAI**  
**DEPARTEMEN ANGKATAN KEPOLISIAN**

---

1. Nama Pegawai : Ka. Sadsuitubun    2. Nomor Pokok : .....

.....

---

3. Kelahiran tgl : 14-10-1928                      4. Agama: Islam/Roma-Katholik/  
Tempat : Rumadian Tual Mal.                      Protestan/Hindu-  
Tengg.    Budha/Lain-lain .....

---

5. Kebangsaan: Indonesia Asli/  
W.N.I./Asing)                      6. Djenis kelamin: Laki-laki/Pe-  
rempuan)

---

7. Tjiri-tjiri badan:                                      8. Golongan darah : A.  
tinggi (tanpa sepatu): 160.  
rambut : Biasa/pendek                              9. Ukuran pakaian Seragam:  
mata : Biasa    tutup kepala                                      : 54  
tjiri-tjiri chas lainnja :.....                      djas (kemedja)                                      : 15  
.....    tjelana    : 32/30  
.....    sepatu    : 25

---

10. Bahasa<sup>2</sup> jang dikuasai :  
1). Bahasa Asing: .....

2). Bahasa Daerah: Sunda pasif Tj. Kay

---

11. Pangkat : Brigadir Polisi ditetapkan dengan Sk. dari M. Pangale  
No. Pol. : 124/4/4042 Tgl 25-11-1965 terhitung mulai tgl. 1-11-1963 djadi  
dalam pangka tsb sudah .....th. 5 bl.;Sk.tsb. sudah/belum diterima

---

12. Masa kerdja: 1). dalam Kep. 12 th. 2 bl. terhit. mulai tgl 1-2-52  
2). seluruhnja 12 th. 2 bl. terhit. mulai tgl 1-2-52  
3). sebagai Masa-bakti - th.-bl.

---

13. Djabatan: (Sebutan djabatan sdr) Pasukan Tan Kompi C/1129 Korps  
Brimob Kedunghalang Bogor sudah 4 th.....bl.

---

14. Penempatan di : Kesatuan/Kantor Kepolisian : Propinsi Maluku  
sudah ..... th. 9 bln.  
termasuk Dinas/Korps/Bag. Brigade Mobile K.K.N. sudah 14 th. 5bln.
- 

Tjataan :

- 1). Kartu Pegawai ini dibuat rangkap 5 (lima) untuk :
- I. : Departemen Angkatan Kepolisian (Depak)
  - II. : KPKOM Jbs.
  - III. : Insp. Kepolisian/Brimob Da/  
S.A.K. Tjabang.
  - IV. : KPRES/Brimob. Jon
  - V. : Kantor Urusan Pegawai  
(Biro Tata Usaha Kepegawaian)  
di Jogjakarta.
- 

15. Gadjji: sudah/belum ) di-inpas dalam PGPOL-1961) gadjji jang diterima  
sekarang atas dasar pokok gadjji Rp. .... Surat keputusan sudah/belum  
diterima.  
Kenaikan gadjji berkala terlambat/tak terlambat) seharusnya .....
- 

16. Status pegawai: 1) tetap/ sementara/bulan organik/harian-organik)  
2) diberhentikan usw (schorsing) terhitung mulai  
tgl.....)  
diberhentikan dari pekerdjaan dengan uang-tunggu terhitung mulai  
tanggal.....dibebaskan  
dari tugas pekerdjaan menurut PP 239/1961 Jo. Inpres 5/1962 terhitung  
mulai tgl.....sampai tgl.....djadi selama  
.....th.....bl.
- 

17. Perkawinan: Belum kawin/Kawin/Djanda) 18. Djumlah: Suami/Isteri  
.....orang.
-

19. Sebutkan nama suami/Isteri) sisusun menurut urutan tanggal perkawinan.	Tanggal dan tempat kelahiran suami/ Isteri)	Tanggal dan tempat perkawinan	Tanggal		
			Tjerai	meninggal dunia	Beker dja se bagai)
1.) Margaretha	1) Kaparau Klaten 19 - 7 - 39	1) 21 - 8 59	1) ....	1) .....	1) ....
2) .....	2) .....	2) .....	2) ....	2) .....	2) ....
3) .....	.....	.....	.....	.....	.....

Nama anak-anak	Tempat dan tanggal lahir	Lahir dari suami/Isteri nomor berapa	sebagai anak		
			Nomor Kandung K	Tiri Angkat T A	Adopsi Ad
1) Philipus Sumarna	1) Kedunghalang 19 - 5 - 60	1) .....	1) ..L..	.....	.....
2) Petrus Walujo.	2) Kedunghalang 1 - 5 - 6 2	2) .....	.....	.....	.....
3) Paulus Su prapto-Prapto	3) Kedunghalang 29 - 4 - 64	3) .....	.....	.....	.....
4) .....	4) .....	4) .....	.....	.....	.....
5) .....	5) .....	5) .....	.....	.....	.....
6) .....	6) .....	6) .....	.....	.....	.....
7) .....	7) .....	7) .....	.....	.....	.....
8) .....	8) .....	8) .....	.....	.....	.....
9) .....	9) .....	9) .....	.....	.....	.....

10) .....	10) .....	10) .....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
11) .....	11) .....	11) .....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
12) .....	12) .....	12) .....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....

Diswbut kedudukan menurut salah satu keterangan tersebut dibawah ini :

- a. pegawai negeri
- b. pegawai negeri pensiunan : on
- c. pegawai negeri lokal : p
- d. pegawai militer : pl
- e. kawin dengan seorang jang tidak termasuk a.s.d.d. : 1

Tjataan : ") tjoret jang tidak perlu  
2) isi dimana perlu.

---

21. Nama dan alamat Orang tua/wali )

1) dari pegawai : Fransina thaiwutun Debut Tual Mal. Tengg.

2) dari suami/isteri ) pegawai : ..... ada .....

---

22. Nama dan alamat keluarga jang terdekat: Fransina tahiwutu Debut Mal. Tengg.

---

23. Pendidikan Umum dan pendidikan (Kedjuruan) lainnya.

---

Nama Sekolah beridjazah	kelas	Pada tahun	Tem. Sek.
1) Sekolah rendah sampai ja/tidak	VI th.	1941	Debut Tual
2) ..... sampai ja/tidak	.....	.....	.....
3) ..... sampai ja/tidak	.....	.....	.....
4) ..... sampai ja/tidak	.....	.....	.....
5) ..... sampai ja/tidak	.....	.....	.....
6) ..... sampai ja/tidak	.....	.....	.....
7) ..... sampai ja/tidak	.....	.....	.....
8) ..... sampai ja/tidak	.....	.....	.....

24 Pedudukan Kepolisian/Kemilteran (termasuk jang di Luar Negeri):

Nama pendidikan	Temp. Pend.	Lam. Pend.	Tgl sel.	Lulus	Tak. L.	Tak. P
1) Ambon	Tantuy	6 bulan	1-2-52	.....	L	.....
2) S.P.M.B.	Megamendung	9 bulan	4-12-54	.....	L	.....
3) Latihan Penyeragaman	Ked. Hal.	1 bulan	30-10-51	.....	L	.....
4) s/d	s/a	1/2 bulan	15-7-63	.....	L	.....
5) .....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....
.....	.....	.....	.....	.....	.....	.....

<p>25. Tanda-djasa jang dimiliki : X</p>	<p>26. Keterangan/keahlian/Pudjian jang dimiliki</p>
<p>1) S.K. Veteran : tgl .....NO.</p> <p>2) .....</p> <p>3) .....</p> <p>4) .....</p> <p>5) Gam. III. V. VII .....</p> <p>6) Trikora .....</p> <p>7) Sapta Marga .....</p> <p>8) Pantja Warsa .....</p> <p>9) .....</p>	<p>1) Apresiasi Sumatera Barat</p> <p>2) Ganefo I .....</p> <p>3) .....</p> <p>4) .....</p> <p>5) .....</p> <p>6) .....</p> <p>7) .....</p> <p>8) .....</p> <p>9) .....</p>

Djika telah mengajukan permohonan salah satu tanda djasa dan belum mendapatkan Surat keputusannja harap diisikan pula dan dibelakangnja diberi tanda V dan tanggal mengadjukannja.

Tjataan :

- ) Tjoret jang tidak perlu
- ) isi dimana perlu
- ) beri tanda V dimana perlu

## DJENDJANG KARIER

27. Urutan Kenaikan pangkat : (sebutan mulai dari pangkat permulaan dan tanggal terhitung mulainja; djuga ditjatat bila ada penurunan pangkat dan pemberhentian usw).

- |                     |            |            |
|---------------------|------------|------------|
| 1). Agen Pol tk. II | 6). .....  | 11) .....  |
| 2). Aktip 1-2-1952  | 7). .....  | 12). ..... |
| 3). Bteg Pol 1-1-59 | 8). .....  | 13). ..... |
| 4). 1-1-63          | 9). .....  | 14). ..... |
| 5). .....           | 10). ..... | 15). ..... |

28. Urutan Djabatan : (sebutan mulai dari djabatan pertama dan tanggal terhitung mulainja)

- |                          |           |
|--------------------------|-----------|
| 1) .....Pasukan 1-3-1952 | 6) .....  |
| 2) .....                 | 7) .....  |
| 3) .....                 | 8) .....  |
| 4) .....                 | 9) .....  |
| 5) .....                 | 10) ..... |

29. Urutan kepindahan (sebutkan mulai dari penempatan pertama, tiap kepindahan ke Kesatuan Kepolisian (Daerah) lain, paling rendah Kepolisian Resort; dan tanggal terhitung mulainya)

- |                                 |           |
|---------------------------------|-----------|
| 1) Kepolisian Maluku DKN 1-2-52 | 6) .....  |
| 2) ke Kompi s160 DKN 1-2-52     | 7) .....  |
| 3) Kompi s160 DKN ke Kompi      | 8) .....  |
| 4) s130 DKN tgl. 10-9-1959      | 9) .....  |
| 5) .....                        | 10) ..... |

Keterangan<sup>2</sup> tersebut diatas saja isi menurut keadaan sebenarnja, dengan berani angkat sumpah bilamana perlu. Saja menginsafi sepenuhnya bahwa kalau dikemudian hari ternjata saja sengadja memberikan keterangan palsu, akan dapat dituntut dimuka Hakim.

.....19.....  
PEGAWAI JANG BERSANGKUTAN

ttd

( K. Sadsuitubun )

## DAFTAR SUMBER

### A. SUMBER TERTULIS

1. A.J. Bevershuis dan Gieben, A.H.C. Mr. *Het Gouvernement der Malukken*, Weltevreden, 1929 Hal. 101 - 120.
2. Baron van Hoevel, G.W.W.C., *Over de middelen tot herstel van de welvaart en tot ontwikkeling der Ambonsche Eilanden*, de Indische Mercur van 30 Januari, 1897.
3. *Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum*, hal. 356 - 359.
4. Naidah, *Sejarah Ternate*, diterbitkan oleh D.N. Grab, tahun 1878, dan *Kronik Bacan* diterbitkan oleh Coolhaas tahun 1924.
5. Catatan tertulis dari Keadaan Ternate, *Struktur Pemerintahan Adat Kesultanan Ternate*.
6. Rijali, *Hikayat Tanah Hitu*, diringkas oleh Valentijn dalam *Oud en Nieuw Oost Indie*, II 2, 1 - 14.
7. *Gedenkschrift Marasaoli*, diringkas oleh Valentijn dalam *Oud un Nieuw Oost Indie*, I, 3.
8. Penyelidikan Geologi di Daerah Maluku yang dilakukan oleh Dr. F.D. Verbeek pada akhir abad ke-19, *Catatan tentang gempa bumi di Maluku*, hal. 159 - 161.
9. Frans Hitipeuw, Drs., "Maluku dari abad ke abad", Majalah *Maluku Membangun*, Humas Kantor Gubernur Maluku, Ambon 1971.
10. Kopkamtib, *Buku Putih Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G 30 S/PKI)*, Jakarta, Mei 1978.
11. Inkopak, *20 Tahun perkembangan Angkatan Kepolisian Republik Indonesia*, Jakarta 1967.
12. Memet Tanumidjaja, SH., Inspektur Jenderal Polisi, *Sejarah Perkembangan Angkatan Kepolisian*, Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta 1971.
13. Panitia Jakarta Fair 1970 Stand Maluku, *Maluku*, Ambon 1970.
14. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K, *Sejarah Daerah Maluku*, Jakarta 1976/1977.
15. Proyek Monumen Pancasila Cakti, *Buku Monumen Pancasila Cakti*, Jakarta, hal. 343 - 347.
16. Drs. S.P.H. Leatemia, *Hasil Sensus dan Statistik Daerah Maluku*, Ambon, 1970, 1976 dan 1978.
17. Frans Hitipeuw, Drs., *Cengkeh dan pala membawa berkat dan bencana bagi Daerah dan rakyat Maluku*, "Hasil-hasil Materi Seminar Sejarah Maluku I, Ambon, 1972, hal. 351 - 363.

18. Holleman, F.D.J., Mr, *Het adat Grondenrecht Van Ambon en de Oeliasers*, Amsterdam, 1923.
19. Sartono Kartodirdjo dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta, 1976.
20. Gregory, F.A.A., *De Moluksche Archipel*, Uitgegeven door Jacob Swarte Amsterdam, By de Wed, G. Hulst Van Kenlen, 1853.
21. Olivier. Z.J., *Reizen in de Moluksche Archipel*, By G.J.A. Deyerink, te Amsterdam, 1873.
22. Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi , *Siliwangi dari Masa ke Masa*, Penerbit Fakta Mahjuna, Jakarta, 1968.

## **B. SUMBER LISAN**

23. Wawancara dengan Kepala Kepolisian Negara RI cq. Kajamin Pers Mabak via Deputy Kapolri, Jakarta, 9 Juli 1979.
24. Wawancara dengan Brigadir Jenderal Polisi Drs. Istambah, Kadapol XX Maluku, Ambon, 20 Juli 1979.
25. Wawancara dengan Sdr. Johannes Claudius Onny bin Alfons Letsoin, Ambon, 30 Juli 1979.
26. Wawancara dengan Letkol. Polisi Tahapary, Komandan Brigadir Mobile, Daerah Kepolisian XX Maluku, Ambon 30 Juli 1979.
27. Wawancara dengan ex Bupati KDH Maluku Tenggara Drs. D.C. FarFar, Ambon, 1 Agustus 1979.
28. Wawancara dengan Kapten (AD) Purnawirawan Johny Yudo, Jakarta, 10 Agustus 1979.
29. Wawancara dengan Ny. Margaretha Waginah Sadsuitubun, Jakarta 12 Agustus 1979.
30. Wawancara dengan Saudara Lussy, Anggota Brigade Mobile Purnawirawan, Kedunghalang Bogor, 14 Agustus 1979.

43

92  
Perpustakaan  
Jenderal Ke

920.0

FR

k